romance
Ayuwidya
Mermaid
Melody
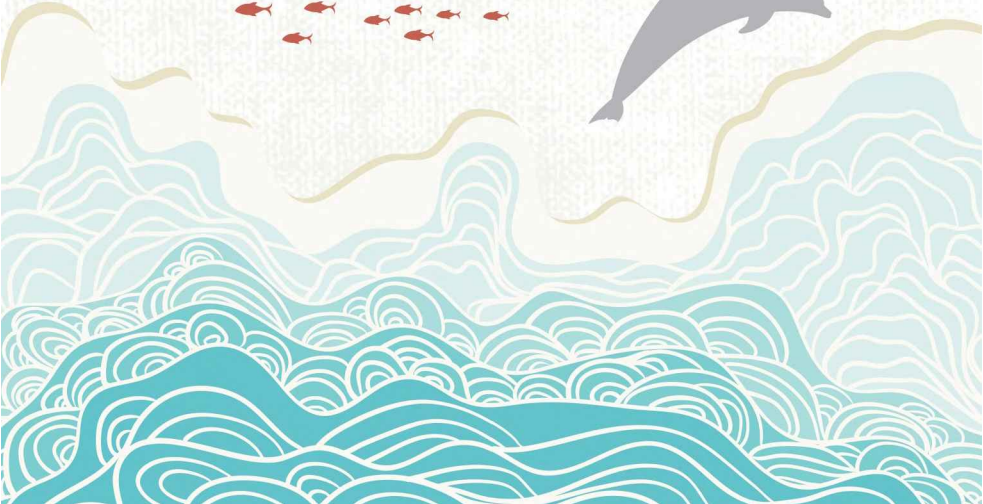
Memang banyak ikan di lautan,

tapi untuk apa mencari ikan kalau kau punya *mermaid?*

—anonim

Qanita membukakan jendela-jendela bagi Anda untuk menjelajahi cakrawala baru, menemukan makna dari pengalaman hidup dan kisah-kisah yang kaya inspirasi.

Ayuwidya

Bagian 1
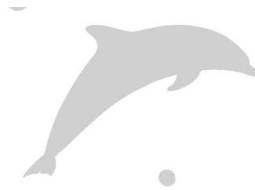
Sang Pangeran yang ditolongnya belum juga sadar ketika cahaya matahari mulai muncul dengan warna keemasan. Para nelayan sebentar lagi datang. Dengan berat hati, Mermaid meninggalkan pangeran dan kembali ke laut. Berenang semakin dalam sambil berharap, jika saja dia bisa menukar ekornya dengan kaki, mungkin dia bisa bertemu lagi dengan sang Pangeran.

Mimpi dan kenyataan dua hal yang berbeda.
Ketika kamu tidak tidur, lupakan mimpi.
Kamu tidak akan bisa jalan kalau terus terpejam.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Perasaanku mulai tidak enak. Di sampingku, cewek Korea dengan kepala di dalam alat *steam* rambut sudah melirik-lirikku curiga. Kuraba atas bibirku, kumis palsuku masih menempel dengan sempurna. Matanya penuh hasrat ingin tahu. Pandangannya berganti-ganti, sebentar padaku, sebentar pada laki-laki di poster iklan cat rambut yang modelnya cowok Korea dengan tatapan memikat. Ya, itu adalah aku sendiri hi … hi … hi ….

Sungguh, baru kali ini, aku merasa membutuhkan kreativitas anti-*fans*-ku untuk membuat posterku jadi bungkus *ddong ppang*[1] saja. Siapa sih orang kurang ker-

1 Disebut juga *poop bread*, adalah jajanan khas Korea yang berbentuk kotoran. Biasanya dibungkus dengan kertas yang bertuliskan petunjuk cara memakannya. Di Korea, seseorang yang bermimpi tentang *poop*, dipercaya akan mendapatkan keberuntungan.

jaan yang membingkai posterku semewah itu? Dia mau bikin salon atau galeri?

"Tolong kepalanya agak diangkat, *Ahjussi*[2]," kata sang Petugas Salon yang nggak tahu situasi. Sial! Aku menaikkan daguku sedikit. Antena waspada menyala sementara dia menutup rambutku dengan handuk hangat. Ah … enaknya .... Aku suka ini! Aku selalu memilih handuk hangat daripada *steam* rambut. Selain panasnya kadang suka kelewatan, *steam* rambut juga bisa membuat rambut kering. Handuk hangat lebih bersahabat dan nyaman.

Hal penting lainnya, yaitu pijitan kapster yang enak dan krim *creambath* alpukat yang bagus. Aku selalu *creambath* dengan krim alpukat, meskipun tidak sewangi krim buah lainnya, tapi alpukatlah yang paling efektif untuk menjaga kelembapan rambut. Rambut jadi tidak kering meskipun sering ditempa *hair streightener* atau *curling iron*. Dua benda itu, kan tidak mungkin dihindari setiap kali aku akan tampil di panggung.

Kyung Ro *Hyung*[3] benar, salon ini lumayan juga. Biasanya, aku tidak percaya selera *Hyung*, tapi mengingat dia sudah lama di Indonesia, kupikir, sebagai turis, tak ada salahnya aku mengikuti rekomendasinya. *Hyung* bilang, *hairstylist* di sini bisa berbahasa Inggris dengan baik, jadi kita bisa diskusi masalah tatanan rambut yang sesuai. Bahkan, beberapa *hairstylist* bisa berbahasa Ko-

---

2 Paman.

3 Panggilan oleh laki-laki untuk laki-laki yang lebih tua.

rea. Mereka selalu *update* dengan tren rambut Asia dan sudah hafal mana yang cocok dengan bentuk dan lekuk wajah orang asia. *Hyung* bilang, inilah salon pilihan orang-orang Korea yang ada di Indonesia. Orang-orang Indonesia yang ingin bergaya ala *hallyu star* pun datang ke salon ini.

Untukkku, bahasa Inggris, Korea, bahkan bahasa Indonesia pun, tidak masalah. Mendiang ayahku orang Indonesia, *Hyung* sudah lima tahun ini tinggal di Indonesia, masa kecilku pun di Indonesia dan kelebihanku, aku bisa dengan mudah menguasai banyak bahasa. Jadi, jangan heran kalau aku bisa membuat lagu dan menyanyikannya dalam berbagai bahasa. Inilah salah satu kelebihanku dibandingkan penyanyi lainnya.

Cewek di sampingku masih melirik-lirik seperti rubah pemangsa yang mengintai. Sialnya, akulah mangsanya.

Dari cermin, aku melihat cewek di belakangku, dia lebih mencurigakan lagi. Awalnya hanya curi-curi pandang dari cermin. Lama-lama mulai intens. Dia melihatku terang-terangan. Setelah itu, matanya melakukan hal yang lebih jauh lagi, dia benar-benar memelototiku. Perasaanku semakin nggak enak. Aku menajamkan telingaku. Si Perempuan yang rambutnya sedang dicatok keriting itu menyolek temannya yang duduk di sampingnya. “Heh ... kamu lihat, deh, cowok di belakangku,” cewek itu mendesis. Maksudnya berbisik, tapi suaranya terlalu keras untuk bisa dibilang berbisik. Jangankan aku, objek yang

sedang dibicarakannya, beruang di kutub utara saja bisa mendengarnya.

Si Cewek yang dibisiki memutar lehernya seratus delapan puluh derajat demi melihatku, entah bagaimana dia melakukannya. Mata kami bertemu, dia kemudian melotot, mulutnya terbuka lebar hingga lumba-lumba bisa masuk ke dalamnya. Dia memegang pipinya dengan dramatis dan segera memutar kembali lehernya, menoleh pada teman di sampingnya. "Ya ampun, cowok itu mirip banget sama Jung Woo!"

Dadaku berdetak. Di cermin kulihat janggut dan kumis palsuku masih terpasang dengan baik. Bagaimana mereka bisa mengenaliku? Kemudian, aku menyetel wajahku dengan ekspresi normal, jangan sampai membuat curiga. Cewek di sebelahnya kemudian mengangguk-angguk bersemangat. Untung saja *curling iron* itu tidak mengenai pipinya. "Iya itu maksudku. Jangan-jangan dia emang Jung Woo *Oppa*[4]!"

"Ah nggak mungkin, habis konser kemarin, dia langsung balik ke Korea."

"Itu kan berita di Internet. Gimana kalo cuma gosip?"

"Betul kok. Aku, kan nguntit rombongannya sampai bandara. Aku lihat sendiri kok, dia masuk ke *check in counter* di bandara."

4 Panggilan oleh perempuan untuk laki-laki yang lebih tua.

Mereka berdua kemudian serempak menoleh padaku. Pembicaraan mereka berdua didengar juga oleh perempuan berkepala *steam* di sampingku.

"Oh ... Jung Woo-rang neomu dalmeusyeotneyo[5]*."* katanya sambil beranjak dari kursi *steam* dan menghampiriku. Gawat! *"Jung Woo matjiyo?*[6]*"* perempuan itu bertanya.

"Saram jal mot bosyeonabwayo[7]*,"* kataku. Ups ... harusnya aku diam saja. Wajah perempuan itu kini di depanku. Hidungnya hanya beberapa senti dari hidungku. Dia pasti bisa melihat pori-pori hidungku. Nah, sekarang dia tahu, hidung mancungku ini memang asli, bukan plastik. Perlahan aku menarik kakiku yang tadi kuluruskan, siap untuk lari jika perlu. Dua perempuan yang ada di belakangku juga beranjak dari tempatnya dengan rambut keriting sebelah.

Salah satu dari mereka tiba-tiba menjerit, "Jung Woo *Oppa*! Oh, Jung Woo *Oppa*! *Saranghae*[8]!" Sekarang, bukan hanya tiga pasang mata plus *stylist* kami masing-masing yang menoleh padaku. Semua pengunjung salon menatapku. Suara *hairdryer* yang tadinya memenuhi ruangan tiba-tiba hilang.

Ini sungguh bahaya.

---

5 Eh ... kamu emang mirip banget sama Jung Woo.

6 Kamu Jung Woo?

7 Kamu salah, aku bukan Jung Woo.

8 "Kakak! Aku cinta kamu!"

Alea Kei, Pengangguran

Bahaya! Peringatan untuk cewek-cewek yang tidak pernah akrab dengan *stiletto*, jangan pernah memakai yang sembilan senti kalau tidak punya muka cadangan. Itu pelajaran yang kudapat—sialnya—hari ini. Hari di mana interviu kerja berlangsung. Interviuku di Accent Mobile memalukan, mereka seperti akan mendepakku saat itu juga waktu aku terjengkang di depan direktur mereka.

Kesialanku hari ini, tidak berhenti sampai situ, masih ada episode lanjutannya. Saat di mal, troli belanjaan tiba-tiba macet di ujung lapangan parkir, sedangkan mobilku—mobil induk semang, tepatnya—tadi kuparkir di ujung dunia. Mau enggak mau, aku harus menenteng semua belanjaan ini seperti babu merangkap kuli.

Tangan kiriku menenteng belanjaan, sementara siku kananku mengepit koran lowongan kerja dan tangan kananku masih menggenggam kantong belanjaan. *Stilleto* sialan ini membuat langkahku seperti kepiting. Belum lagi di bahu kiriku menggantung tas kerja, begitulah sebutannya, meskipun sebenarnya aku belum pernah menggunakan tas itu untuk bekerja. Setelah lulus dari jurusan Sastra dan Budaya Korea, aku menganggur.

Sudah hampir enam bulan aku kerja *freelance* sebagai penerjemah bahasa Korea. Kadang, ada kerjaan kadang tidak. Menurut versi ibuku, itu bukan pekerjaan. Pekerjaan itu adalah sesuatu yang dilakukan dari pagi hingga sore, dan dibayar bulanan. Beberapa hari ini bisa

bertahan hidup karena induk semangku sakit pinggang. Dia menyuruhku menggantikan tugas-tugasnya, termasuk belanja. Tentu saja, ada tip untuk itu.

Dengan susah payah, akhirnya aku tiba di ujung lapangan parkir. Segera aku memencet alarm mobil dan memasukkan semua barang-barang belanjaan dalam bagasi belakang. Tiba-tiba ada seorang cowok dengan kepala berhanduk berlarian di tempat parkir. Aku waspada, sepertinya dia orang gila. Orang gila itu meneriakkan sesuatu padaku. Coba saja kalau dia berani mendekatiku! Aku ini pernah jadi juara karate dan *stiletto*-ku ini bisa bikin lubang di kepalanya. Orang gila berkepala handuk itu terus menuju ke arahku.

Tiba-tiba dia membuka pintu mobilku dan duduk begitu saja di jok penumpang belakang. "Cepat masuk! Ayo!" dia berteriak padaku. Seolah ini mobilnya dan aku sopir yang lelet. Aku masih berdiri di dekat bagasi belakang dengan bingung. Ya ampun, cobaan apa lagi ini? Setelah *stiletto* sembilan senti, troli macet dan sekarang, orang gila. Aku segera menutup bagasi dan menggedor pintu mobil, "Keluar!" bentakku.

Dia benar-benar keluar. Namun, dia malah merampas kunci mobil dari tanganku, duduk di jok pengemudi dan menyalakan mesin mobil, "Ayo cepat masuk kalau mau ikut! Aku harus pergi dari sini!" Lho, emangnya ini mobil siapa?

Jangan-jangan dia maling! Panik melanda. Aku membuka pintu mobil dan menarik paksa dia ke luar. Kepala handuk terlihat panik. Dia celingukan, "Oke, kamu yang nyetir!" Dia bukannya pergi, malah masuk lagi ke mobil melalui pintu penumpang sebelah kiri. Dia menoleh ke sana kemari. Aku mengikuti arah pandangnya.

Gerombolan cewek-cewek berlarian ke luar mal, menuju ke arahku. Beberapa ada yang berambut basah, ada yang rambutnya masih dipasang rol, ada yang keriting sebelah. *Apa ini? Tawuran!* Tanpa bisa berpikir lagi, aku langsung masuk mobil, tancap gas cari selamat.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Fans-ku di Indonesia memang gigih. Saat tahu penyamaranku terbongkar di salon, aku segera mengambil langkah seribu untuk kabur. Mereka pontang-panting mengejarku hingga ke luar mal dengan rambut masih berantakan. Di antara para *fans* yang menyerukan namaku, aku juga sempat mendengar kalimat, "Bayar dulu!" *Sudahlah, besok saja.*

Dalam beberapa detik, kami sudah keluar dari parkiran dan melaju cepat di jalan raya. Saat aku menoleh ke belakang, ternyata ada mobil yang mengikuti kami. Tiga atau empat mobil. Ih ... ngeri ... ini seperti adegan balapan di jalan raya. Mereka membuka jendela dan meneriakkan namaku. Salah satunya cewek dengan rambut keriting sebelah tadi, "Jung Woo *oppa*!" teriaknya.

Cewek yang ada di sampingku menoleh padaku. Dia mengobservasi wajahku, kemudian tertawa. "Yang bener aja!" katanya sambil terkekeh tidak percaya. Ketika orang lain histeris mengenaliku, cewek ini malah tidak percaya kalau aku Jung Woo.

"Jangan tertawa! Cepat ngebut! Jangan sampai mereka mengejar kita," kataku. Sepertinya dia agak berlebihan menanggapi kalimatku. Kecepatan mobil ini membuat jantungku seperti bergeser ke tempat lain. "Jangan sekencang ini," kataku. Jujur, aku agak ketakutan dengan cara menyetir cewek ini. Kami ada di jalan raya, bukan sirkuit balap.

"Tadi suruh ngebut, sekarang suruh pelan, gimana, sih?" tanya cewek itu sewot sambil memperlambat kecepatan. "Mau pelan apa ngebut?"

"Jung Woo *Oppa*!" suara itu menembus kaca jendela mobil. Aku melihat spion dengan ngeri. "*Saranghae!!!*" Gila! Mungkin si Keriting Sebelah itu habis menelan pengeras suara.

"Ngebut!" kataku. Tidak perlu disuruh dua kali, cewek di sampingku menekan pedal gas dalam-dalam dan aku menutup mata. Semoga saja aku tidak mati. Aku beruntung kalau aku hanya jadi gila.

Sabrina, *Fans* Jung Woo

Bisa-bisanya dia membawa *Oppa* dengan cara menyetirnya yang seperti itu. "Kejar terus!" teriakku. Aku bahkan

sudah tidak peduli pada rambutku keriting sebelah. "Kita harus menyelamatkan *Oppa!*"

Alea Kei, Pengangguran

Oppa? Jung Woo? Jung Woo penyanyi Korea itu?

Aku tahu Jung Woo, dia pemeran utama *Rain All Day*, drama Korea yang sedang disiarkan di TV. Artis Korea itu sebenarnya bisa saja menjadi idolaku kalau perannya di drama itu bukan sebagai cowok egois. Aku juga bisa menyanyikan beberapa lagu Jung Woo yang menjadi *soundtrack*-nya. Selain karena video klipnya sering muncul di TV, kemarin aku juga menjadi *usher*[9] di acara *meet & greet*, juga konsernya. Aku sempat melihatnya dari kursi VVIP paling depan, jadi aku cukup mengenal wajah Jung Woo yang sebenarnya.

Hah ... cewek-cewek tadi pasti sudah gila. Cowok yang duduk di sampingku ini jelas-jelas bukan Jung Woo. Baiklah, agak mirip memang. Dari rembesan cahaya pinggir jalan yang masuk ke mobilku yang gelap aku bisa mengamati cowok yang memang posturnya mirip cowok Korea. Wajahnya pun mirip Jung Woo. Tapi, kan mirip bukan berarti dia Jung Woo dan perlu dikejar-kejar edan kayak tadi.

Mana mungkin Jung Woo berkeliaran sendiri di malam seperti ini? Dengan kepala berbalut handuk pula. Belum lagi, wajahnya berminyak. Mana mungkin Jung

---

9 Petugas yang mengantar penonton ke tempat duduk sesuai tiketnya.

Woo nggak mampu beli kertas wajah? Dan, perbedaan yang paling signifikan adalah kumis dan janggutnya yang berantakan. Kalaupun Jung Woo punya kumis dan jenggot, dia pasti jadi seksi, bukan terlihat seperti om-om pedofil begini.

"*Geunde, gejjokeun nuguseyo? Jeoneun hamburo sarameul taewojuji anhgodeunyo. Geurigo, eodiro garyeogo haseyo? Wae gapjagi nameui chareul thasigo, tto wae geu yeojadeuri geujjokeul dwijjochasseoyo?*[10]" tanyaku. Kalau dia benar Jung Woo, dia pasti bisa jawab.

"*Neon jilmun manhi haetteora*[11]," jawabnya.

"Oke, satu-satu. Kamu ini siapa?" tanyaku sambil menjaga kecepatan.

"Jung Woo," katanya penuh percaya diri.

"Maksudku dengan 'nggak mau ngangkut orang sembarangan' bukan berarti kamu harus ngaku-ngaku jadi Jung Woo."

Alisnya bertaut menatapku, "Kamu nggak percaya?"

"Ya jelas nggak percaya. Kamu pikir aku nggak pernah ketemu Jung Woo, heh? Kemarin aku ini *usher* di acara *meet & greet* dan konsernya, lho! Asal kamu tahu, aku minta tanda tangan langsung dari Jung Woo dan kami foto bareng. Aku udah pernah ngeliat Jung Woo dari dekat, aku hafal lekukan mukanya! Jadi, kamu jangan ngaku-

---

10 Siapa kamu sebenarnya? Aku nggak mau mengangkut orang sembarangan. Oh, dan mau ke mana? Kenapa kamu tiba-tiba masuk mobilku dan kenapa cewek-cewek itu ngejar kamu?

11 Pertanyaan kamu banyak.

ngaku Jung Woo. Cewek-cewek itu mungkin bisa tertipu, tapi aku nggak!" kataku memberi peringatan.

"Oh, kamu *usher* acaraku? *Sugohasyeosseoyo*[12]."

"Aku tidak perlu terima kasih darimu. Agensi sudah membayarku tepat waktu, itu sudah cukup. Aku mau lihat KTP kamu! Buktikan kalau kamu memang Jung Woo!"

"KTP apa?"

"KTP! KTP! *Identity card*!"

"Oh, ada *copy* paspor. Sebentar." Cowok itu lalu merogoh kantong belakang celananya. Keningnya berkerut, matanya bergerak-gerak panik, wajahnya tampak ketakutan. Jangan sampai dia menangis di sini. Dia merogoh sebelah kanan, kiri, kantong depan. Gerakannya mulai gelisah. Ah … dia pasti mengelak untuk memperlihatkan identitasnya. "Dompet saya hilang!"

"Ha … ha … ha … alasan! Kamu enggak bisa membuktikan kalau kamu Jung Woo, kan?"

"Aku Jung Woo!" pekiknya hampir menangis.

Aktingnya lumayan bagus. Harusnya dia masuk ke mobil Ram Punjabi, bukan mobilku.

"Ini lihat!" dia melepas handuk yang ada di kepalanya. Rambutnya lepek berlepotan krim hijau menjijikkan. Dia kemudian menarik sesuatu di dagunya. Terlepaslah janggut buatan dan kumisnya. Dia memang punya sudut rahang tegas tapi dagu yang lembut. Matanya yang agak

---

12 Terima kasih, sudah bekerja keras.

bulat bersinar cemerlang seperti mata kelinci, sangat khas Jung Woo. Tapi tetap saja, dia bukan Jung Woo.

"Kenyataan bahwa Jung Woo tiba-tiba masuk sendiri ke mobilku terlalu manis untuk jadi kenyataan," kataku. "Mimpi dan kenyataan dua hal yang berbeda. Ketika kamu tidak tidur, lupakan mimpi. Kamu tidak akan bisa jalan kalau kamu terus terpejam." Pengalaman membuatku mahir untuk membedakan mana kenyataan dan mana mimpi. Kalau memang dia Jung Woo berarti aku sedang bermimpi. Kalau ini kenyataan, maka dia bukan Jung Woo. Itu saja pilihannya.

"Mimpi dan kenyataan memang dua hal yang berbeda, tapi mimpi membuatmu jadi nyata," dia membalas dengan yakin. "Kalau kamu tidak pernah bermimpi, maka kamu tidak akan pernah hidup. Kamu bangun karena kamu pernah tidur."

"Baiklah, Jung Woo," aku mengikuti permainannya. "Kenapa cewek-cewek itu mengejar kamu?"

"Karena mereka tahu aku Jung Woo. Aku sudah menyamar dengan kumis, janggut, kaca mata hitam dan topi. Biasanya ini berhasil. Tapi, waktu di salon tadi aku harus melepas kacamata dan topiku. Aku tidak menduga mereka mengenaliku."

Wah ... wah ... wah ... cowok ini juga berbakat menulis skenario sinetron.

"Aku panik, lari. Kebetulan mobilmu terbuka tadi, jadi aku ...." Kata-katanya terpotong oleh dering ponsel.

2

Ada jawaban rindu ketika menatapnya.
Aku hanya tak berani menanyakan apakah
dia juga merasakannya.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

"Jung Woo? Kamu di mana?" tanyaku sambil mengintip dari tirai rumahku. Di halaman sana pemandangan sungguh mengerikan. *Fans* Jung Woo yang kebanyakan perempuan, berkerumun heboh. Mereka meneriakan nama adik sepupuku itu, tidak peduli hari sudah malam. Mereka memampang poster-poster Jung Woo dan mengangkat karton bergambar hati tinggi-tinggi. Beberapa orang yang merasa suaranya bagus menyanyi akapela lagu-lagu Jung Woo. Yang nekat menggelar tikar, yang niat membangun tenda. Mereka kira halaman rumahku ini bumi perkemahan?

"*Hyung,* aku di … di mana ini, ya?"

"Ah, sudah. Yang jelas, kamu tidak usah pulang," aku memotong. "*Fans* kamu berkerumun di halaman rumah-

ku. Mereka tahu kamu menginap di sini. Kamu pasti mati dicubiti kalau pulang. Kamu menginap saja di hotel. Besok kalau sudah aman baru pulang," kataku cepat. "Sudah dulu, aku harus mencari orang untuk mengendalikan mereka." Aku segera memutus sambungan telepon. Baru saja ponsel kuletakkan di meja, sudah ada dering lagi.

"Kyung Ro *Oppa*!" suara di telepon setengah berteriak, "apa Jung Woo *Oppa* sudah datang?"

Sudah kuduga nomor tidak dikenal ini adalah *fans* Jung Woo. Sudah beberapa jam ini ponselku tak berhenti berdering. Peneleponnya, jelas *fans* Jung Woo. Entah dapat nomorku dari mana, yang jelas keperluannya cuma satu, menanyakan Jung Woo. Kalau begini terus, pasti aku tidak bisa tidur. Aku mematikan ponsel.

Alea Kei, Pengangguran

"Ponsel *Hyung* mati!" pekik cowok itu sambil meratap seolah yang mati adalah *Hyung*-nya. "*Hyung ... huk ... huk ... huk ....*" Sekarang, dia merengek. Yang benar saja!

"Sudah! Jangan berisik. Aku tidak bisa konsentrasi menyetir," kataku.

Cowok itu celingukan sebentar. "Sudah, sudah, jangan ngebut. *Fans*-ku sudah tidak mengejar lagi."

Aku hampir saja tertawa setiap kali dia menyebut kata *fans*. Aku melihat dari spion, orang-orang gila itu sudah tidak lagi mengejar kami. Sepertinya mereka tertinggal jauh. Nah, sekarang waktunya menyingkirkan

satu orang gila lagi, yang ada di dalam mobilku. "Oh, ya, kalau kamu memang Jung Woo, kenapa kamu masih di sini? Kabarnya Jung Woo sudah pulang kemarin."

"Aku ... ada misi rahasia di Indonesia. Aku harap kamu nggak memberitahukan ini ke media," katanya. Beneran deh, cowok ini pinter banget akting jadi Jung Woo. Pantas saja cewek-cewek tadi tertipu.

"Oke-oke, cukup." Aku tidak mau tahu lagi dia Jung Woo atau siapa. "Sekarang, kamu mau ke mana?"

"Aku belum tahu ...." Dia merengek. *Ah ... di mana sih ibunya?*

"Baiklah, Jung Woo. Nah ... ini halte paling terang," kataku selembut guru TK. "Seharusnya kamu aman di sini. Kamu bisa memikirkan akan ke mana kamu pergi sambil menunggu bus atau taksi." Aku memberhentikan mobilku di halte. Jung Woo gadungan ini bergeming. Wajahnya yang polos bingung. Kalau saja ini bukan Jakarta, tempat orang jahat bertaburan, aku pasti tidak akan tega menurunkannya di jalan. Sepolos apa pun tampangnya, aku harus melindungi diri, "Ayo turun ...," kataku.

"Aku tidak mau naik bus. Terlalu banyak orang, aku tidak suka kulitku harus bersinggungan dengan orang lain. Aku tidak mau bakteri mereka pindah ke kulitku." Dia memandangku dengan takut, seolah aku ratunya bakteri.

"Kalau begitu naik taksi saja, di halte ini, taksi sering lewat."

“Kan kamu tahu, dompetku hilang.”

“Kamu bisa bayar di rumah,” pekikku. Orang bingung ini mulai membuatku ikut bingung.

“Tapi, aku tidak bisa pulang ke rumah. *Hyung* bilang *fans*-ku berkerumun di halaman. Dia tidak yakin apakah semalaman ini, dia masih bisa mencari pengawal untuk mengendalikan mereka,” katanya sambil menatap mataku serius. Sepertinya dia jujur, tidak sedikit pun aku melihat gelagat mencurigakan.

Aku mengingatkan diriku sendiri agar tidak tertipu. Ini Jakarta. Kenapa banyak kejahatan terjadi adalah karena banyak penjahat lihai. “Turun!” kataku sambil kembali menatap matanya, untuk menegaskan kalau aku serius. Dia tidak bergerak, hanya menatapku dengan matanya yang menyimpan ketakutan seperti anak-anak.

Sepertinya aku kenal dengan matanya. Ada jawaban rindu ketika menatapnya. Aku hanya tak berani menanyakan apakah dia juga merasakannya.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku kenal matanya. Matanya begitu bagus. Bulat dengan bulu mata yang lebat dan lentik. Tapi, aku tidak ingat di mana aku pernah melihatnya. Aku tak bisa melepaskan tatapanku padanya. Bukan karena matanya yang begitu bagus. Namun, di kedalaman tatapannya, aku merasa menemukan sesuatu yang aku cari. *Ah ini gila, bagaimana orang asing bisa membuatku merasa seperti ini.* Aku ti-

dak boleh mengikuti perasaanku yang tidak jelas asal-usulnya ini.

"Turun," katanya lagi. Setelah saling terdiam beberapa saat, akhirnya aku turun dari mobilnya dan menuju halte. Terdengar deru mobil di belakangku. Dia menghilang. Aku tidak tahu namanya, aku bahkan belum sempat mengucapkan terima kasih. Atmosfer aneh yang kurasakan tadi membuatku tak bisa berpikir apa pun.

Aku duduk dengan kikuk di halte. Hanya sendiri. Memang halte ini terang, tapi kan, tidak menjamin aku bisa aman. Aku menelepon *Hyung* lagi. Ponselnya mati. Aku tidak bisa menghubungi siapa pun lagi. Demi misi rahasiaku, jangan terlalu banyak orang yang tahu Jung Woo masih di Indonesia. Menit-menit berlalu tanpa tahu apa yang harus aku lakukan. Beginilah rasanya tersesat di negeri asing, aku takut, rasanya aku ingin menangis saja. Bagaimana ini?

Alea Kei, Pengangguran

Bagaimana ini? Semakin jauh aku meninggalkan halte bus itu, semakin tidak menentu perasaanku. Meskipun ini jalan pulang yang benar, tapi aku merasa ini bukan jalan yang seharusnya aku tempuh. Apakah tidak apa-apa kalau aku meninggalkan cowok yang mengaku Jung Woo itu di halte? Sebentar-sebentar aku menoleh melirik spion, meski halte sudah tak terlihat. Rasanya … ke sana-

lah seharusnya aku melaju. Jika memang dia penjahat, seharusnya hatiku tidak setenang tadi.

Mataku terarah ke jok samping. Handuk kecil yang basah bekas kepalanya teronggok di sana. Ya ampun ... kenapa benda ini harus tertinggal?

Parlan, Sopir Truk

Diiiiiin!!! Aku memukul klakson ketika tiba-tiba mobil yang berlawanan arah denganku berbalik arah dan mengambil jalur di depanku. "Dasar gila!" teriakku sambil membuka kaca jendela. Mobil itu melaju sangat kencang seperti dikemudikan setan, tidak takut mati.

Alea Kei, Pengangguran

Keputusan sudah diambil, aku putar balik dengan iring-an makian "dasar gila" dari sopir truk. Mungkin dia be-lum pernah bertemu Jung Woo gadungan yang level kegi-laannya lebih mencengangkan.

Sampai di halte tadi suasana lengang. Cowok tadi su-dah tidak ada di halte. Kenapa ada rasa sesal menyelusup tiba-tiba? Apa mungkin karena aku berharap dia benar-benar Jung Woo dan aku sudah membuang kesempatan bagus? Apa karena aku merasa bersalah dan khawatir kalau besok mayatnya ditemukan di danau belakang hal-te ini?

Aku turun dari mobil dan menghampiri halte yang kosong, berjalan ke taman kota di belakang halte. Entah

apa yang aku pikirkan sehingga aku berharap dia ada di taman malam-malam begini. Aku menapaki jalan setapak di pinggir danau. Dari kejauhan kulihat ada sosok yang berdiri, bersandar di lampu taman pinggir danau yang paling terang. Aku berharap itu dia.

"Jung Woo!" teriakku. Bayangan itu menoleh dan langsung berlari ke arahku. *Ah ... benar itu dia*. Rambutnya yang lepek karena krim membuatnya seperti anak yang baru selesai main di selokan. Dia langsung mencengkeram kedua lenganku sambil mengatur napasnya. Dia tersenyum polos, "Aku tahu, kamu pasti kembali. Kamu mengkhawatirkan aku."

Aku melepaskan tangannya dan melempar handuk basahnya. "Handukmu! Tertinggal di mobilku." Dia menerima handuk yang kulempar. Lalu, aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Kami diam beberapa detik. Dari cahaya lampu halte yang terang, aku memperhatikan wajahnya. Tanpa janggut, tanpa kumis, dia memang sangat mirip dengan Jung Woo. "Kamu ... saudara kembar Jung Woo? Kalian terpisah sejak kecil?"

"Aku memang Jung Woo. Jung Woo tidak punya saudara kembar, kecuali dalam drama *Rain All Day*!" jawab cowok yang mirip Jung Woo itu.

"Ya ampun, itu dramanya Jung Woo yang paling aku suka! Aku udah nggak sabar ngeliat *ending*-nya. Kamu nonton *Rain All Day* juga?"

"Aku nggak nonton. Sering kali aku nggak sempat nonton filmku sendiri. Eh … *ending Rain All Day* bakalan bikin kamu kaget." Cowok itu tersenyum licik, membuatku makin penasaran.

"Emangnya gimana *ending*-nya? Apa Jung Woo bisa sembuh dan menikah sama Hae Ra?"

"Kamu jangan membocorkan, ya! Ya aku menikah dengan Hae Ra, tapi aku nggak bisa sembuh."

"Mana bisa begitu? Seharusnya dia sembuh biar *ending*-nya *happily ever after*. Eh … ngomong-ngomong, dari mana kamu tahu *ending*-nya bakal begitu?"

"Aku, kan udah bilang, aku ini Jung Woo. Aku sudah baca skripnya dan melakukan adegannya sendiri. Bahkan, adegan *action* ketika aku menolong Hae Ra dari rampok, aku tidak mengunakan *stuntman* lho! Nah, lihat seperti ini gerakannya." Jung Woo mengangkangkan kakinya dan melambai-lambaikan lengannya. Rasanya aku tahu dari mana pengarah gayanya mencari inspirasi untuk *action* model ini. Bukit seribu monyet.

Lalu, dia berguling dan jatuh terduduk dengan sorot mata tajam. Dia lebih mirip seperti kucing yang sedang mengintai tikus daripada lakon *action* yang habis melakukan aksi pertolongan. Aku tertawa melihat gerakan yang dibilangnya *action* itu. Jujur saja, aku mulai percaya pada kegilaan bahwa yang ada di depanku ini memang Jung Woo.

"Cukup ... cukup .... Kalau kamu memang Jung Woo, kamu pasti tahu julukan Dong Joo, pemeran laki-laki di *Rain All Day* juga, dia adalah aktor idolaku," tanyaku sambil duduk di rumput.

"*Broom*. Karena rambutnya berdiri seperti sapu. Sebenarnya, sampai sekarang, kalau rambutnya tidak ditata, masih seperti sapu," jelasnya sambil menatapku serius.

"Beneran? Hahaha aku nggak ngebayangin." Dong Joo yang selalu tampil dengan rambut sempurna, ternyata *broom*. "Oh ya, harusnya, kamu juga tahu siapa pacar Young Min The Six Band yang terbaru?" Ini adalah gosip yang paling ditunggu-tunggu fans The Six. The Six juga mengisi *soundtrack Rain All Day* dan Young Min adalah personil The Six yang paling sering ganti pacar.

"Gampang. Shin Hyeon."

"Salah! Shin Hyeon itu pacarnya kemarin, sekarang dia sama Hwa Ran." Kali ini, aku lebih *up-date* daripada cowok yang mengaku Jung Woo ini.

"Tadi pagi dia putus sama Hwa Ran dan kembali lagi dengan Shin Hyeon," katanya serius.

"Ya ampun! Yang bener?" Ah ... begitu cepatnya Young Min ganti pacar? "Tapi ... bagus juga. Young Min dan Shin Hyeon memang serasi." *Nah, sekarang kami jadi terlihat seperti ibu-ibu arisan.*

"Jadi, sekarang sudah yakin kalau aku adalah Jung Woo?" tanyanya.

"Belum," jawabku. Meskipun rasanya seluruh sarafku sudah berteriak kegirangan melihat penampakan cowok yang mungkin saja Jung Woo betulan. Ah … aku teringat sebuah pernyataan dari acara *meet & greet* kemarin. "Jung Woo punya tanda lahir. Apa kamu juga tahu di mana tanda lahir Jung Woo?"

"Tahu. Di sini." Laki-laki itu menyentuh dadanya. "Kata ibuku, tanda lahir di sini, di dada yang dekat dengan hati berarti pemiliknya orang yang setia pada cinta," katanya bangga.

"Begitu? Kalau kamu Jung Woo, berarti kamu punya tanda itu?"

"Iya," katanya yakin. Aku menatapnya, mengukur kesungguhannya. "Eh … kamu nggak percaya?" cowok itu kemudian berdiri. Tangannya langsung menggenggam tanganku, "Ayo." Dia menggandengku melewati taman dan mendekat ke lampu taman paling terang di pinggir danau tadi. Genggamannya aneh, erat sekali, terasa menuntut sekaligus posesif tapi aku tidak keberatan. Seperti dirinya, dia asing dan aneh, tapi aku tidak ketakutan.

Kami berdiri di bawah lampu taman yang besar. Sinarnya memantulkan kemilau di permukaan air danau. Teratainya jadi terlihat begitu cantik. "Ini lihat!" Laki-laki gila itu kemudian menarik leher kausnya ke bawah, menyuruhku melongok ke dalamnya.

"Mana?" tidak terlihat. Dia menghela napas kecewa, kemudian membuka kausnya. "Aaa," aku memekik kaget dan menutup mataku dengan kedua tanganku.

"Aku mau menunjukkan tanda lahir aku! Kenapa kamu tutup mata?" Dia terdengar kesal.

"Aku nggak biasa lihat laki-laki setengah telanjang di depanku!" kataku.

"Hah! Dasar bodoh. Kamu tahu, aku dibayar ratusan juta untuk foto begini. Sekarang, kamu bisa lihat secara langsung, gratis, malah menutup mata." Dia menarik tanganku lagi, aku refleks mendorongnya untuk menyelamatkan diri, lalu berbalik badan.

"Aaaaaa!" teriak seseorang diikuti suara sesuatu tercebur ke danau. Aku berbalik dan tiba-tiba saja laki-laki yang mengaku Jung Woo itu sudah hilang dari hadapanku. Dia berada di dalam danau dengan tangan menggapai-gapai di permukaannya. Ya ampun ... ngapain dia di situ? Kali ini aktingnya berlebihan, danau itu, kan nggak dalam. Danau itu kan cuma bisa menenggelamkan kucing, bukan orang.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Cewek itu pasti bukan manusia. Aku nggak pernah menyangka ada cewek dengan kekuatan begitu besar. Dia mendorongku sekali dan tubuhku langsung terpental ke belakang dan berakhir di danau. Aku tidak bisa berenang

dan aku akan mati tenggelam. Jadi, beginilah nasib Jung Woo, mati di tangan *fans*-nya sendiri.

"Aaahhh .... Tolong! Tolong!" aku merasakan seluruh tubuhku basah. Dingin membalut seluruh tubuhku, tapi paru-paruku terasa panas dan begitu perih. Mungkin telah banyak air yang masuk ke saluran pernapasanku. Tapi, bukan itu yang membuatku terasa akan mati. Ketakutan yang lebih besar terasa menjalar melalui punggungku membuatku terasa akan mati.

Tepat saat itu, sepasang tangan yang lembut meraih lenganku dan menarikku. Sentuhannya menenangkan aku, meyakinkan bahwa aku akan baik-baik saja. Pada kedalaman danau yang gelap, sebuah kenangan menyelusup ke dalam ingatanku. Tentang dingin ini, tentang gelap ini, juga tentang tangan lembut ini.[]

3

Takdir memang punya kuasanya sendiri.
Manusia merasa merencanakan
pertemuan dan perpisahan, padahal sebelum itu,
takdir telah digariskan.

Cha Jung Woo, saat 7 tahun

Ini pertama kalinya Ayah dan Ibu mengajakku ke Medan. Kami menginap di *lake house* milik salah satu temannya. *Magically Toba Lake house* berada di tepi Danau Toba. Ini danau terluas yang pernah kulihat dan *lake house* termewah yang pernah kudatangi. *Lake house* itu terlihat seperti istana di atas bukit, dan aku berseru kegirangan. *Main house*-nya pun tidak bisa dibilang *house,* ini lebih mirip dengan istana. Aku mengeluarkan kepalaku dari kaca jendela ketika mobil kami menyusuri jalan sepanjang danau biru yang dikelilingi bukit-bukit hijau itu.

Dindingnya terbuat dari batu-batu berwarna putih kecokelatan yang besar dan menara-menara beratap kerucut mengingatkanku pada istana raja naga yang ada di buku dongeng. Aku menolak tawaran Ayah untuk tidur di *lake house* sesungguhnya, yaitu kamar-kamar yang dibangun tepat di atas danau, seperti mengapung. Aku minta tidur di menara istana itu. Tubuhku lelah, tapi aku tidak bisa memejamkan mata karena sudah terbayang besok. Ayah akan mengajakku menyeberangi danau ini, naik *boat* ke pulau yang katanya ada di tengah-tengah danau ini.

Ibu membacakan cerita untukku agar aku bisa cepat tidur. Tentu saja setelah mengeluh bahwa ini salah satu kegiatan yang harusnya tidak dilakukannya sejak aku bisa membaca sendiri. "Mermaid bernyanyi sambil berkeliling laut. Ia meninabobokan seluruh penghuni laut dengan suaranya yang begitu indah. *Apa itu?* Mermaid bersembunyi di balik batu ketika ia melihat ada manusia yang menyelam ke dalam laut. *Mengapa masih ada manusia berenang di malam selarut ini,* pikir Mermaid. Padahal, manusia itu bukanlah penyelam. Dia adalah pangeran yang tenggelam. Para pembajak melukainya dan mengambil kapalnya. Pangeran begitu kesakitan hingga tak mampu berenang untuk menyelamatkan diri.

Dalam kesakitannya, sang Pangeran melihat cahaya keemasan dari balik batu. Itulah rambut Mermaid yang menjuntai dimainkan gelombang. Ketika Mermaid me-

ngintip dari balik batu, sang Pangeran melihatnya. Dengan tenaga yang tersisa, jemari pangeran mencoba meraihnya, meminta tolong.

Saat Mermaid melihat sorot mata sang Pangeran yang ketakutan, saat itulah Mermaid tahu, sang Pangeran perlu pertolongan. Mermaid segera berenang menuju pangeran yang melayang tenggelam. Namun terlambat, kepala sang Pangeran terantuk karang. Darah merah keluar dari kepalanya, menyatu dengan air laut yang dingin. Mermaid mendekap sang Pangeran yang begitu kesakitan dan membawanya berenang ke atas permukaan laut, secepat yang ia bisa. Dalam dekapan Mermaid, sang Pangeran tahu, setelah ini, dia akan baik-baik saja.

Mereka pun tiba di permukaan laut. Di atas karang besar, Mermaid merebahkan tubuh sang Pangeran yang sudah lemah. Saat itulah sang Pengeran yang sudah setengah sadar melihat Mermaid dengan sorot mata yang begitu mengaguminya. Sinar bulan bekerlip di rambut emas Mermaid. Cahaya mata yang menatapnya cemas begitu terang seperti terbuat dari serbuk bintang, yang putih memantulkan cahaya lembut seperti marmer.

Sayangnya, Pangeran tidak melihat bahwa perempuan itu berekor seperti ikan. Kalau saja ia melihatnya, di kemudian hari Pangeran akan mudah mengenalinya. Takdir memang punya kuasanya sendiri. Manusia merasa merencanakan pertemuan dan perpisahan, padahal sebelum itu, takdir telah digariskan. Bagi pangeran, perempuan

yang menolongnya ini seperti malaikat. Dia telah jatuh cinta pada perempuan cantik ini. Dia ingin mengucapkan terima kasihnya, tapi, dia begitu lemah. Pangeran tidak bisa bergerak, bahkan hanya untuk membuka mulutnya.

Jadi, pangeran menyampaikan terima kasihnya lewat sorot matanya. Lama-kelamaan, sang Pangeran merasa kepalanya begitu berat, sementara dunia di sekelilingnya terasa berputar tak beraturan, matanya perlahan gelap. Pangeran tidak sadarkan diri.

Ibu berhenti membacakan cerita Mermaid yang baru pertama kali kudengar. Dia melihat jam tangannya yang berkilauan berlian, lalu menutup buku ceritaku.

"Ibu, ceritanya belum selesai, kan? Pangeran bagaimana? Apa dia mati?" protesku.

"Tidak Jung Woo kecil," kata Ibu sambil membelai rambutku.

"Lalu bagaimana?"

"Kita lanjutkan ceritanya besok, ya." Ibu menyelimutiku. "Ibu harus pergi ke ruang pesta bersama Ayah sekarang." Ibu lalu mengecup keningku dan mematikan lampu tidurku. Terdengar suara gemeresik gaun pestanya ketika dia melangkah. Lalu, disusul suara pintu ditutup.

Kamarku gelap sepenuhnya ketika pintu ditutup. Hanya cahaya putih bulan di atas danau yang menembus jendela kamarku. Kulihat dari kaca jendela, bukit-bukit yang hijau telah kelabu. Danau berwarna biru pekat, hampir hitam. Di atasnya, kabut abu-abu berarak rendah.

Cahaya bulan yang berhasil menerobosnya menitik jadi bintik-bintik berkilauan di atas arus gelombangnya yang tenang.

Di dalam danau sana, mungkinkah ada Mermaid? Aku begitu penasaran hingga memberanikan diri keluar kamar sambil mendekap buku Mermaidku. Agar tidak bertemu siapa pun, aku berjalan cepat keluar bangunan utama lewat koridor samping yang tidak dijaga. Lalu, aku menyusuri tangga batu untuk turun ke arah danau.

Pada pelataran bawah ini, di tengah-tengah taman bunga ada sebuah *ballroom* kaca yang luas. Rupanya di sinilah pesta itu. Suara musik klasik mengalun, aku berhenti sebentar dan bersembunyi di balik pohon untuk mendengar *Pachelbel, Canon in D Major* yang dimainkan pianis dengan indah. Aku sendiri belum berhasil memainkannya seindah ini di kelas musik.

Sayangnya, orang-orang ini sepertinya tidak ada yang menyimak permainan pianonya. Mereka sibuk mengobrol dan tertawa. Para perempuan memakai gaun panjang seperti Ibu. Para pria memakai setelan jas gelap. Sementara itu, pelayan berompi putih membawa baki-baki penuh gelas berisi air berwarna kuning keemasan.

Begitu musik berganti *Largo from Winter-The Four Season*, milik Vivaldi aku kembali teringat Mermaid. Aku segera berlari ke arah dermaga perahu. Suara musik klasik dari ruang pesta tadi makin lama menghilang, berganti suara jangkrik. Pada dermaga itu bersandar

beberapa perahu kayu. Aku naik salah satu yang paling mudah kujangkau dengan kakiku. "Aaa!" pekikku ketika tiba-tiba muncul seorang perempuan. Rupanya tadi dia tiduran di dalam perahu sehingga aku tidak melihatnya. Rambut hitamnya yang panjang dan ikal tampak kemilau di bawah sinar bulan. Matanya yang bulat cemerlang menatapku ingin tahu. "Tidak boleh naik perahu malam-malam," katanya, padahal dia sendiri ada di dalam perahu.

"Aku ingin mencari Mermaid," kataku dalam bahasa Indonesia yang sudah kukuasai daripada bahasa Korea, karena sejak kecil aku tinggal di sini. Tapi, dia malah tampak kebingungan. Jadi, langsung saja aku duduk di perahu itu. Kami berhadapan, aku meletakkan bukuku di dasar perahu dan mengambil dayung dari tempatnya. Sementara aku mulai mendayung, dia meraih bukuku dan membuka halaman demi halaman. Aku tahu, dia juga takjub dengan ilustrasi yang ada di lembar-lembar itu.

"Apa kita nggak terlalu jauh?" tanyanya ragu ketika dia melihat sekeliling. "Ayo kita kembali saja."

Aku menggeleng karena begitu penasaran dengan makhluk aneh semacam Mermaid di bukuku. Aku menghentikan perahu ketika kami sudah agak jauh dari tepi danau. Sesekali, aku melongok ke bawah, ke permukaan danau yang gelap. Jika Mermaid berenang di bawah sana, aku bisa melihatnya lebih jelas.

Tiba-tiba kudengar suara sesuatu bergerak di dalam danau. "Mermaid!" teriakku sambil menunjuk bawah danau. Anak perempuan itu langsung ikut melongok-longok ke permukaan danau. Tapi, Mermaid itu sepertinya sudah bersembunyi, apakah aku berteriak terlalu keras tadi?

Aku sepenuhnya bersandar pada pinggiran perahu untuk bisa melongok lebih dalam. *Mana Mermaid itu?* Tiba-tiba perahu oleng ke arahku dan membalikkan kami. "Aaa!" Peganganku terlepas dan aku meluncur begitu saja menerobos udara dingin tanpa ada yang bisa menahanku, termasuk diriku sendiri.

Aku mencoba berenang ke permukaan, tapi percuma, sepertinya aku sudah terlontar ke dunia yang tidak aku kenal dan tidak tahu mana arah ke permukaan danau. Dalam sekejap, seluruh tubuhku telah masuk ke danau, semakin dalam semakin dingin. Bukan dingin seperti hujan, bukan seperti musim dingin, bukan juga seperti salju, bukan yang seperti itu. Begitu dinginnya hingga aku kesakitan seperti ada ribuan pisau yang menusuk-nusuk, lalu membuatku mati rasa. Hanya dingin. Namun di dalam dadaku, panas meledak. Aku tak bisa bernapas. Aku berusaha menggapai apa saja, tapi tak ada apa pun yang bisa kugapai hingga aku lelah dan menyerah. *Ibu* .... Kegelapan perlahan menjemputku.

Tiba-tiba ada sebuah tangan kecil menggenggam tanganku, memberikan setitik harapan. Setidaknya aku tidak sendiri. Aku hanya bisa melihat rambut panjangnya

yang menjulur-julur. Dia berusaha menarikku ke atas. Harapan yang cuma setitik itu memberiku sedikit tenaga untuk bergerak menyelamatkan diri. Hanya saja, gelap itu datang lagi, semua seperti berputar di sekelilingku dan sesuatu menyeretku ke sebuah tempat yang asing, aku tidak mengenal apa-apa dan tidak merasa apa-apa, lalu aku hilang.

***

Aku seperti bangun dari tidur, mungkin tidur yang sangat lama hingga tubuhku terasa lemah. Aku membuka mataku perlahan, sekeliling yang pudar, lama-lama terlihat nyata. Aku ingat malam itu, aku ingat laut yang dingin, aku ingat aku tenggelam, aku kembali ketakutan. Di mana aku? Sekelilingku ruang putih, terasa hangat dan nyaman. Aku aman di rumah sakit. Tapi, dingin itu bisa datang tiba-tiba dan menelanku begitu saja. Aku tidak mau! Terlihat wajah Ayah dan Ibu yang memandangku dengan cemas. "Tidak apa-apa Jung Woo ... tenang, tenang, Nak ... kamu tidak apa-apa," kata Ibu sambil menangis.

"Ibu ...," aku menangis memeluk Ibu. Aku tidak mau melepaskannya, aku takut tenggelam lagi. Aku tidak mau lagi kedinginan, aku akan menjauh dari air, aku tidak akan lagi ke danau. Perhatianku lalu teralih pada seseorang yang terbaring di tempat tidur di sampingku. Anak pe-

rempuan yang menyelamatkanku. Dia sedang tertidur, seseorang menunggu di sampingnya, mungkin ayahnya.

***

Ibu bilang, anak itu yang menolongku berenang ke permukaan. Dia juga berteriak hingga para penjaga danau datang menyelamatkan kami. Aku sengaja tidak mau pindah ke kamar, aku sengaja ingin berada di ruang perawatan bersama anak perempuan cantik yang menyelamatkanku. Semenjak dia sadar, satu jam yang lalu dan suster selesai merawatnya, aku tidak mengajaknya mengobrol sebab dia tampak lemah. Satu-satunya isyarat yang kumengerti adalah senyumnya.

Saat kami hanya berdua di ruangan itu, kuraih memo dan pensil di atas meja di samping tempat tidurku. Lalu, menggambar sesuatu. Dengan kemampuan menggambarku yang seadanya, kubuat gambar orang. Laki-laki dan perempuan. Meskipun bentuknya agak aneh, kuharap dia tahu ini adalah aku dan dia, bukan dua kecoak. Dia mengenakan gaun yang panjang serta bunga-bunga di atas kepalanya. Lalu, aku menggambar tanganku menggandeng tangannya.

Kami menikah, itu maksudku. Jika aku sudah besar nanti, aku ingin segera menikahinya. Dia telah menyelamatkan hidupku, sebagai gantinya, aku akan membuatnya bahagia. Sebagai sentuhan akhir, kubuat gambar hati

di antara kepala kami. Kuberikan memo itu padanya. Dia tersenyum memandangi gambar itu.

Seseorang tiba-tiba membuka pintu ruang rawat. Laki-laki yang sering menungguinya datang. Dia melangkah cepat ke arah calon istriku. Mereka bercakap-cakap pelan sebentar sebelum menggendongnya dan membawanya pergi ke luar ruang rawat. Calon istriku itu membawa memo yang kuberikan untuknya, dia terus menatapku dan melambaikan tangannya hingga pintu ruang rawat tertutup.

"Sampai ketemu lagi," kataku mengucapkan salam perpisahan dengan tidak rela, "aku janji, kita akan ketemu lagi." Namun, itulah terakhir kalinya aku melihatnya.[]

4

Mengetahui ada yang mengkhawatirkanku,
meskipun tidak nyaman untuknya, aku senang.
Jujur saja, aku menikmati wajahnya yang kebingungan.

Alea Kei, Pengangguran

"Jangan tegang! Danau ini nggak begitu dalam! Jangan bergerak-gerak begitu!" jeritku, sementara cowok ini terus menggerak-gerakkan kaki dan tangannya panik seperti gurita kena setrum. Kalau saja dia mau meluruskan kakinya dan mencoba berdiri, kurasa kepalanya bisa muncul di permukaan. Percuma sepertinya meraih tangannya, yang terus bergerak. Aku bahkan hampir kena tinjunya. Jadi, aku meraih badannya dan berusaha keras mengangkatnya ke permukaan.

Dia terbatuk-batuk sambil merangkak keluar danau. Entah sudah berapa galon air danau yang dia minum hingga wajahnya merah begitu. Aku membantunya keluar danau dengan susah payah. Kami kehabisan tenaga dan berbaring di pinggiran danau. Dia terdiam beberapa saat

dengan tatapan kosong menatap langit. Aku jadi ketakutan. "Nggak apa-apa, kan?"

"Nggak apa-apa gimana?" katanya dengan suara tercekat, dia seperti orang yang benar-benar ketakutan. "Aku hampir mati tenggelam dan keracunan lumpur danau. Ini gara-gara kamu!"

"Lho, kok gara-gara aku?" kataku tidak terima.

"Kalau kamu nggak mendorong aku tadi, aku nggak mungkin jatuh!"

"Kalau kamu tetap tenang di air tadi, nggak mungkin kamu tenggelam. Danau itu nggak dalam." Dia tidak menyangkal lagi. Dari dadanya yang turun naik, aku tahu dia sedang mengatur napasnya. Pandangannya lurus ke atas, ke arah langit gelap yang ditaburi bintang, meski bintang di Jakarta hanya terlihat satu-satu. Terlihat sekali dia berusaha keras menenangkan dirinya sendiri. Dia pasti betul-betul ketakutan tadi. "Maaf, aku nggak sengaja ...," kataku akhirnya karena kasihan.

"Aku nggak perlu kata-kata maaf, yang penting kamu tanggung jawab," katanya. Seketika itu juga, aku menyesali permintaan maafku. Melihat tampangnya yang menatapku menantang, aku jadi ingin mencolok matanya. Halooo ... bukankah seharusnya dia bilang terima kasih karena sudah kuselamatkan kalau kejadian tadi itu disebutnya sebagai tenggelam. "Kenapa kamu melihat begitu? Kamu nggak mau bertanggung jawab?"

"Tanggung jawab?" Aku terdiam memikirkan kemungkinan orang ini gila.

"Kamu udah bikin aku tenggelam dan hampir mati. Bajuku basah semua, kamu harus tanggung jawab," tuntutnya. "Kamu nggak mau tanggung jawab?"

"Iya! Iya! Aku tanggung jawab! Tapi … tanggung jawab seperti apa maksud kamu?"

"Sekarang, aku perlu baju kering, krim malam, *hair dryer*, makanan hangat dan tempat istirahat," katanya. Apa dia tidak lihat, aku sendiri basah dan kedinginan? Ini malah nuntut macam-macam. Apa dia nggak tahu di luar sana banyak orang kelaparan? Dan, dia malah merengek masalah krim malam padaku.

"Baiklah, aku antar kamu pulang sampai rumah kamu," aku beranjak dari tempatku, berharap segera bisa mengantarnya pulang, mengucapkan salam perpisahan sambil berharap tidak bertemu lagi dengannya.

"Tidak bisa begitu. Kan sudah kubilang, di depan rumah *Hyung* ada kerumunan *fans*. Barusan aku *browsing* di ponselku hingga baterainya habis. Berita terbaru, mereka mendirikan tenda di halaman rumah *Hyung*." Dia menunjukkan ponselnya yang mati.

Orang ini kembali memainkan peranan sebagai Jung Woo. "Baiklah, Jung Woo. Bagaimana kalau kamu menginap di rumah temanmu? Teman kamu pasti banyak, masak nggak bisa ditebengin satu aja. Atau salah satu *fans* kamu? Oh, mereka pasti dengan senang hati menam-

pung kamu di ranjangnya. Atau, paling jelek, di kantor manajemen kamu? Tidur di sofa satu malam saja nggak akan bikin kulitmu keriput kok, Jung Woo."

"Tidak mungkin. Tidak boleh ada yang tahu aku masih di Indonesia. Ini misi rahasia."

"Misi rahasia apa?" aku menggeram, mulai kesal dengan permainan ini.

"Namanya juga rahasia, jadi jangan ditanya."

"Oh ... baiklah. Jadi, sekarang bagaimana? Mau menginap di mana?"

"Ayo kita *check in* hotel saja," katanya enteng, untung saja di sini tidak ada kamtib. "Ayo antar aku cari hotel," tanpa menunggu persetujuanku, dia melangkah ke arah mobil. *Baiklah, apa pun yang membuat parasit ini segera pergi.*

Sepanjang perjalanan, Jung Woo gadungan ini mengeluhkan krim alpukat bercampur lumpur yang ada di rambutnya. Juga, tentang rencana masa depannya untuk segera mendapatkan meni-pedi untuk kuku-kukunya. Kalau perlu lulur dan *bleaching* kulit sekalian biar kelihatan bersih. Dia juga terus mengoceh tentang kerinduannya pada air panas dalam *bathtub* dan minyak *essence aromatherapy.* "Tapi yang beneran *aromatherapy,* bukan cuma yang sekadar wangi." Aku jadi merasa seperti sopir ibu-ibu rumpi yang biasa nongkrong di salon.

Tak berapa lama, kuparkir mobil jelek induk semang di sebuah hotel mewah. Aku jamin, Jung Woo gadungan

ini akan suka dan berhenti merengek tentang apa pun itu. Semua yang dia mau ada di sini. Hotel ini terkenal dengan kemewahannya, pelayanan standar internasional, dan memiliki fasilitas lengkap. Banyak juga artis-artis luar negeri yang berkunjung ke Jakarta menginap di sini. Nah, bantu dia *check in,* lalu ucapkan selamat berpisah, jangan lupa berdoa semoga tidak bertemu lagi.

Dengan rambut yang masih setengah basah, aku dan Jung Woo gadungan menuju lobi hotel. Jung Woo gadungan memperhatikan lobi dan langit-langitnya. Dia tampak menyukainya, sudah kubilang. "Masih ada kamar? Satu saja," kataku setelah resepsionis menyapa kami.

"Masih, Mbak. Mau kamar yang mana?" tanyanya sambil menunjuk papan yang mencantumkan jenis kamar, fasilitas, dan harganya sekalian.

Jung Woo gadungan itu dengan yakin menunjuk *president suite*, kamar paling mahal. Nggak nyangka, meski penampilan kayak gembel begini, ternyata selera dan uangnya boleh juga.

"*President suite*, satu kamar. Boleh pinjam kartu identitas? Pembayaran dengan *cash* atau *card*?" tanya resepsionis dengan sopan. Aku menoleh pada Jung Woo gadungan dan Jung Woo gadungan menoleh padaku. Kami pandang-pandangan selama beberapa detik. Perasaanku mulai ganjil. Jangan-jangan di otaknya ada pertanyaan yang sama dengan yang ingin kutanyakan padanya.

"Kamu mau bayar pakai apa? Uang *cash* apa kartu kredit?" aku langsung bertanya, wajahnya yang polos justru membuatku takut.

"Kok aku?" tanyanya balik. *Duh ... ini orang gimana, sih?* Kekesalanku mulai menjalar ke ubun-ubun.

"Kan, aku udah bilang, dompetku hilang di bus. Kamu bayar dulu hotel ini, besok *Hyung* pasti ganti," katanya enteng. Bayar dulu? Bayar pakai apa? Bulu kucing? Uangku tinggal tiga ratus ribu perak. Ini pun bekal perjuangan hidup sampai akhir bulan.

Resepsionis menunggu reaksiku. Jung Woo gadungan juga. Kok jadi aku, sih? "Aku ...." Ah, gimana ini? Aku menarik tangan laki-laki itu, menjauh dari resepsionis dan berbisik di telinganya. "Aku nggak punya uang sebanyak itu," desisku pelan, berharap semoga resepsionis tidak mendengar.

"Nggak punya uang?" Jung Woo gadungan memelotot dengan suara memekik seolah nggak punya uang sama dengan merencanakan bunuh diri. Bagus! Sekarang, resepsionis hotel mewah ini tahu aku cewek miskin. Aku mencubit lengannya dan menatapnya minta pengertian. Jung Woo gadungan menghela napas. "Baiklah, kalau gitu kita cari hotel yang sesuai dengan jumlah uangmu," kata laki-laki itu bijaksana. Kami segera melarikan diri dari lobi mewah itu sebelum Jung Woo gadungan ini berubah pikiran dan merengek minta kamar di sini. Aku kemudian

melajukan mobilku ke daerah yang kutahu banyak hotel murah.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Murah, sih murah, tapi ini bukan kamar manusia. Kandang Min Ji, saja lebih bagus. Aku dan cewek—aku lupa siapa namanya, yang bagusnya, pantang menyerah—ini menyusuri sepanjang jalan. Sebelum *check in*, aku minta melihat kamarnya dulu. Rata-rata hotel di sepanjang jalan ini kamar-kamarnya sempit dan perabotan seadanya. Aku saja hampir menangis kalau mengingat aku harus tidur di tempat seperti ini. Untungnya cewek ini mengerti, aku tidak mau tidur di tempat begini. Akhirnya, lagi-lagi dia meminta maaf pada petugas yang mengantar kami karena tidak jadi menginap.

Sesampainya di mobil, dia langsung mengeluh. "Itu hotel terakhir di jalan ini. Sebenarnya aku sudah lelah, apalagi *stiletto* sialan ini terus mencengkeram kakiku. Aku ingin segera pulang, tapi aku tidak mungkin membiarkanmu tidur di jalanan."

Padahal, dia bisa saja meninggalkanku, toh dia tidak percaya bahwa aku adalah Jung Woo. Mengetahui ada yang mengkhawatirkanku, meskipun tidak nyaman untuknya, aku senang. Jujur saja, aku menikmati wajahnya yang kebingungan. "Kenapa nggak mau di hotel itu?"

Kenapa dia masih bertanya kenapa aku tidak mau tidur di sana? Bukankah sudah jelas? "Apa kamu nggak lihat tadi

seprainya, ada noda dan dekil. Bantal dan selimutnya, siapa yang bisa menjamin bahwa tidak ada kutu di sana. Belum lagi … ruangan itu terlalu sempit buatku. Aku jadi merasa seperti *Alice In Wonderland*. Aku tidak akan bisa tidur dengan perasaan begitu. Kamarnya pun sumpek. Aku nggak suka warna catnya. Terlalu pucat."

"Duh … dalam keadaan genting begini, warna cat masih dipikirin?" cewek itu menggosok-gosok kakinya, mungkin pegal. "Tapi … dengan ukuran jumlah uang yang kupunya, hotel tadi yang terbaik."

"Ha … ha … ha …. Uangmu pasti sangat sedikit," aku tidak bisa tidak tertawa. "Memangnya kamu kerja di mana?"

Dia mendengus, sepertinya tersinggung, "Kalau kamu mau tahu, aku ini belum kerja. Besok aku baru interviu."

"Kasihan sekali. Ya sudah, kalau begitu, ayo kita menginap di rumahmu saja."

"Apa?!"

Rossa, Induk Semang

"Apa kamu sakit?" tanyaku pada Alea sambil memeriksa belanjaan titipanku. Tumben dia masak air buat mandi. Seingatku, dia selalu bilang kalau mandi pakai air hangat itu kurang segar, tidak terasa mandi.

"Ah … nggak, Bu. Lagi pengin aja." Dia lalu terburu-buru menuang pada ember besar. "Aku mandi dulu, ya," katanya sambil mengangkat ember besar itu melewati

taman belakang. Alea salah satu penghuni dari sepuluh kamar indekos yang berjejer di taman belakang. Satu-satunya anak indekos yang belum kerja setelah wisuda. Paling tidak, dia berguna ketika pinggangku sakit begini.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Telat lima menit!" kataku ketika dia masuk kamar. "Katanya kamu nggak lama, aku kan takut di kamar begini sendirian."

"Ibu kos ngajak ngobrol dulu tadi," katanya sambil masuk ke kamar mandi dan meletakkan seember air panas. Perempuan ini sungguh baik. Dia bilang tidak ada *water heater* di kamar mandinya, dia sendiri tidak pernah mandi air panas. Tapi, dia berbaik hati memanaskan air untukku. Meski wajahnya terlihat sebal, yang penting, air panas itu sekarang ada untukku. "Cepat mandi!"

"Heh, jadi, benar ini kamarmu?" tanyaku.

"Sssttt ...! Jangan berisik!" Dia mengecilkan suaranya hingga hanya bisa didengar kecoak. "Kenapa kalau ini kamarku? Kamu mau menghina? Sana tidur di luar kalau tidak suka."

Aku pura-pura tidak mendengar dan melihat sekeliling ruangan, "Lebih kecil dari milik Min Ji," gumamku.

"Siapa Min Ji? Pacarmu?" Dia membuka lemari baju dan memeriksa tumpukan baju dengan telunjuknya.

"Bukan, kucingku!" kataku. Perempuan itu kemudian mendelik ke arahku. Lho, memangnya kucingku salah kalau punya kandang lebih besar dari kamarnya?

"Kucingmu pasti sebesar gajah!"

"Bisa-bisanya kamu bilang begitu tentang Min Ji. Min Ji tidak gendut, ia kucing kecil yang cantik. Ia seukuran ini ...." Aku berjongkok sambil menunjukkan ukuran Min Ji yang semata kakiku. Tapi, perempuan itu sepertinya sudah tidak memperhatikan.

Entah bagaimana perempuan ini hidup dalam ruangan hanya sekitar 3x3 meter. Untung saja tidak banyak barang di ruangan ini. Oh ... entahlah kenapa tidak banyak barang di ruangan ini, dia kan perempuan. Biasanya, banyak pernak-pernik bersarang di kamar perempuan. Jangankan barang-barang yang nggak jelas fungsinya seperti itu, tempat tidur saja tidak ada. "Jadi, aku nanti tidur di mana?"

"Ini sedang aku pikirkan. Sekarang, kamu mandi sana!" dia menunjuk sebuah pintu di sudut, tempat dia meletakkan ember air panas tadi.

"Ide bagus." Aku segera masuk ke tempat yang ditunjuknya dan menganga ... sepertinya mulai detik ini aku bisa dibilang penderita *claustrophobia*. Kamar mandinya kecil sekali. Bukannya aku biasa mandi sambil akrobat, tapi kamar mandi ini jelas hanya bisa digunakan untuk mandi dalam sikap sempurna.

Koleksi perlengkapan mandi perempuan ini pun sungguh menyedihkan. Keluarga peralatan mandinya tidak lengkap, hanya sabun, pasta gigi, sikat gigi, dan sampo. Aduh ... di mana *scrub*-nya? Di mana penggosok punggungnya? Di mana *mouthwash*-nya? Di mana *facial foam*-nya? Di mana *hair conditioner*-nya? Entahlah, apakah air mandi ini sudah mengandung antiseptik? Kamar mandi ini sungguh mengerikan, sepertinya tempat ini memang dirancang untuk membunuh seseorang.[]

Tidak ada keberuntungan yang datang tanpa keringat.

Alea Kei, Pengangguran

"Aku takut ...." Rengek cowok itu berisik, kepalanya menyembul dari pintu kamar mandi.

"Takut apa?"

"Kamar mandimu mengerikan. Aku takut ada cacing tanah keluar dari sela-sela ubin, kecoak masuk dari ventilasi atau hantu."

"Tidak ada hal semacam itu. Hal yang paling menakutkan cuma tiba-tiba lampu padam."

"Ah ... aku takut gelap," rengeknya lagi.

"Lalu bagaimana? Apa kamu tidak jadi mandi?"

"Tidak mungkin! Aku tidak bisa tidur kalau tidak mandi."

"Haduuuh ... ternyata ada manusia yang hidupnya lebih susah daripada aku."

"Begini saja, kamu jangan ke mana-mana. Kamu berdiri saja di pintu kamar mandi sampai aku selesai mandi."

"Keterlaluan! Kamu pikir aku satpam?"

"Tolong," kata Jung Woo gadungan ini sambil mengerjapkan matanya.

"Baiklah."

"Ah ... kamu baik sekali. Nah, kau terus berbicara jadi aku tahu kamu nggak ke mana-mana."

"Kamu pikir aku radio?"

"Tolonglah ... aku takut. Begini saja, kamu bernyanyi. Oke?"

"Oke," kataku sambil duduk di samping pintu kamar mandi seperti orang bodoh mengikuti permintaan orang gila. Cowok itu masuk kamar mandi dan menutup pintunya. Aku nyanyi apa, ya? Baru beberapa detik, laki-laki itu masuk ke kamar mandi, detik berikutnya dia sudah keluar lagi dengan handuk melilit pinggangnya, "Aku perlu *scrub!*" katanya.

"Scrub?" aku mendongak, yang benar saja! Laki-laki ini minta *scrub!* Lulur! Macam-macam saja! "Nggak ada!" kataku sambil berbisik. Aku takut sekali penghuni kamar kos di sampingku mendengar suaraku dan seorang laki-laki di dalam kamar.

"Menyedihkan," kometarnya nggak penting. "Oh ... ya, apa air di bak mandi ini sudah dicampur dengan cairan

antiseptik? Pembunuh kuman?" *Ini lebih nggak penting lagi.*

"Cepat mandi! Jangan banyak tanya! Kalau kamu keluar sekali lagi, aku nggak mau nunggu kamu di sini."

"Oke! oke!" dalam sekejap, dia langsung menghilang di balik pintu kamar mandi. "Ayo bernyanyi!"

"Ehm ... ehm ...." Aku mulai menyanyi, lagu barunya Jung Woo. Jung Woo penyanyi yang asli itu, maksudku. "*La ... la ... la ...*" aku lupa syairnya, langsung ke bagian *refrain*, "*Jal algo isseo, uriga hamkke hal su eoptaneun geot. Geuronika i gieokeul ganjikhal su ittdorok hae jwo. naega gatjo ittneun dan han gaji*[13] ...."

"Suaramu jelek sekali. Kamu merusak laguku!" Dia menjulurkan kepalanya dari pintu kamar mandi hanya untuk menghina suaraku.

"Ya sudah, kalau begitu aku pergi saja dari sini."

"Eh ... jangan! Baiklah, bernyanyilah sesukamu." Akhirnya, dia mengalah. Dia pikir dia siapa, bisa-bisanya dia bilang aku merusak lagunya. Dia masih berpikir bahwa dia Jung Woo? Dasar aneh!

Rossa, Induk Semang

Keanehan Alea malam ini membuatku penasaran. Aku takut dia sakit. Jadi, aku mengendap-endap masuk ke area anak-anak indekos dan menempelkan telingaku di pintu kamar Alea. Dari balik pintunya terdengar suara dengan

13 *Aku tahu, tak mungkin bersama lagi. Jadi biarkan aku menyimpan kenangan ini. Satu-satunya yang kumiliki ....*

irama dan bahasa yang aneh. Apakah anak indekos yang satu ini melakukan pemujaan setan?

Tak lama kemudian, suara musik dinyalakan. Lalu, terdengar lagi suara Alea yang melengking-lengking. Ah … rupanya anak itu berusaha bernyanyi. Syukurlah dia tidak sedang memuja setan. Aku melangkah kembali ke rumahku dengan tenang.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku pasti mati karena polusi suara sebentar lagi kalau perempuan itu terus menyanyi. "Hei …," aku mengalihkan perhatian, berbisik dari balik pintu kamar mandi.

"Apa?"

"Ngomong-ngomong, aku belum tahu namamu."

"Alea." Lalu, "*Naneun neorang hamkke hal su eoptaneun geo jal algo isseo*[14] ..." Dia menyanyi lagi. Kalau aku tahu suaranya sejelek ini, tentu aku tidak akan mengusulkan agar dia menyanyi. Semua sudah telanjur dan Alea tidak bisa dihentikan.

"Apa benar, besok kamu akan interviu kerja?"

"Ya. Aku dapat panggilan kerja di E-Entertainment. Sebenarnya … itu adalah perusahaan impianku. Ini sudah tahap ketiga belas. Jadi, aku tidak boleh gagal besok."

Tahap ketiga belas? *Hyung* mau mencari karyawan atau *Miss Indonesia?* "E-Entertainment? Itu kan perusa-

---

14 *Aku tahu tidak mungkin bersamamu ….*

haan milik *Hyung,* tenang saja, dengan rekomendasiku, kamu pasti diterima," kataku menenangkan.

Di luar dugaan dia malah berteriak, "Dasar gila! Cepat mandinya! Aku juga mau mandi!"

Kenapa dia jadi marah-marah begitu, sih? Padahal, dia sendiri yang bilang supaya jangan berisik.

Alea Kei, Pengangguran

"E-Entertainment? Itu kan perusahaan milik *Hyung,* tenang saja, dengan rekomendasiku, kamu pasti diterima," katanya.

"Dasar gila! Cepat mandinya! Aku juga mau mandi!" teriakku kesal. Bagaimana aku tidak marah? Hingga saat ini dia masih merasa dirinya Jung Woo dan *Hyung*-nya adalah pemilik E-Entertainment. Sekalian saja bilang kalau Pangeran William itu saudara kembarnya yang terpisah sejak kecil. Jujur saja, buat pengangguran, masalah pekerjaan itu sensitif. Aku tidak suka dia menggampangkan proses masuk ke E-Entertainment. Aku menjalani tiga belas tahap mematikan untuk bisa ke sana. Bagaimanapun, E-Entertainment adalah perusahaan impianku. Kudengar, karyawan yang berprestasi di sana bisa mendapatkan beasiswa.

E-Entertainment mengikuti jejak pemerintah Korea yang sekitar dua puluh tahun lalu memberikan beasiswa pada artis dari berbagai seni untuk belajar di Amerika dan Eropa. Buahnya, sekarang lahirlah artis-artis

berpengalaman yang mampu membawa nama Korea ke seluruh penjuru dunia. Nah, E-Entertainment juga mengadaptasi sistem yang sama bagi para karyawannya untuk terus memajukan bisnisnya.

Aku hampir tertidur ketika dia keluar dari kamar mandi. Dia sudah mengenakan piama *pink* milikku. Tangannya menutupi gambar kelinci di dadanya. "Apa kamu tidak punya piama yang lebih pantas buat laki-laki?"

"Tidak ada! Karena memang kamarku bukan untuk tempat menginap laki-laki! Lagi pula, wajahmu cocok dengan kelinci itu."

Dia tampak tidak suka kubilang begitu. Dia mengusap-usap rambutnya yang basah dan ... ya ... dengan wajah yang sebersih ini, dia memang tampak sama dengan Jung Woo. Misi rahasia apa pun yang sedang dilakukannya, drama apa pun yang sedang disiapkannya, orang-orang pasti percaya kalau dia adalah Jung Woo.

Sayangnya, dia tidak bisa menipuku. Jung Woo terlalu berkilau untuk berada di antara perabot kamarku. Kalau dia memang Jung Woo, dalam kehidupan terdahulu mungkin aku adalah Florence Nightingale yang sudah menolong banyak korban perang. Tidak pernah ada keberuntungan yang datang tanpa keringat. "Aku perlu *hairdryer!*"

"Kamu pikir kamarku ini salon?"

"Nggak, sih. Salon lebih canggih. Kalau nggak ada *hairdryer,* kamu keringin rambut pakai apa?"

“Kenapa rambut harus dikeringin? Rambut bisa kering sendiri nanti. Kenapa buang-buang waktu dan tenaga buat ngeringin rambut?”

“Tapi kan, rambut kering sendiri dengan rambut yang dikeringkan pakai *hairdryer* itu beda. Tekstur rambut yang dikeringkan ....”

“Udah ah, aku mau mandi. Kalau mau keringin rambut pakai itu!” aku menunjuk kipas angin di sudut ruangan.

Dia menggeleng dengan ngeri, “Nggak! aku bisa masuk angin kalau begitu!” rengeknya.

Aduh cowok ini, beneran deh, ngerepotin banget. “Ya udah terserah.”

“Terus rambutku gimana?”

“Gundulin aja!” aku melangkah masuk kamar mandi.

Tapi dia menarikku, “Iiih ... jangan mandi dulu!”

“Terus aku harus ngapain? Salto?”

Dia tersenyum manja, mata kelincinya berkilau, “Rambutku belum kering. Sana cari pinjaman *hairdryer!*”

“Kamu gila! Aku nggak mau,” aku segera melarikan diri ke kamar mandi dan menguncinya. Saat aku selesai mandi, laki-laki itu sedang mengibas-ngibaskan rambutnya di depan kipas angin. Astaga ... ke mana saja aku dari tadi, baru sadar kalau cowok ini kelewat cakep. Rambutnya yang tadi terlihat seperti sampah jerami, dalam keadaan setengah kering berkibar di depan kipas angin tampak begitu keren. Rambutnya yang lebih panjang be-

berapa senti dari telinganya terlihat hitam sekali, kontras dengan kulitnya yang putih.

"Kamu lihat apa?" tanyanya. Aku baru memperhatikan kalau ternyata dia punya alis yang lebar dan panjang. Di bawahnya, mata kelincinya benar-benar cemerlang. Hidungnya yang mancung berpasangan dengan bibirnya yang tipis dan lesung pipit. Dagunya lembut menggemaskan. Jika saja bentuk rahangnya tidak setegas ini, dia pasti terlihat seperti perempuan. "Kamu mirip Jung Woo," kataku.

"Aku Jung Woo!" dia menggertakkan giginya. Kasihan, sebenarnya laki-laki ini bisa jadi *stuntman* Jung Woo jika dia tidak gila. Aku segera membuka matras dan merebahkan diri di dalam selimut. Ah ... akhirnya, setelah malam yang melelahkan ini, aku bisa tidur. Belum sampai mataku terpejam, selimutku sudah ditarik, "Aku tidur di mana?" protesnya.

"Di karpet situ!" geramku sambil menunjuk karpet di sudut ruangan. Di bawah jendela kamar.

"Tidak mau. Aku mau tidur di sini." Dia mendorongku, hendak menyingkirkanku dari matrasku sendiri. Sungguh tamu tidak berbudi!

"Ini tempat tidurku! Ini kamarku! Kamu numpang di sini jadi kamu yang harus tidur di sana!"

"Tapi, aku bisa mati kalau tidur di tempat seperti itu!"

"Tempat seperti apa maksudmu?"

“Lantainya keras, dingin, kotor, oh … aku nggak biasa!” rengeknya sambil memelorotkan bahunya. Beberapa detik aku sempat berpikir jangan-jangan orang ini adalah anak kecil yang terperangkap dalam tubuh dewasa.

“Untuk hari ini kamu harus terbiasa karena aku nggak akan memberikan matrasku!”

“Aku kan tidak minta. Aku cuma pinjam semalam saja. Kamu pelit sekali!”

“Tidak boleh!”

“Kalau aku sewa?”

“Tidak mau!”

“Aku beli!” bujuknya.

“Memang kamu punya uang?”

“Punya!”

“Mana?”

“Ada … em ...,” dia tampak kebingungan. Dia kan tidak bawa dompet. “Aku punya uang banyak tapi besok. Sebagai bayarannya, aku akan belikan tempat tidur yang bagus untuk ganti matrasmu yang jelek ini!” laki-laki itu membela diri.

Melihat dia begitu serius, aku jadi ingin bermain-main. “Benar? Aku ingin tempat tidur yang paling bagus!”

“Benar! Aku janji! Aku akan tanya *Hyung* di mana toko furnitur terbaik di Indonesia dan kamu akan aku belikan tempat tidur yang bagus.”

“Kasurnya harus *double*.”

“Tidak masalah.”

"Rangkanya harus kuat!" kataku.

"Tidak masalah!" Dia mengangguk yakin.

Aku menggodanya lagi, "Bantalnya harus banyak dan empuk!"

"Ya, aku akan ingat!"

"Juga harus ada kelambunya!"

"Tidak masalah. Apa lagi?"

"Harus besar!"

Dia mengangguk lagi. "Itu saja? Baiklah, besok aku belikan. Sekarang kamu pindah! Aku sudah mengantuk!"

"Eh … aku kan belum bilang aku mau atau tidak! Aku tidak mau pindah. Aku mau tidur di sini!"

"Tapi …."

"Sudah sana!" aku menutup kepalaku dengan selimut. Aku sudah banyak berbuat baik untuk orang gila itu, tapi untuk memberikan matrasku, aku tidak mau!

Dia menarik selimutku dan merengek, "Aku lapar …."

Kekesalanku sudah sampai ubun-ubun. Rasanya aku ingin mencekokinya dengan obat tidur.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Perempuan itu menunjuk lemari kecil, "Kamu beruntung, aku menyisakan kue buatan ibuku di dalam lemari itu." Aku membuka lemari itu dan tidak ada pilihan lain selain beberapa butir kue berbentuk bola-bola hijau bertabur kelapa di piring. Aku mengambil bola hijau kecil itu satu dan langsung memasukkannya ke mulutku. Waaah … kue

ini lucu sekali. Kulit hijaunya terasa kenyal dan taburan kelapanya memberikan rasa gurih. Lalu, ketika tergigit hingga ke bagian tengah, seperti ada semburan gula cair yang mendominasi rasa manis. Dalam beberapa menit saja, kue itu langsung kuhabiskan. Lumayan juga untuk mengganjal perutku hingga besok pagi.

Lalu, sekarang urusan tidur. Aku tidak mau tidur di karpet. Aku tidak bisa. Baru lima menit berbaring saja sepertinya tulangku sudah cedera semua. Sepertinya perempuan galak itu sudah tidur. Aku mendekati matrasnya. Benar, dia sudah tidur. Wah … dia tampak jauh lebih cantik kalau diam begini. Kalau saja dia bisa melihat wajahnya yang sedang tidur begini, dia pasti bangga.

Kutekan-tekan matrasnya, menyedihkan, tidak ada empuk-empuknya. Tapi dibandingkan tidur di atas karpet, memang matras ini lebih baik. Ah … aku mau tidur di sini juga. Aku membuka selimutnya, lalu masuk ke dalamnya. Ternyata berbaring di atas matras jelek ini memang jauh lebih baik daripada di karpet. Yang mengganggu hanyalah poster Dong Joo yang menyeringai itu dipasang di langit-langit. Aku mendorong-dorong tubuh perempuan ini supaya aku lebih lega. Dengan sendirinya, dia bergeser ke lantai. Wah, ternyata selain lebih cantik, dia juga lebih ramah kalau sedang tidur.[]

6

Nggak masalah kalau hidupmu lebih beruntung.
Tapi jangan merugikan hidup orang lain.

Alea Kei, Pengangguran

"Aaaaaa!" teriakku ketika melihat jam dinding. Aku pasti telat untuk wawancara kerja. Aku langsung terduduk dan berlari ke kamar mandi. Dengan kecepatan cahaya, aku mandi dan berganti baju. Beberapa saat kemudian, aku baru sadar ada orang lain dalam kamarku. Laki-laki yang mengaku Jung Woo itu masih tertidur telentang di atas matrasku. *Tunggu.* Apa? Matrasku? Lalu, aku tadi malam tidur di mana? Ah sial! Kenapa aku tidur di karpet?

"Hei … bangun! Ayo bangun!" kataku sambil mengguncang-guncang tubuhnya.

"Aduh, aku masih ngantuk!"

"Tapi, aku harus berangkat interviu. Aku sudah telat!"

"Ya sudah sana pergi!" Dia malah hendak menarik selimut.

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu dalam kamarku. Ayo bangun!" Aku menariknya hingga duduk. Mungkin tadi malam dia menyantap dinosaurus hingga jadi begitu berat. Dia duduk dengan mata terpejam. Jadi, aku buka paksa kelopak matanya dengan jariku, "Banguuun!"

"Aaahhh ...," dia menepis tanganku. Tapi caraku berhasil. Kini dia sepenuhnya bangun, "Tadi malam aku tidak bisa tidur." Aduh ... sempat-sempatnya bayi besar ini mengeluh.

"Itu kan bukan salahku!"

"Bukan salahku juga kalau kamu harus interviu pagi-pagi."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Pagi-pagi aku sudah dipaksa bangun dan masuk ke kaleng panas, aku seperti ikan sarden kalengan. Iya, maksudku bus. Orang-orang dalam bus ini memandangku takjub ketika aku masuk bus. Beberapa dari mereka berbisik-bisik sambil tertawa. Berbahagialah kalian karena pagi ini ada yang bisa kalian tertawakan. Perempuan kejam ini mengikatkan syal di kepalaku, dan memakaikan masker di hidungku. Dia juga memakaikan kardigan dan rok murahan miliknya. Inilah yang dia lakukan waktu aku bilang aku harus menyamar kalau mau ke luar rumahnya.

"Lihat, orang-orang melihatmu. Sepatumu nggak *matching!"* bisa-bisanya dia berkomentar begitu. Aku memandangi sepatu kets milikku. Memang tidak serasi dengan rok a-line corak floral ini. "Sudah kubilang, *flat shoes*-ku lebih bagus," dia melongok-longok ke luar jendela sambil sesekali memperhatikan sepatuku.

"Tapi ini lebih nyaman. Sepatumu terlalu kecil," keluhku. Kardigan ini saja ketatnya setara dengan jaket pasien rumah sakit jiwa. "Aku nggak mau bergelantungan di bus dengan sepatu yang terasa seperti mulut buaya," kataku sambil melirik ke sepatunya.

Dia menunduk, memperhatikan sepatunya, *heels* lima senti yang memang tidak dirancang untuk berdiri di dalam bus. "Semua orang harus bersusah-susah dulu untuk bisa mewujudkan keinginan mereka. Memangnya kamu nggak pernah belajar itu?"

"Nggak pernah. Apa pun yang aku inginkan, bisa datang dengan sendirinya tanpa aku harus bersusah-susah," kataku. Dia menaikkan satu sudut bibirnya, kemudian memutar bola matanya. "Apa salah kalau hidupku lebih beruntung?"

"Nggak masalah kalau hidupmu lebih beruntung. Tapi jangan merugikan hidup orang lain," katanya sambil melihat jam tangannya.

Alea Kei, Pengangguran

Sudah keseribu kalinya aku melihat jam tanganku. Jarum jam menunjukkan aku sudah telat setengah jam ketika bus berhenti di depan kompleks perkantoran E-Entertainment. Aku berlari dengan hebohnya menuju gedung tempat interviu yang sialnya terletak paling belakang. *Siapa sih arsiteknya? Sungguh tidak tahu toleransi.* Kalau suatu saat aku jadi arsitek, (aku tidak pernah berpikir jadi arsitek, sih, tapi siapa tahu) aku akan berpikir panjang dan memikirkan kemungkinan ini. Ruang wawancara haruslah di gedung paling depan.

"Ah … aku tahu … ini kantor E-Entertainment," kata Jung Woo gadungan sambil melangkah cepat mengikutiku.

"Anak SD yang baru bisa baca juga tahu. Ada tulisannya di luar sana," aku tidak mengurangi kecepatan langkahku.

"Jadi, kamu benar interviu kerja di sini?" tanyanya.

"Tadinya, rencananya begitu. Sekarang, aku sudah telat setengah jam. Nggak tahu apa masih bisa masuk." Laki-laki aneh inilah penyebabnya. Ritual penyamarannya sungguh memakan waktuku tadi pagi. Sungguh mengesalkan, tapi apa boleh buat. Aku sudah menganggur enam bulan, tabunganku sudah hampir habis. Telat setengah jam ini bisa membuat hidupku susah setengah mati nanti. Tapi, sepertinya menyindir dia tidak ada gunanya. Laki-laki itu tersenyum senang melihat ke sekelilingnya, seperti

orang yang baru pulang kampung. "Sekarang, aku mau masuk gedung itu. Kamu ...." Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan orang gila itu sekarang.

"Kita berpisah di sini saja. Aku sudah tahu tempat ini. Ini tempat kerja *Hyung. Gamsahamnida*[15]," katanya sambil membungkuk sopan seperti orang-orang Korea normal lainnya.

Aku tercenung sedetik, "Jadi ... kita akan berpisah di sini?"

Dia melambaikan tangannya dan tersenyum padaku. Sesaat kemudian, dia berbalik dan berlari menjauh. Ah ... sungguh orang yang aneh. Semoga dia tidak tersesat lagi. Oh ... aku baru saja membuang waktuku beberapa detik. Aku segera berlari lagi ke gedung tempatku seharusnya wawancara.

"Saya Alea Kei, saya ada jadwal wawancara tahap akhir dengan Mr. Park Kyung Ro," kataku pada resepsionis personalia.

"Maaf, Anda terlambat setengah jam lebih. Beliau sudah menutup sesi wawancara."

Saat itu juga bahuku memerosot, "Apa bisa di-*reschedule*? Saya janji tidak akan terlambat. Kalau perlu saya menginap di kantor ini."

Resepsionis itu tersenyum dan menggeleng, "Maaf. Mr. Park sudah pesan, yang tidak datang tepat waktu dinyatakan gugur. Sudah ada dua kandidat yang akan maju

15 Terima kasih (formal).

ke tahap selanjutnya. Maaf, saya tidak bisa membantu apa-apa," katanya sopan.

Aku tidak mendesaknya lagi, "Terima kasih," kataku pamit dengan hati yang menyesal setengah mati. Aku sudah melewati tiga belas tahap tes dan sekarang, tinggal interviu akhir, malah gugur begitu saja karena terlambat. Aku bahkan belum diwawancara Mr. Park Kyung Ro itu.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Saya mau bertemu *Hyung*," kataku sambil melepas syal bodoh yang terikat di kepalaku. Mr. Felix, sekretaris *Hyung* melihatku heran. Kurasa laki-laki itu bisa dipercaya karena itulah dia menjadi sekretaris *Hyung.*

"Jung Woo ... masih di Indonesia?" tanyanya. Melihat aku tidak menanggapi jawabannya, dan langsung berjalan ke arah ruangan *Hyung,* dia melanjutkan, "Park *sajangnim*[16] tidak di ruangan, dia masih di gedung personalia. Ada wawancara untuk tim kreatif *project* barunya."

"Dia sendiri yang mewawancarai?"

"Ya, sudah kubilang itu tidak perlu. Tapi, begitulah Park *sajangnim*, dia sangat pemilih untuk timnya," keluh Mr. Felix.

Apakah mungkin *Hyung* sedang mewawancarai Alea? Aku tidak bisa membayangkan Alea jadi bekerja sama

---

16 Direktur.

dengan *Hyung*. Perempuan kejam dan laki-laki kaku ini, apa yang akan mereka buat pada dunia?

"*Hyung*!" kataku begitu melihat Kyung Ro *Hyung* datang dengan langkah panjang-panjang. Seperti biasa, *Hyung* memakai setelan pakaian kerja yang malah membuatnya membosankan. Wajahnya yang tampan, tapi kaku itu sebenarnya cocok jadi aktor film laga.

"Ah … Jung Woo! Kenapa kamu kembali?" katanya dengan wajah datar. "Apa yang kamu pakai itu? Menjijikkan." *Kenapa orang judes ini harus jadi* Hyung-*ku*? Mr. Felix mengulurkan beberapa map yang langsung disambar *Hyung* sambil melangkah masuk ruangannya.

"*Hyung*! Apa *Hyung* baru saja mewawancara seseorang bernama Alea? Alea Kei?" tanyaku.

Hyung mengerutkan kening sambil membuka kulkas di ruangannya, "Alea Kei …," ulangnya. Diambilnya sari buah kaleng dan dilemparkannya satu padaku. Dengan sigap, aku menangkapnya. "Dia salah satu dari tiga orang yang masuk tahap wawancara denganku. Tapi, dia tidak datang tadi, jadi dia gugur. Kamu kenal?"

"Ya … aku menginap di kamarnya tadi malam."

"Apa?! Kamu jangan sembarangan tidur sama perempuan!" *Hyung* langsung meledak. "Apalagi perempuan yang tidak kamu kenal. Ini bukan Korea, kamu jangan main-main di sini!"

"*Hyung* terdengar seperti Ibu. *Hyung*, Alea datang bersamaku tadi."

“Tapi dia tidak datang ke ruang personalia.”

“Dia terlambat.”

“Itu salahnya.”

“Bukan. Itu salahku. Beri dia kesempatan sekali lagi untuk wawancara, *Hyung*.”

“Kenapa aku yang harus bertanggung jawab? Kamu yang membuatnya telat tidur, jadi kamu yang harus bertanggung jawab atas kesempatannya yang hilang.”

“*Hyung* ... tolonglah. Dia perempuan yang baik dan ... sungguh berguna.”

“Berguna?”

“Ya, sepertinya dia bisa mengerjakan apa pun. Dia bisa ngebut, tidur di lantai, tanggung jawabnya besar, dan dia sudah tahu aku adalah Jung Woo.”

“Jadi setelah tidur di kamarnya, inilah kesimpulanmu tentangnya?”

“*Hyung*, jangan berpikir macam-macam. Ayolah, beri dia kesempatan wawancara.” Aku mengguncang lengannya.

“Jangan merajuk seperti istri muda begitu! Minggir!”

Saat itu juga, pintu diketuk. Mr. Felix masuk setelah *Hyung* mempersilakan. Kami terperanjat ketika melihat siapa yang masuk bersama Mr. Felix.[]

Bagian II

Sebuah suara merdu memanggilnya. Perlahan, pangeran membuka matanya dan melihat dia. Seorang perempuan berwajah lembut dan cantik menatapnya khawatir. Pangeran tersenyum dan berjanji dalam hatinya bahwa dia akan menikahi perempuan yang telah menolongnya itu.

Cinta memang bisa mengubah orang jadi tak sama lagi.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

"*Annyeonghaseyo, Imo?*[17]," aku membungkuk pada ibu Jung Woo. Meskipun dia adalah adik ibuku, perangainya sungguh berbeda. Ibu Jung Woo lebih mirip dengan ratu es daripada ibu-ibu pada umumnya. Mungkin karakter ini terbentuk ketika Ayah Jung Woo meninggal dan dia harus membesarkan Jung Woo kecil yang trauma air. *Imo* memilih berubah dari ibu-ibu lembut jadi wanita perkasa agar bisa jadi sandaran untuk anaknya. Cinta memang bisa mengubah orang jadi tak sama lagi.

"*Eomma, eotteoke osin geoya?*[18]" kata Jung Woo gelisah sementara ibunya duduk dengan tenangnya.

"*Neon wae hanguke an ga?*[19]" balas *Imo* dengan wajah kaku, dan mata tajam menatap putranya yang memakai rok dan kardigan menggelikan. Entah apa yang ada di

---

17 Selamat siang, Bibi.

18 Ibu, kenapa datang?

19 Kenapa kamu tidak pulang ke Korea?

otak Jung Woo hingga memakai pakaian seperti itu, apakah dia mulai berpikir untuk jadi pelawak?

"Saya masih ada urusan," kata Jung Woo sambil membetulkan letak kardigannya. Sama sekali tidak membantu jadi lebih bagus sebenarnya, kecuali dia melepasnya.

"Urusan apa? Konsermu sudah selesai. Semua orang sudah kembali ke Korea. Kenapa kamu tinggal di sini?"

Jung Woo menunduk tidak bisa memberi jawaban. Dia melirikku meminta bantuan. Mengapa aku harus punya sepupu yang merepotkan begini? "Jung Woo sedang membantu beberapa *project* saya, *Imo*," kataku. Seketika Jung Woo mengangkat wajahnya dan mengangguk penuh semangat.

"Sejak kapan Jung Woo tertarik bisnis? Ada yang kamu sembunyikan Jung Woo?" cecar *Imo*.

Jung Woo menggeleng dan kembali menunduk.

"Sepertinya Jung Woo mulai tertarik bisnis *entertainment* setelah mengenal bisnis di E-Entertainment, *Imo*."

"Omong kosong. Kyung Ro, kamu jangan selalu membela sepupumu. Jung Woo, kamu akan ikut Ibu kembali ke Korea!"

"Ibu! Tidak bisa!"

"Kenapa tidak bisa?"

"Aku ...," lagi-lagi Jung Woo melirik ke arahku, matanya meminta pertolongan. *Dasar anak manja*.

"*Imo*," kataku. "Beri Jung Woo kesempatan di Indonesia untuk beberapa waktu. Saya tahu *Imo* khawatir Jung Woo

kembali trauma. *Imo* tidak usah khawatir, sampai saat ini Jung Woo baik-baik saja, saya akan menjaga Jung Woo," kataku.

Untuk beberapa saat, *Imo* menatap mataku. Dia mengukur kesungguhanku sekaligus menantang keberanianku. Kutatap kembali matanya dengan yakin, sementara Jung Woo memperhatikan kami berdua dengan saksama. "Jung Woo, aku ingin bicara berdua dengan Kyung Ro," kata *Imo* dingin. Jung Woo menatapku ragu. Aku mengangguk meyakinkannya. Lalu, Jung Woo melangkah ke luar ruanganku dengan ragu.

Imo masih menatapku, "Kamu melanggar kesepakatan, Kyung Ro," katanya. "Kamu bilang, Jung Woo akan segera pulang setelah konser yang kamu adakan itu." Itu memang benar, kesepakatan awal seperti itu. Namun, ternyata Jung Woo memutuskan ingin tinggal beberapa waktu lagi. Dia bilang, dia ingin menyelesaikan *single* terbarunya di Indonesia, dan satu alasan lagi yang katanya rahasia.

"*Joesonghamnida*[20]." Aku tahu telah melanggar kesepakatan dengannya. *Imo* tidak setuju Jung Woo konser di Indonesia. Jung Woo punya masa lalu yang pahit di Indonesia dan dia pernah trauma. *Imo* takut membuka luka lama Jung Woo. "Tapi, seperti yang *Imo* lihat, Jung Woo tidak apa-apa. Trauma itu sudah lama berlalu."

"*Imo* takut Jung Woo ingat peristiwa itu."

---

20 Aku minta maaf.

"Jung Woo memang ingat."

"Apa?"

"Ya, *Imo*. Aku mengingatkan Jung Woo."

"Kyung Ro! Bagaimana mungkin? Apa maksudmu? Apa kamu ingin menghancurkan sepupumu?"

"Tidak, *Imo.* Aku justru ingin membuat Jung Woo lebih kuat. Dia harus menghadapi masa lalunya."

"Itu terlalu berbahaya, Kyung Ro!" kata *Imo* dengan nada naik. Dia menghela napas sebentar sebelum melanjutkan, "Bagaimana kalau Jung Woo kembali trauma?"

"Buktinya tidak," kataku. Untuk beberapa saat, *Imo* tidak menjawab. Wajahnya melunak dan ketakutanku padanya berubah jadi rasa kasihan. Dia pasti sangat khawatir. Aku beranjak dari kursiku dan duduk di samping *Imo*. Aku merangkul dan membelai bahunya. "*Gwaenchanayo, Imo ... Imo saengakboda Jung Woo-ga hwolssin deo ganghanika*[21]."

"Aku tidak berani mengambil risiko. Setelah kehilangan suamiku, aku tidak ingin kehilangan anakku satu-satunya. Aku tidak ingin apa pun terjadi padanya."

"Tidak akan terjadi apa-apa, *Imo*. Lihat saja, Jung Woo baik-baik saja, bukan?" kataku sambil membayangkan Jung Woo dengan rok dan kardigan menjijikkannya yang membuatnya seperti orang sakit jiwa. "Bahkan, seperti yang sudah saya prediksikan sebelumnya, karier Jung Woo menanjak setelah konser di Indonesia."

---

21 Tenang saja, *Imo* ... Jung Woo lebih kuat dari apa yang *Imo* kira.

Imo sudah terlihat mulai tenang. Aku beranjak ke kursi kerjaku dan mengambil iPad-ku. Kutunjukkan padanya sebuah grafik. "Lihat ini, *Imo*. Ini grafik *fans* Jung Woo, jumlah penjualan album, jumlah penjualan suvenir, *rating* film, semua meningkat tajam. Konser dan *fans meeting* kemarin sungguh membawa hasil yang signifikan. Tidakkah *Imo* senang melihat ini?"

Imo menatap kosong grafik di iPad-ku dan menghela napas. Aku tahu dia masih khawatir, "*Imo*, jangan halangi kemajuan Jung Woo dengan masa lalunya. Jung Woo harus menghadapi masa lalunya, bukan menghindarinya jika Jung Woo ingin maju. *Imo* akan mendukung Jung Woo, bukan?"

"Aku bingung, kenapa aku selalu mengiakan kata-katamu, Kyung Ro," akhirnya *Imo* tersenyum. "Tapi ... sekarang Jung Woo sudah bisa pulang, kan?"

"Belum, *Imo*."

"Kenapa lagi? Aku tidak percaya kalau Jung Woo tertarik dengan bisnismu."

"Memang tidak, *Imo*," aku tersenyum, "Jung Woo masih ada urusan di Indonesia."

"Apa itu?"

"Yang aku tahu, dia ingin mengerjakan *single* terbarunya di sini. Dia ingin mengikuti proses pembuatan video klip *single*-nya yang satu itu." Meskipun sebenarnya aku lebih suka Jung Woo terima beres saja. Tetapi, dia memohon untuk mendapatkan hak mutlak untuk

memilih model dan lokasinya sendiri. Apa lagi yang bisa kulakukan? "Selain itu, aku tidak tahu, *Imo*. Tapi, sebaiknya ... biarkan Jung Woo menyelesaikan urusannya itu sendiri. Jung Woo sudah dewasa, kan?"

Imo mengangguk, "Ah ... Kyung Ro, sekali lagi, aku tidak tahu kenapa aku selalu mengiakan kata-katamu." *Imo* mengangkat cangkirnya dan meminum teh yang barangkali sudah mulai dingin. Untuknya, melepas Jung Woo bukanlah perkara mudah.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Tidak semudah itu Ibu menyingkirkanku. Aku mengintip di dekat pintu ruangan *Hyung* yang kubuka sedikit. "Sebaiknya tidak mengintip, Jung Woo. Itu tidak sopan," kata Mr. Felix yang mejanya tidak jauh dari pintu ruangan *Hyung*.

"Ssshhh!" aku menaruh telunjukku di bibir, menyuruh sekretaris cerewet itu diam.

"Percuma saja, kamu tidak akan mendengar apa-apa," katanya sambil melanjutkan mengetik. Mr. Felix memang benar. Aku tidak bisa mendengar apa pun. Sekretaris kurang kerjaan itu pasti yang mengatur sofa penerima tamu agak masuk ke ruangan supaya tidak ada orang sepertiku yang menguping dan dia tidak perlu bekerja terlalu berat untuk menghalau orang-orang sepertiku. Sekretaris malas.

"Mr. Felix benar," aku beranjak dari pintu menuju mejanya. "Ah … aku perlu bantuanmu," aku teringat sesuatu. "Telepon Alea, suruh dia datang wawancara besok."

"Alea? Alea siapa?" tanya Mr. Felix masih sambil mengetik sesuatu di komputernya, tampaknya dia tidak tertarik dengan urusanku.

"Harusnya dia wawancara dengan *Hyung* pagi tadi. Tapi dia terlambat."

"Oh ... Park *sajangnim* tidak pernah menoleransi keterlambatan. Jadi, aku tidak akan meneleponnya untuk wawancara susulan," katanya sambil menghalau poninya.

"Rambutmu kelihatan kasar," kataku.

"Masa, sih." Dia mulai tertarik dengan topik baru ini.

"Tapi bukan masalah. Dong Joo juga punya rambut seperti itu."

Mr. Felix langsung menatapku, tangannya berhenti mengetik, "Dong Joo? Oh, dia adalah idolaku dan aku tidak pernah melihat rambutnya kasar. Kamu mengada-ada saja Jung Woo! Kamu pasti iri sama dia."

"Mr. Felix melihat dia dalam keadaan rambutnya telah diberi vitamin khusus, jelas saja rambutnya bagus."

"Vitamin khusus?"

"Ya. Dan, aku bisa membelikannya untukmu kalau aku sudah kembali ke Korea nanti."

"Benarkah?" katanya sambil tersenyum malu-malu. Sesaat kemudian, bibirnya kembali dalam tarikan normal,

cenderung curiga, "Kalau begitu, cepat sana kembali ke Korea. Kenapa kamu tiba-tiba jadi baik? Apa yang kamu inginkan, Jung Woo kecil yang licik?"

Aku tersenyum, "Ah ... Mr. Felix sungguh pengertian. Aku hanya ingin Mr. Felix menelepon Alea. Hanya perlu bicara beberapa menit dan rambutmu akan jadi seperti model iklan sampo," kataku merayu.

Felix, Sekretaris Direktur Park Kyung Ro

Kadal kecil ini mencoba merayu. "Berikan dulu bayarannya, baru aku lakukan," kataku.

"Mr. Felix ..., " dia mencoba merengek. Kalaupun aku menolak permintaannya sekarang, nanti Park *sajangnim* yang sangat memanjakan adik sepupunya ini pasti juga akan menyuruhku untuk mengabulkannya.

"Baiklah, aku pikirkan dulu. Tapi, kalau Park *sajangnim* marah, kamu tanggung jawab." *Padahal, tidak mungkin juga Park* sajangnim *marah pada kadal ini.* Lalu, Jung Woo langsung tersenyum seperti bocah kecil. Dia melambaikan tangannya dan pergi. Pasti menghindari ibunya.

Alea Kei, Pengangguran

Kalau aku tahu siapa ibunya, pasti sudah kudatangi supaya bocah itu dihukum. Lihat saja! Lihat saja nanti kalau aku bertemu Jung Woo gadungan itu. Aku akan tinju mukanya hingga giginya rontok dan tidak bisa membual tentang siapa dirinya. Ilusi berlebihannya itu

membawa petaka di kehidupanku. Kalau saja dia tidak merepotkanku semalam dan bersikeras untuk menyamar, aku pasti tidak akan telat dan mungkin saja aku diterima di E-Entertainment.

Aku duduk di taman belakang kawasan gedung E-Entertaiment sambil minum kopi dari gelas kertas dan makan *sandwich* murah yang dijual di *food stall.* Setelah siang, kumanfaatkan komputer gratis pada salah satu restoran cepat saji yang masih berada di kawasan gedung itu juga. Tentu saja untuk mencari info lowongan kerja. Beberapa bulan ini, aku agak ngeri membuka akun sosial mediaku. Aku sengaja tidak mau membaca apa yang ditulis teman-temanku di sana.

Sudah kupastikan mereka pasti mengeluh lelah, *meeting* di sana-sini, *outing* di sana-sini, bertemu dengan si Ini-Itu. Beberapa teman yang lebih sopan akan menulis lebih halus tapi menohok. Seperti untaian doa-doa yang terselip pengumuman bahwa dia sudah kerja, punya teman-teman baru yang menyenangkan, punya gaji besar. Beberapa lagi nggak banyak bicara, tapi *posting* foto tentang betapa eksisnya dia. Itu juga membuatku sama nelangsanya. Lalu, kemunculanku, akan menimbulkan pertanyaan "kerja di mana?" mungkin pertanyaan ini bisa jadi bentuk perhatian, tapi untuk pengangguran pertanyaan ini seperti hunjaman.

Beberapa kali ibuku menelepon, aku tidak mengangkatnya, karena sudah tahu apa yang akan ditanyakannya

dan tidak tahu bagaimana menjawabnya. Ketika ribuan telepon tidak berhasil, dia mengganti modus teror dengan SMS. Dia mengirimiku SMS berantai dengan nada yang sama, menanyakan bagaimana hasil interviu di E-Entertainment. Kumatikan saja ponselku. Nanti, kalau aku sudah menemukan jawaban yang tepat, baru aku telepon Ibu kembali.[]

8

*Kebohongan akan beranak kebohongan.
Biasanya, anaknya lebih besar dari induknya,
hingga akhirnya kita sendiri kewalahan.*

Neira, Ibu Alea Kei

"*Surprise*!" kataku saat Alea baru datang ke kamar indekosnya. Aku meminjam kunci kamar Alea pada ibu semang dan mengatur kejutan untuknya. Aku membawa sekotak penuh klepon stroberi yang di tengah tumpukan itu telah kutancapkan lilin. Alea benar-benar terkejut. Artinya kejutanku berhasil.

"Ulang tahunku bukan sekarang, Bu," katanya.

"Ah, ini bukan perayaan ulang tahun. Ini perayaan kamu diterima di E-Entertainment. Itu perusahaan idaman kamu, kan?" Alea tampak lebih terkejut lagi wajahnya memucat. Jangan-jangan aku salah. Jangan-jangan Alea gagal lagi. "Alea, apa kamu nggak lolos? Ibu pikir … kamu tidak mengangkat telepon Ibu karena kamu langsung sibuk bekerja." Alea tampak melongok ke dalam kamar

kosnya yang sudah kuhias dengan balon-balon. Aku begitu optimistis Alea diterima di sana.

Alea anak yang pintar, yah meskipun bukan anak yang terpintar. Dia bisa menonton film Korea tanpa teks, dia juga hafal semua artis Korea dan sering nonton konser-konser yang tiketnya cuma bisa dibeli oleh orang yang punya ketangkasan jari untuk mengklik begitu tiket dijual. Apa lagi yang E-Entertainment cari dari anakku? Jika dia belum dapat kerja, itu karena dia belum bertemu tempat yang pas saja. Firasatku mengatakan dia pasti diterima di E-Entertainment. Ternyata … firasatku salah. Lalu … bagaimana?

"Ibu, kenapa Ibu berpikir begitu? Aku diterima di E-Entertainment, Bu!" kata Alea.

"Benar? Ah! Benar, kan! Kamu pasti diterima." Aku menghela napas, terbuanglah semua kekhawatiranku. Berganti rasa syukur yang begitu besar. "Ayo tiup!"

Alea meniup lilin di atas susunan kue kleponku. "Kenapa Ibu membuat klepon banyak sekali?"

"Untukmu satu saja, lainnya untuk bosmu dan teman-teman kantormu. Anggap saja ucapan terima kasih karena telah menerimamu."

Alea tersenyum kecut. Dia pasti tidak menduga aku melakukan hal semanis ini. Dia memang jenis perempuan yang jarang bersentuhan dengan hal-hal manis. "Terima kasih, besok aku bawa ke kantor," katanya dan melangkah

masuk sambil melihat bintang-bintang yang kutempel di langit-langit.

Kuletakkan nampan klepon itu di meja. "Ke sini," kataku sambil menggandeng lengannya. "Lihat!" kutunjuk bintang *glow in the dark* yang telah kutempel di langit-langit tempat dia biasa menggelar matrasnya. Jadi, ketika berbaring, dia akan melihat bintang-bintang itu. "Anggap saja bintang-bintang itu mimpi-mimpimu. Kalau kau mau berdiri dan berusaha sedikit, tidak sulit mengambilnya."

Alea memperhatikan bintang-bintang itu dan tersenyum. Entah apa yang ada di pikirannya. Dia bukan orang yang terlalu percaya pada mimpi. Semenjak ayahnya pergi meninggalkannya, dia terlalu takut untuk berharap apa-apa. Sedetik kemudian, senyum Alea pudar, seperti teringat sesuatu. "Kenapa Ibu memilih tempat di situ? Di mana poster Dong Joo-ku?" protes Alea.

"Ibu pasang di tempat yang lebih normal. Itu di situ!" kutunjuk dinding di sebelah pintu.

"Bagaimana aku bisa memandanginya kalau di situ?"

Dasar anak bandel. "Terserah. Pokoknya, jangan pindahkan bintang-bintang itu. Orang bilang, waktu terbaik untuk mengingat mimpimu adalah sebelum dan sesudah tidur. Saat-saat itulah kamu bisa mengatakan mimpimu pada otak bawah sadarmu. Otak bawah sadarmu itulah yang akan memengaruhi segalanya untuk mewujudkan mimpimu."

"Begitu?" Alea tertawa kecil, "Wah ... Ibu belajar dari mana?"

"Sudah, jangan banyak tanya, ayo kita makan. Ibu sudah lapar." Lalu, kami duduk. Di tengah-tengah kami sudah tersedia makanan serta lauk-pauknya. Kuambilkan banyak-banyak untuk Alea agar dia sehat. "Kamu habis pulang kerja juga lapar, kan? Lihat wajahmu sampai pucat begitu. Ibu kos tadi siang telepon Ibu, katanya dia khawatir, kamu aneh, takutnya kamu sakit. Sepertinya memang iya, wajahmu seperti zombie."

"Ibu jangan bicara terus, kapan kita makan?"

Alea Kei, Pengangguran

Ini pelajaran. Jangan pernah memelihara kebohongan. Kebohongan akan beranak kebohongan. Lalu, anaknya akan beranak lagi. Biasanya, anaknya lebih besar daripada induknya hingga akhirnya kita sendiri kewalahan. Akibat kemarin malam aku bilang sudah diterima di E-Entertainment, pagi ini, pagi-pagi buta bahkan ketika ayam jago belum bangun, Ibu sudah membangunkanku. "Jangan sampai terlambat kerja," katanya sambil menarik selimutku. Terpaksa aku bangun, mandi pagi, dan memakai pakaian kerja.

Lalu, aku melihat ibuku mengenakan blus dan rok pensil yang jarang dikenakannya. "Ibu! Kenapa Ibu pakai baju kerja? Yang mau kerja, kan aku bukan Ibu," aku sudah mencium gelagat jahat ibuku.

"Tiba-tiba, Ibu pengin melihat kantormu. Ibu, kan biasanya cuma lihat dari TV, pengin lihat langsung. Ayo kita berangkat, ah … kleponnya jangan sampai lupa," katanya sambil menyandang *tote bag* agak besar, warnanya serasi dengan blusnya. Keseluruhan tampilan yang menyuarakan "aku mau berangkat kerja!" Ini pasti sudah direncanakannya.

Bagaimana aku bisa menolaknya? Sama seperti waktu tiba-tiba dia membawakanku nampan berisi klepon stroberi dan menodongku dengan ucapan selamat. Bagaimana aku bisa berkata sesuatu yang mengecewakannya?

Akhirnya, kami tiba di depan gedung E-Entertainment. "Sudah sampai. Ini gedungnya. Sekarang, Ibu sudah melihatnya, kan? Nah, pulanglah hati-hati," aku melambaikan tangan dengan ceria dan mendorong Ibu kembali masuk ke taksi. Hari ini aku pakai taksi bukan bus. Kata Ibu, karena aku sudah bekerja di E-Entertainment, seharusnya ada perubahan yang lebih baik dalam hidupku. Sepanjang perjalanan, aku berdoa supaya argo melambat. Ibu tersenyum karena melihatku lebih religius.

Ibu tetap berdiri di tempatnya, tidak mau kembali ke dalam taksi. "Apakah Ibu bisa melihat bosmu? Ibu ingin tahu seperti apa wajahnya."

Ini keterlaluan. "Untuk apa Ibu melihatnya?"

"Hanya ingin tahu saja, sama siapa kamu menghabiskan sebagian besar waktu hidupmu. Dia pasti lewat

jalan ini, kan? Kalau Ibu sudah lihat, habis itu Ibu pulang."

Akhirnya, aku mengalah dan membayar taksi itu. Lalu, kami duduk di taman depan gedung. Ibu memangku sekotak klepon stroberi sambil melihat-lihat sekeliling dengan gembira, seolah kami sedang berwisata. Ini sungguh di luar rencana. Kalau aku beralasan bosku tidak lewat sini, tidak masuk, atau sudah di dalam ruangan, Ibu pasti datang lagi besok pagi-pagi dan menunggu kemunculan bosku.

Sebaiknya aku tunjuk saja satu orang yang meyakinkan, supaya Ibu cepat pergi. Setelah itu, aku masuk ke gedung, Ibu pulang, aku keluar gedung lagi, selesailah kebohongan episode 2 yang mendebarkan, "Baik. Kita tunggu bosku sebentar. Janji, setelah itu, Ibu pulang."

Ibu mengangguk, "Tentu saja Ibu pulang, Ibu kan tidak mungkin ikut kamu bekerja."

Bagus. Mataku langsung sibuk mencari orang yang lalu-lalang di depan taman ini. Mencari orang yang baru datang. Tepatnya mencari mangsa untuk melicinkan kebohonganku.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Pagi ini aku meminta *Ahjumma* yang bertugas menyiapkan menu sarapan lengkap untuk *Hyung.* Ada *Galbi, Kongnamul Bab,* Spicy Seafood Salad, *Oi Naengguk, Moo Saengchae,* dilengkapi juga dengan *Seolleotang*[22]. Bisa di-

22 *Galbi* (iga panggang), *Kongnamul Bab* (nasi taoge), *Oi Naengguk* (sup mentimun dingin), *Moo Saengchae* (kimchi lobak), *Seolleotang* (sup tulang sapi).

bilang, ini adalah bujukan supaya *Hyung* mau menerima Alea di perusahaannya. *Ahjumma* bilang, *Hyung* biasa sarapan pukul tujuh pagi. Masih lima belas menit lagi.

Sementara menunggu, aku mengoleskan *gel* masker ke wajahku. Indonesia banyak matahari, udaranya panas, sepertinya wajahku mulai kering. Ji Hyeon, *make-up artist* pribadiku bilang, aku harus pakai masker pelembab, sebentar saja, supaya kulitku sejuk. Lalu, aku menempelkan kantong teh celup di atas kelopak mataku. Sejuk sekali.

Ketika mataku terpejam itu, aku mendengar suara derap kaki menuruni tangga, lalu teriakan, "Aaaaaa!" Sepertinya ada yang kaget. "Kamu mau menakutiku?" suara *Hyung* berteriak. Aku terpaksa melepaskan kantong teh dari mataku. *Hyung* sudah berpakaian rapi dan membawa tas kerjanya, dia tidak duduk dulu di kursi makan. Dengan buru-buru, dia mengambil apel di meja dan langsung pergi, "Aku berangkat ke kantor," katanya sambil menggigit apelnya. Aku melihat jam masih jam tujuh kurang lima, dia bahkan tidak melirik perangkap yang telah kusiapkan.

"Mmm!!! mmm!!!" teriakku dari kerongkongan sambil mengejarnya. Aku tidak mau melepas maskerku, sayang, lima menit saja belum. Ini masker mahal kesayangan Ji Hyeon. Kalau Ji Hyeon tahu aku melepaskannya sebelum lima belas menit, dia akan menyeberangi lautan untuk membunuhku.

"Apa?" *Hyung* menoleh, tanpa berhenti.

Aku menunjuk segala masakan yang telah disiapkan *Ahjumma* di meja sana, lalu menggerak-gerakkan tanganku seperti orang makan.

"Aku sarapan di kantor."

"Mmm!!! mmm!!!" aku menggerak-gerakkan tanganku dengan cepat seperti petugas lalu lintas. *Sarapan dulu saja!*

"Tidak bisa, aku sudah janji sarapan bersama seseorang."

"Mmm!!! mmm!!!" aku menunjuk diriku sendiri.

"Pagi ini aku tidak bisa sarapan denganmu, Jung Woo. Aku harus pergi, sarapan dengan orang ini," *Hyung* sudah sampai teras. "Kalau tidak, Ibuku akan marah." Aku tidak bisa mengikutinya lebih jauh lagi sebab maskerku bisa leleh kena matahari. Memangnya *Hyung* mau sarapan dengan siapa, sih? Presiden? Sampai tidak mau sarapan denganku.

"Mmm!!! mmm!!!" aku mengerak-gerakkan kepalan tanganku. Aku kesal. *Ahjumma* sudah menyiapkan makanan untuk *Hyung,* aku juga akan mengatakan sesuatu pada *Hyung,* kenapa dia malah pergi.

"Cepat masuk rumah kalau kau tidak mau dikeroyok *fans*!" *Hyung* masuk ke mobilnya. Sopir menutup pintunya.

"Tunggu!" Teriakku. Ah! Sial! Masker ajaib retak! Maafkan aku Ji Hyeon. *Hyung* menurunkan kaca mobil. "Memangnya *Hyung* mau sarapan sama siapa, sih?"

"Calon kakak iparmu!" kata *Hyung* tenang sambil menaikkan kembali kaca jendela dan mobilnya melaju begitu saja, meninggalkan aku yang melongo di teras. Aku tidak pernah tahu *Hyung* punya pacar. Sebaiknya aku segera membereskan masker ini, mandi, dan menyusul *Hyung.*

Alea Kei, Pengangguran

Lho ... kenapa laki-laki itu tidak naik *lift*, malah berbelok menuju kafe? Dari aura dan lekuk setelan jasnya, dia sepertinya seseorang yang memegang jabatan penting di gedung ini. Semua orang menunduk memberikan salam untuknya yang hanya dibalas anggukan. Dia tidak mungkin pengangguran yang sepagi ini nongkrong di kafe, kan?

Aku melihat ke belakang, sepertinya Ibu sudah tidak mengikutiku. Rupanya dia menepati janjinya. Setelah aku menunjuk seseorang bertampang Korea yang kubilang bosku, Ibu langsung memberikan kotak klepon stroberinya, "Berikan padanya, wajahnya kaku dan galak sekali. Dia perlu makan kue manis ini. Ayo cepat sana, kamu masuk kerja!" Lalu, aku pergi mengikuti laki-laki Korea itu masuk ke gedung. Misi selesai.

Karena Ibu sudah tidak ada, ini lebih mudah dari yang kubayangkan, aku bisa langsung keluar gedung dan

pulang. Eh ... tunggu, perempuan yang menempel di jendela kafe itu seperti ... Ibu! Ah ... dia masih mengintaiku dekat jendela kafe yang letaknya di bagian kiri depan. Dia mengibas-ngibaskan tangannya, menyuruhku mengikuti bosku itu. Gantian aku mengibas-ngibaskan tanganku menyuruhnya pergi. Ibu mengangguk saja, tapi masih berada di tempatnya. Mau bagaimana lagi?

Aku mengekor di belakang laki-laki itu dan ikut masuk ke Bittersweet Café. Dari banyak tempat yang bisa dia datangi, kenapa dia justru memilih kafe dengan harga yang bikin orang patah semangat begini, sih. Ibuku menonton dengan antusias dari dinding kaca. Aku berharap ada satpam yang melihatnya dan mengusirnya. Sekarang, aku benar-benar tidak suka arsitek yang membangun kompleks gedung E-Entertainment ini. Idenya membuat dinding kafe ini dari kaca merepotkanku.

Ketika laki-laki Korea yang kubuntuti masuk kafe, pelayan langsung menyambutnya dan mengantarnya ke sebuah sofa di sudut kafe yang sudah dipasang tanda *reserved*. Sial, kebohongan memang membawa petaka. Sofa itu justru berada pada *angle* yang gampang diamati dari tempat ibuku berdiri. Mau tidak mau aku mendekat pada laki-laki itu. Laki-laki itu mendongak, melihatku.

Aih, dia tampan sekali. Wajahnya tegas dengan sorot mata yang tajam dan alis panjang tak beraturan yang menaunginya. Tulang hidungnya tinggi dengan bibir yang berbentuk unik. Bibir atasnya begitu tipis, berpadu de-

ngan rahang tegas dan dagu persegi. Sayangnya, sorot matanya terlihat tidak bersahabat. Dia menatapku dingin.

"Kenapa kamu berdiri di situ?" tanyanya dalam bahasa Indonesia.

Aku gelagapan mencari jawaban sementara ibuku mengacungkan jempol. Mungkin laki-laki ini pikir aku tukang kue dengan sekotak klepon di tanganku. Apa aku akting jadi tukang kue yang sedang promo saja? Aku menoleh ke arah dinding kaca, Ibu masih menontonku. "Kenapa kamu tidak duduk?" kata laki-laki itu.

Apa? Kenapa dia menyuruh perempuan asing duduk dengannya? Apa dia pikir aku perempuan gampangan? "Aku .... Aku ...," apa yang harus aku katakan? "Aku cuma mau memberikan ini, ini dari Ibuku," kuletakkan kotak kue klepon itu di meja.

"Terima kasih. Silakan duduk," ulangnya sopan, tapi dingin. Dia sama sekali tidak melirik kotak klepon yang sudah kuletakkan di meja depannya, tapi dia menelitiku dari ujung kepala hingga kaki. Sementara itu, Ibu masih mengamatiku sambil mendekap tangannya di dada. *Apa-apaan ini?* Aku pun duduk sambil berharap laki-laki itu tidak menanyakan berapa hargaku.

Felix, Sekretaris Direktur Park Kyung Ro

"Selamat pagi, Mr. Felix!"

Kadal kecil itu datang lagi. Mau apa lagi dia? "Aku sibuk," kataku.

"Mr. Felix, apakah *Hyung* punya pacar?" Jung Woo berbisik.

Apa?! Pagi-pagi anak ini datang ke mejaku untuk menanyakan pertanyaan semacam itu? Kenapa dia tidak ke warung sayur saja dan menggali gosip lebih dalam bersama ibu-ibu yang ada di sana, sih? Dia pikir aku tidak punya kerjaan.

"Kenapa diam saja? Apa *Hyung* sudah punya pacar?"

Kalau aku tidak menjawab, bayi gorila ini pasti akan terus menerorku dan aku tidak akan bisa mengerjakan apa-apa. "Setahuku tidak ada. Memangnya kalau *Hyung*-mu tidak punya pacar, kamu mau menikahinya?" tanyaku sambil berusaha konsentrasi membaca *e-mail* dari kantor pusat di Korea.

"Mr. Felix, jangan bekerja dulu," kata Jung Woo. Dia malah menarik kursi di depan mejaku dan duduk di sana. "Lalu, pagi ini dia sarapan dengan siapa? Di mana? katanya itu calon kakak iparku."

"Rahasia."

"Mr. Felix, dia *Hyung*-ku. Aku harus tahu dia sama siapa. Jangan sampai dia bertemu perempuan jahat."

"Kamu terlambat."

"Apanya?"

Aduuuhhh ... anak ini tidak bisa berhenti bicara ya, "Dengar, aku tidak mau mengulang. Aku sibuk." Jung Woo melipat tangannya di atas meja, seperti murid mendengarkan guru. Sebenarnya dia manis juga kalau tidak

merepotkan. "Begini. Park *sajangnim*, pernah punya pacar. Tapi empat tahun lalu, mereka putus. Kudengar, pacarnya selingkuh. Kalau aku jadi pacarnya, aku rela menutup mataku setiap kali bertemu laki-laki lain. Semenjak itu, Park *sajangnim* tidak pernah lagi punya pacar, walau hanya teman kencan."

"Lalu, calon kakak ipar yang dia maksud?"

"Diam dulu, aku belum selesai. Ini membuat ibunya khawatir. Ibunya mengenalkan banyak perempuan dan merencanakan kencan buta untuk mereka berdua. Park *sajangnim* tidak bisa menolak. Ibunya menyuruhku mengatur jadwal kencan buta itu."

"Yang benar saja, mana ada kencan diatur sekretaris?"

"Kamu mau aku lanjukan tidak?" ancamku. Dia mengangguk dan membuat gerakan mengunci bibirnya. "Park *sajangnim* datang pada setiap kencan butanya, tapi dia selalu bilang perempuan itu kurang ini itu, sehingga ibunya mencari perempuan lain lagi, begitu seterusnya."

"Pagi ini, juga?"

"Ya, pagi ini, juga kencan yang direncanakan ibunya dan aku yang mengatur jadwalnya."

"Begitu?" *Hyung* tidak pernah cerita. Kasihan *Hyung*. Dia memendam luka seperti itu sendiri dan masih terlihat kuat, menghadapi satu per satu perempuan yang disodorkan padanya. "Sekarang, *Hyung* ada di mana?"

“Tak akan kuberi tahu. Kamu pasti mau ke sana dan mengganggunya.”

“Jahat sekali. Lalu, bagaimana Alea Kei? Mr. Felix sudah meneleponnya?” tanyanya. Aku menggeleng. Jung Woo lalu mengerutkan dahinya, “Ayolah … telepon dia, *Hyung”*

Ah … kadal kecil ini sekarang merayuku dengan panggilan *Hyung*. “Nanti, aku pikirkan dulu,” kataku sambil kembali bekerja.

“Baiklah, jangan lupa, ya,” Jung Woo lalu pergi.[]

9

Mimpi hanya setinggi langit-langit kamarmu.

Alea Kei, Pengangguran

Ibu masih mengintai dari kaca jendela kafe. Jadi, dengan canggung aku duduk di sofa. Sebenarnya ini lebih baik. lbu bisa lebih yakin bahwa laki-laki ini bosku karena aku bisa duduk bersamanya. lbu belum pergi juga. Sampai kapan dia mau menyiksaku, sih?

Sementara itu, pelayan mengeluarkan menu sarapan, “Yang spesial dari kafe kami, selamat menikmati.” Sudah *reserve* rupanya. “Silakan,” dia menyuruhku makan *pancake* yang sudah tersedia di meja. Wah dia baik sekali. Dia memakan *pancake*-nya dengan tenang. Aku makan dalam diam yang waswas. lbuku masih saja di sana. Seharusnya aku tidak percaya janji apa pun yang diucapkan ibuku. Karena ibuku pula aku sarapan bersama orang yang tidak aku kenal seperti perempuan bayaran.

“Sepertinya kamu gelisah,” kata laki-laki itu tiba-tiba. Matanya yang tajam menatapku seperti bilang, *jangan*

main-main denganku. "Oke, aku nggak suka bertele-tele. Kita langsung saja," kata laki-laki itu setelah mengelap mulutnya dan pelayan membawa semua piring kotor kami. "Sebenarnya aku terpaksa ada di sini," kata laki-laki itu. Di luar sana, Ibu melambai-lambaikan tangan padaku. *Apa sih maksudnya?* Aku memelotot padanya, semoga dia mengerti aku kesal karena dia tidak menepati janji. "Kamu tidak memperhatikan saya bicara?"

"Oh, iya," kataku kaget.

"Apa yang kamu lihat?" Laki-laki yang penasaran itu menoleh ke belakangnya. Tidak ada apa-apa. Ibu berjongkok tepat saat laki-laki ini menoleh.

"Bukan apa-apa," jawabku cepat, sebelum dia menyelidiki lebih lanjut. "Kamu bicara apa tadi?" tanyaku pada laki-laki asing ini, seolah kami sudah mengenal lama.

"Begini. Aku di sini karena terpaksa," matanya yang tajam menatapku, terlihat sekali dia berusaha sopan. Ekspresi wajahnya yang datar membuatku tidak bisa mengerti apa maksudnya.

Aku yang bingung langsung menjawab, "Aku juga," kataku.

"Jujur saja, aku di sini karena ibuku yang memintanya," katanya.

"Aku juga," kataku, mulai tidak bisa konsentrasi lagi, karena ibuku menggerak-gerakkan lengannya tanpa bisa kuterjemahkan apa maunya.

“Jadi … kamu tidak setuju dengan rencana ini?” Laki-laki itu mulai menampakkan semangat di matanya yang dingin. Dia mencondongkan wajahnya ke arahku dan menatapku lebih dalam lagi. Ya ampun cakepnya, wajahnya yang begitu licin sesuai dengan setelan jasnya.

“Tentu saja. Siapa yang setuju dengan rencana sinting begini?” jawabku dengan pikiran yang masih terpecah.

“Bagus. Kurasa kamu jenis perempuan yang bisa diajak kerja sama.”

“Maksudmu apa?”

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

“Begini, aku ingin minta bantuanmu,” kataku. Ide ini muncul begitu saja, ketika aku melihat reaksinya yang berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang berkencan buta denganku. Dia tidak menanyakan kabarku, tidak memujiku, tidak tersenyum, dan sepertinya tidak tertarik padaku.

Aku juga tidak mengerti apa yang ada di pikiran Ibu hingga dia mengenalkanku dengan perempuan seperti ini. Maksudku, bukannya perempuan ini jelek. Meskipun dia jauh dari kategori cantik, sebenarnya dia manis juga, dengan catatan dia mau merawat wajahnya agar tidak sekusam itu dan memilih pakaian yang lebih baik. Apakah mungkin ibuku sudah jera memilihkan perempuan yang cantik dan kaya untukku, hingga dia memunculkan perempuan yang tidak pernah terpikirkan olehku?

Setelah ini, ibuku pasti menelepon untuk menanyakan bagaimana responsku terhadap perempuan pilihannya yang ajaib ini. Jika aku bilang tidak menyukainya, pasti besok dia akan mencari perempuan lain untuk dikenalkan padaku. Lalu, aku akan menjalani kencan buta episode yang keseribu.

"Bantuan apa?"

"Aku ingin kita pura-pura cocok. Hanya di depan orangtua kita. Kita bisa bilang kita berkencan di depan mereka. Tetapi, sebenarnya, kita tidak pernah bertemu setelah ini."

"Oh, terserah saja," katanya sambil mengambil tasnya. "Aku harus pergi sekarang."

"Tunggu ...."

"Apa?"

"Jadi ... kamu setuju kalau kita nggak usah ketemu lagi habis ini?" aku harus memastikan.

"Tentu saja. Dengan senang hati." Dia beranjak dari sofanya.

"Bagus," kataku. Akhirnya, aku bisa tersenyum lega.

Dia memperhatikanku sejenak, "Sebaiknya kamu lebih banyak tersenyum seperti itu. Jangan muram seperti orang yang baru patah hati. Kamu itu lebih tampan daripada Jung Woo. Kamu tahu, kan artis itu? Kalian mirip, bahkan karakter wajahmu lebih cocok untuk menggantikan perannya di drama *Rain All Day*. Ibuku bilang, mimpi hanya setinggi langit-langit kamarmu. Berusaha

sedikit, kamu pasti berhasil. *Fighting!*" Dia lalu pergi sambil melambaikan tangan.

Aku tercengang hingga dia menghilang. Lalu, aku kembali ke ruanganku. Di dalam sana, Jung Woo yang selalu mau tahu sudah menungguku dengan cemas seolah aku habis melahirkan.

"Siapa namanya?" tanya Jung Woo. Melihatku yang bingung, dia bertanya lagi, "Kakak iparku!"

"Tidak tahu. Dia cuma meninggalkan ini," kataku sambil menyerahkan kotak kue bola-bola warna pink itu padanya.

"Bagaimana mungkin *Hyung* tidak tahu nama perempuan yang baru *Hyung* kencani." Jung Woo mendekat pada kotak kue yang kubawa. Beberapa detik kemudian, dia sudah melahap bola-bola kecil itu.

Alea Kei, Pengangguran

Aku terdiam di taman dan kembali makan *sandwich* murahan. Semua ini gara-gara Jung Woo gadungan yang menghancurkan masa depanku. Ketika aku sedang asyik mengutuki Jung Woo gadungan itu, ponselku berbunyi. Mataku memelotot ketika melihat nomor yang tertera. Nomor E-Entertainment. Aaah … saking gemetarnya, jempolku sampai kaku untuk memencet tombol terima. Semoga mereka menyadari kesalahannya dan memintaku untuk datang.

"Dengan Alea Kei?"

"Ya, saya," kataku hampir memekik. Semoga saja ini panggilan wawancara! Semoga saja!

"Saya Felix, sekretaris direktur Park dari E-Entertainment. Kami ingin mengundang Anda untuk wawancara susulan besok di kantor kami jam sembilan, tepat."

"Baik! Baik! Saya pasti datang tepat waktu!" Mendadak aku berdiri. Aku baru saja akan menawarkan diri sekarang juga, sebelum orang itu mengucapkan terima kasih dan menutup teleponnya.

Pasti. Aku pasti datang tepat waktu sebab orang gila yang mengaku Jung Woo itu telah lenyap. Tidak ada alasan untuk datang terlambat.

Felix, Sekretaris Direktur Park Kyung Ro

"Park *sajangnim*, wanita yang harusnya bertemu dengan Anda pagi ini, baru mengirimkan pesan, dia tidak bisa datang," kataku.

Park *sajangnim* mengerutkan dahinya sambil memandang adiknya yang sedang asyik memasukkan kue ke mulutnya. "Lalu, siapa perempuan yang memberiku kue tadi? Jangan-jangan dia diutus saingan bisnis yang mau meracuniku?"

"Aaaaaa! Aku sudah menghabiskan setengah kotak!" pekik Jung Woo.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Mr. Felix memberiku nomor kamar rumah sakit. Perempuan yang tadi pagi seharusnya bertemu denganku kecelakaan waktu berangkat. Sambil membawa bingkisan buah, kakiku melangkah ragu ke sana. Sepertinya ini berlebihan. Kalau saja Jung Woo tidak memaksaku atas nama etika terhadap pasangan kencan, aku pasti sudah meminta Mr. Felix menggantikanku. Aku bukannya tidak bertanggung jawab, atau tidak beretika, tapi aku cuma tidak mau perempuan ini, siapa pun dia berpikir bahwa aku merespons positif terhadap perjodohan ini.

Sampai di depan kamarnya, aku tidak langsung masuk. Rasanya ... ide Jung Woo ini memang benar-benar berlebihan. Aku mengintip dari kaca yang ada di pintu, perempuan itu berbaring tenang di balik selimut putih yang rapi. Rambutnya yang panjang terurai. Perlahan, perempuan itu menoleh ke arah pintu. Aku membeku.

Tanganku menjauh dari gagang pintu, lalu langkahku perlahan mundur. Tidak! Tidak mungkin dia! Aku tidak bisa masuk ke sana. Aku berlari keluar rumah sakit dan kembali ke dalam mobil. Langsung kuhubungi ibuku, "Ibu, mengapa ibu melakukan ini? sudah cukup, jangan campuri soal ini lagi."[]

10

Apa kamu diam saja ketika impianmu sejak seribu tahun yang lalu dihancurkan orang lain hanya dalam satu kata "tidak"?

Alea Kei, Calon Karyawan E-Entertainment

Jadwal interviu masih satu jam lagi, tapi aku sudah bersiaga di kafe kawasan E-Entertainment Building sejak satu jam yang lalu. Aku memang sengaja datang lebih awal, tidak mau terlambat lagi dan menyia-nyiakan kesempatan kedua ini. Untung saja Park *sajangnim* itu berhati baik. Pokoknya hari ini, aku tidak menoleransi untuk apa pun yang akan merusak jadwal interviuku. Sampai hari ini, aku masih mendendam pada Jung Woo gadungan yang telah merusak jadwalku kemarin. Kalau hari ini aku bertemu dengannya lagi, akan kutendang dia sampai neraka.

"Mau tambah kopinya?" seorang pelayan bertanya padaku.

Sebuah suara berat menjawab, "Ya, *hot cappucinno*." Seorang laki-laki separuh baya berdiri di hadapanku. Lalu, dia menarik kursi dan duduk di depanku tanpa persetujuanku dulu. Bapak ini pasti salah orang. "Apa kabar?" katanya.

Aku menyelidiki tampang laki-laki itu dan yakin belum pernah mengenalnya, "Maaf ... Bapak siapa?"

"Kamu beneran tidak mengenaliku? Ayo lihat aku benar-benar," katanya.

Meskipun bapak ini tampak aneh, sepertinya tidak sopan kalau aku langsung menyuruhnya enyah dari hadapanku. Jadi, aku pura-pura berusaha mengingatnya. Aku mendekatkan wajahku pada laki-laki separuh baya itu. Rambut dan kumisnya sudah mulai memutih, tapi kulitnya masih terlihat halus seperti bayi. Pasti bapak ini orang kaya. Aku yakin tidak punya kenalan bapak-bapak yang cukup kaya untuk mendapatkan operasi plastik semacam ini.

Tapi, ... aku mengenal matanya. Aku pernah melihatnya. Seperti mata kelinci ... seperti ... Sial! Dia Jung Woo gadungan! Orang gila yang keranjingan menyamar. Sekarang, dia menyamar jadi bapak-bapak. Aku tersentak mundur, "Tidak!" Kenapa sih, laki-laki ini justru muncul di saat yang tidak kuinginkan. "Aku tidak mau berurusan dengan malapetaka." Aku segera berdiri dan menarik tasku. Aku harus segera pergi.

Pungki, Pelayan Bittersweet Café

Tiba-tiba si Perempuan yang sudah duduk sekitar satu jam ini ingin pergi ketika orang tua ini datang. Aku masih berdiri di dekat mereka dengan bingung. Jadi, siapa yang akan membayar *bill*-nya?

"Tunggu," orang tua yang baru duduk itu ikut berdiri, mencegah si Perempuan pergi dengan menahan lengannya.

"Tenang saja, kopimu akan kubayar! Yang penting kamu tidak mengganggguku hari ini," kata perempuan itu tegas.

"Bukan itu. Aku sekarang sudah punya uang. Aku bahkan bisa membeli kafe ini kalau aku mau."

Wah … orang tua yang sombong.

"Kemarin mengkhayal jadi Jung Woo, sekarang jadi miliarder?" keluh si Perempuan.

"Memang aku miliarder," kata si Orang Tua.

"Kalau begitu beri aku uang!" Hah!

"Apa?"

"Katanya kamu miliarder."

"Meskipun aku miliarder, aku tidak punya alasan untuk memberimu uang." Orang tua itu berkelit.

"Kamu punya alasan. Kemarin malam kamu menginap di kamarku, dan itu ada tarifnya!" Oooh aku mengerti sekarang. Jadi, orang tua ini adalah om-om senang yang habis menginap di kamar si Perempuan nakal ini tapi tidak mau bayar. Makanya, si Perempuan ini kesal.

"Dasar anak nakal! Mengapa aku harus membayar kamarmu? Aku kan ayahmu!" Apa? Wah ... ternyata ayahnya. Kalau begitu, perempuan ini benar-benar anak durhaka. "Bahkan, aku yang membuatkan rumahmu. Bisa-bisanya kamu memasang tarif padaku!"

"Kau memang ayahku, tapi tidak pernah membelikanku apa pun. Nah, sekarang, bayar kopiku dan biarkan aku pergi," kata si Anak akhirnya.

"Hah! Beberapa menit yang lalu, kamu bilang, kamu yang akan membayar!" Oh ... sungguh bapak yang pelit.

"Beberapa menit yang lalu, kamu bilang kamu miliarder!" Anaknya pun tidak tahu sopan santun. Keluarga ini membuatku bingung.

Alea Kei, Calon Karyawan E-Entertainment

Aku segera berlari ke arah lift dan menuju tempat wawancara. Seorang sekretaris mengantarku ke ruangan Park *sajangnim* dengan takut-takut. Lalu, dia buru-buru keluar. Mungkin Park *sajangnim* ini galak. Park *sajangnim* sendiri, tidak mengangkat matanya dari komputer. "Saya tidak pernah bilang ada interviu susulan," katanya masih sambil menatap komputer.

Saat itu rasanya semangatku langsung memerosot. Aku tidak tahu harus menjawab apa, sementara sekretarisnya sudah lenyap. Karena tidak ada yang menjawab, lelaki itu mengangkat kepalanya. Pandangan kami ber-

temu. Sekarang, bukan hanya semangatku yang melorot, tapi kepercayaan diriku juga.

Dari sekian banyak orang yang ada di dunia, kenapa aku mesti bertemu dengan orang-orang yang justru tidak ingin aku temui? Tadi pagi, si Jung Woo gadungan itu, sekarang, di depanku adalah cowok yang kemarin kuberikan kotak klepon stroberi. Cowok yang membuat kesepakatan denganku untuk tidak bertemu lagi. Kami saling memandang dengan bingung. "Maaf, yang kemarin itu, salah paham. Saya … saya bisa jelaskan," kataku formal pada mantan calon atasanku. Dia menatapku dengan matanya yang tajam itu. "Ah … bagaimana menjelaskannya." Ini gara-gara ibuku. "Jadi kemarin pagi itu, waktu kita di kafe …."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Alea dan *Hyung* kaget melihatku melangkah masuk ruangan *Hyung*. *Kemarin pagi waktu kita di kafe?* Jadi maksudnya, Alea dan *Hyung,* kemarin pagi mereka sarapan bersama? Jadi, yang dimaksud *Hyung* dengan *calon kakak ipar* itu adalah Alea? Fiuuuh … *Hyung* pasti sudah terlalu putus asa terhadap cinta. "Jadi, kalian berkencan?" aku memastikan.

Alea melihatku dengan ngeri. Kenapa dia jadi takut padaku begitu, sih? "Jadi, kemarin pagi kalian sarapan bersama?" tanyaku lagi. Baik *Hyung* ataupun Alea tidak menjawab.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Laki-laki yang baru muncul ini membuatku bingung. Perempuan ini juga. Mr. Felix segera lari setelah mengantarnya masuk ruanganku. Perempuan itu berkata pada si Laki-Laki. "Diam dulu," katanya setengah membentak. Si Laki-Laki pun menutup mulutnya dengan kedua tangan. Si Perempuan melanjutkan, "Kemarin pagi itu … hanya salah paham. Seharusnya saya tidak ke sana. Itu …." Dia tampak kebingungan menjelaskannya, padahal sebenarnya aku tidak perlu penjelasan.

"Sudahlah. Aku juga salah orang. Lalu, kenapa kamu kembali lagi?" tanyaku.

"Saya … dapat panggilan interviu untuk posisi di departemen kreatif." Sekarang, perempuan ini juga menatapku bingung.

"Saya tidak pernah memberikan kesempatan kedua untuk kandidat yang terlambat."

"Tapi, saya menerima telepon, Anda memberi saya kesempatan kedua untuk wawancara," perempuan yang bernama Alea ini menjelaskan.

"Pasti ada kesalahpahaman. Sekretaris saya pasti melakukan kesalahan. Kami mohon maaf atas kesalahpahaman ini. Saya banyak pekerjaan, jika tidak ada hal lain, sekarang Anda bisa pulang …."

"Jangan suruh dia pulang! Dia sangat berminat bekerja di sini." Bapak-bapak itu menjelaskan.

"Sssttt! Ngapain kamu ikut-ikutan? Dasar orang gila! Apa kamu tidak menemukan orang lain yang bisa kamu buntuti?" Alea berbisik pada bapak itu sambil mendorongnya keluar. "Maafkan Ayah saya. Dia memang begini," Alea tersenyum gugup. *Oh, rupanya itu ayahnya.*

"Di sini aku tidak perlu menyamar. Jangan panggil aku ayahmu!" kata ayahnya tiba-tiba dengan nada tinggi.

"Ah … Ayah, jangan marah begitu? Sudah, Ayah tunggu di luar dulu, aku harus menyelesaikan sesuatu dengan Park *sajangnim*," kali ini Alea terdengar memohon. Apakah mungkin ayahnya menderita suatu penyakit kegilaan?

"Aku tidak mau menunggu di luar," teriak ayahnya.

"Sebentar saja, Ayah."

"Ah … tidak," ayahnya melepaskan tangan Alea yang menarik-narik lengannya. Kemudian, berjalan menghampiriku dengan langkah tegas, "Terimalah dia!" Aku bersiap menekan tombol pemanggil *security* yang terletak di bawah mejaku, kalau-kalau Bapak ini membuat onar. "*Hyung* tidak mengenaliku?" suara ini. Orang ini lalu membuka wig dan melepas kumis palsunya. Kini yang berdiri di depanku adalah Jung Woo dalam bentuk sebenar-benarnya. "Penyamaranku berhasil dan aktingku memang bagus," pujinya pada diri sendiri.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku pantas memuji diri sendiri. *Hyung* saja sampai tidak mengenaliku. "Jung Woo, apa yang kamu lakukan?" *Hyung* menatapku tak percaya.

"Jung Woo?" Alea memelotot kaget. "Kamu ... Jung Woo sungguhan?"

"Jadi, selama ini kamu tidak percaya kalau aku Jung Woo?"

"Kamu lebih mirip orang gila daripada Jung Woo!"

"Kamu tidak akan mendapatkan tanda tanganku."

"Ha?"

"Karena kamu sudah mengatai aku orang gila."

"Aku kan tidak tahu kalau kamu waras. Sudahlah, lagi pula, aku tidak perlu tanda tanganmu," kata Alea. "Park *sajangnim*, saya pamit. Maaf saya telah mengganggu waktu Anda, juga yang kemarin itu, tolong lupakan saja. Terima kasih atas waktunya," kata Alea sopan pada *Hyung.* Lalu, dia melangkah ke luar ruangan.

"Tunggu!" *Kenapa dia pergi begitu saja?*

"Apa lagi?" dia terlihat benci padaku.

"Apa kamu diam saja ketika impianmu sejak seribu tahun yang lalu dihancurkan orang lain hanya dalam satu kata 'tidak'?" kataku.

"Park *sajangnim* pasti punya alasan sendiri, lagi pula bukan dia yang menghancurkan mimpiku, tapi kamu. Kamu yang membuatku terlambat. Kalau kamu tidak membuatku terlambat kemarin, tentu Park *sajangnim*

tidak akan bilang 'tidak'. Kata-katanya membuatku makin merasa bersalah. "Nah, Jung Woo," bisik Alea saat dia melewatiku, "Kenapa kamu diam? Apa kamu bisa mewujudkan mimpiku seribu tahun yang lalu?" Alea seperti menaruh beban di punggungku sebelum menghilang di balik pintu.

Aku menghampiri *Hyung* yang sudah sibuk kembali di meja kerjanya. "*Hyung*, terima dia. Seharusnya kemarin dia tidak terlambat datang. Tapi karena dia memilih untuk menolongku dulu, maka dia terlambat."

"Menolongmu?"

"Ya, nanti saja kuceritakan. Sekarang, turunkan surat perintah kerjanya supaya dia bisa mendapat ID Card,"

"Tidak bisa," kata *Hyung*, "kemarin aku sudah menyeleksi para staf departemen kreatif aku sudah memilih satu orang."

"Bukan! Jangan di departemen kreatif. Aku perlu dia bekerja untukku," kataku. *Hyung* mengangkat wajahnya. "Aku perlu … yah … semacam ... *personal assistant* selama aku di sini. Jadi, berikan dia ID Card." *Hyung* terlihat menimbang-nimbang. "*Hyung* ...." Aku menatap *Hyung*-ku penuh permohonan seperti anak anjing minta dipungut. *Hyung* menghela napas.

Felix, Sekretaris Direktur Park Kyung Ro

Aku menahan napas ketika telepon di mejaku berdering dan nomor ekstensi Park *sajangnim* muncul. Kuharap

dia tidak marah karena aku memasukkan tamu asing ke ruangannya. Pokoknya kalau dia marah, aku tinggal bilang itu atas permintaan Jung Woo. Aku mengangkat telepon takut-takut.

"Mr. Felix, tolong panggil Alea kembali," kata Park *sajangnim*, "urus juga ID Card untuknya." Aku menghela napas. Harusnya aku sudah mengenal Park *sajangnim* dan hafal bagaimana sikapnya terhadap adiknya yang banyak maunya itu.[]

*Sesuatu yang membuat orang rela melakukan apa pun,
termasuk tinggal di negeri asing hanya ada dua hal.
Uang dan cinta.*

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Ini," kataku sambil menyodorkan ID Card E-Entertainment yang segera disambarnya seperti kucing bertemu ikan asin. Dia memandanginya dengan gembira.

"Terima kasih, Jung Woo ... aku tidak menyangka, bertemu denganmu ada gunanya juga," kata Alea. Aku baru saja akan melempar Alea dengan printer kalau saja Alea tidak menatapku begitu. Maksudku, tatapan dalam di balik bulu matanya yang panjang dan berbinar itu. Bibirnya yang tersenyum tampak terkatup, meski begitu ada suara penuh terima kasih dari matanya. Melihat ekspresi Alea yang begitu mematikan membuatku tersihir.

Ketika aku tersadar, tiba-tiba dadaku sudah berdebar. Perasaan ini membuatku khawatir. Ini tidak boleh, ini adalah sesuatu di luar pemikiranku. "Sekarang, aku per-

caya kamu adalah Jung Woo yang bisa muncul di TV," katanya lembut.

Aku ingin menatap Alea terus, *ah tidak boleh*. Sebagai gantinya aku malah berteriak, "Sudah kubilang dari pertama kali bertemu!"

"Tapi, penampilanmu dulu tidak meyakinkan. Sudah kubilang, kamu lebih mirip orang gila daripada artis."

"Kamu saja yang bodoh. Semua orang mengenaliku, itulah kenapa aku dikejar-kejar perempuan-perempuan di mal itu." Alea mengerucutkan bibirnya. Meski begitu, dia tampak tetap manis. "Kamu puas sekarang? Anggap saja, itu ucapan terima kasih karena kamu sudah menolongku melarikan diri dari *fans-fans* gila kemarin." Aku merapikan jasku dengan gelisah, menyembunyikan degup jantungku karena Alea masih menatapku penuh terima kasih.

"Mereka mencetak namamu dengan benar, kan?" aku berhasil mengalihkan perhatian Alea. Alea memperhatikan ID Card-nya.

"Benar. Ah ... akhirnya aku bekerja di sini. Mimpiku terwujud."

"Itulah gunanya kaki, tangan, mata, otak, dan semua yang ada menempel di tubuhmu, untuk mengejar apa yang kamu inginkan! Kalau kamu tidak mau berusaha, jangan bermimpi. Buang-buang waktu saja."

"Apa kamu bisa tidak ngomel-ngomel? Buang-buang waktu saja. Syukurlah departemen kreatif tidak

berada di bawahmu, tapi Park *sajangnim.* Meskipun kamu artis terkenal, aku lebih memilih bekerja dengan Park *sajangnim*. Sebagai seorang pemimpin, dia terlihat begitu berwibawa sekaligus tampan. Kamu lihat kulit wajahnya? Walau dia tidak memakai *make-up*, sepertinya halus sekali seperti kulit bayi. Aku pikir kalau dia mau jadi artis, dia bisa jadi lebih terkenal daripada kamu." Matanya berbinar-binar.

Sinting! "Berhenti mengoceh! Kamu tidak tahu saja, dia pasti pakai BB krim. Ah ... lagi pula, silakan puji dia setinggi langit!" Aku berhenti untuk menyeringai sebentar, "Kamu nggak akan bekerja di bawahnya. Kamu akan bekerja denganku." Aku menaikkan salah satu sudut bibirku sambil menatap Alea tajam.

Wajah Alea dibayangi horor. Lalu, dia memekik, "Tidak mungkin!"

Alea Kei, Seharusnya Bekerja di Bawah Park *Sajangnim*

Bagaimana mungkin aku bisa bekerja di bawah bayi lintah ini. Tadinya, begitu aku melihat Park *sajangnim*, hatiku begitu senang. Dia terlihat sangat berwibawa dan pintar. Sayangnya, aku tidak akan bekerja dengan dia. Jung Woo bilang, aku akan bekerja dengannya. "Pasti kamu bercanda. ltu tidak mungkin!"

"Jangan pernah sebut kata 'tidak mungkin' karena aku selalu bisa membuat semuanya jadi mungkin kalau

aku mau. Kamu lihat kan, aku bisa memberikanmu ID Card? Aku bisa membawa kembali impianmu yang hilang, dalam waktu setengah jam saja. Nah, sebagai gantinya, kamu harus kerja keras untukku," katanya.

"Dasar lintah," desisku.

"Apa katamu?"

"Sudah, jangan berdebat lagi. Aku tidak dibayar untuk itu."

"Apa?"

"Kamu kan membayarku untuk bekerja, jadi kalau kamu mengajakku berdebat, kamu juga harus membayarku. Berdebat itu perlu pikiran dan tenaga. Jadi, kamu harus membayar itu," jelasku.

"Dasar mata duitan," gerutunya.

"Kamu bilang apa? Mau mengajakku berdebat lagi? Bayar dulu!" *Ya ampun*, aku bahkan belum memulai hari pertamaku dan aku sudah mulai berdebat dengan bocah ini.

"Tidak sudi! Sekarang, tutup mulutmu dan gunakan telingamu saja. Aku akan menjelaskan tugasmu," Jung Woo mengeluarkan map dari lacinya. Meski aku masih tidak memercayai apa yang terjadi, aku menyimak perkataan bos baruku dengan baik. Jung Woo mengeluarkan beberapa CD dengan dirinya terpampang di *cover.*

"Eh … ini kamu!" Aku menunjuk salah satu dari enam orang yang ada di sampul album kompilasi.

“Aku tidak menyuruhmu menebak yang mana wajahku. Aku menyuruhmu mendengarkan semua isi CD itu.”

“Untuk apa?”

Selama kamu memakai ID Card itu, kamu adalah asistenku. Jadi, kamu harus mengenalku. Apa kamu nggak pernah dengar, kejujuran hati seorang pekerja seni bisa diselami dari karyanya.”

“Aku nggak pernah dengar hal semacam itu. Siapa yang mengatakan itu?” Alisku berkerut.

“Aku. Barusan.” Tukasnya sambil mengempaskan angkuh tubuhnya di kursi besar empuknya.

Kutiup helai rambut yang menggantung di keningku dengan sebal. “Jangan racuni aku dengan teori-teori anehmu yang belum terbukti kebenarannya. Aku tidak mau gila sebelum mendapat gaji pertamaku.”

Bayi ini menghentikan ayunan kursinya dan merapat ke meja sambil menautkan tangannya. “Aku juga tidak mau repot-repot membuat kamu gila. Memangnya aku nggak punya kerjaan? Sekarang kamu pulang.”

“Pulang?” Satu alisku terangkat.

“Iya, tunjukkan ID Card-mu itu pada ibumu. Bilang padanya, karena akulah kamu bisa mendapatkannya. Oh, ya bilang juga padanya, aku minta dibuatkan kue bola-bola hijau seperti yang ada di kamarmu kemarin.” Dia kembali ke posisi bersandar dan berayun.

“Klepon?” tanyaku. Dia mengangguk tanpa menoleh lagi. “Dasar lintah.”

"Berhenti memanggilku lintah atau orang gila," Jung Woo meraung. Aku tahu dia melihatku dari bayangan kaca jendela di hadapannya. "Kamu bahkan tidak boleh memanggilku Jung Woo. Kamu harus menyembunyikan identitasku. Panggil aku 'Tuan!'"

"Tuan? Ha … ha … ha …." Semenjak laki-laki tidak lagi mengenakan kemeja ketat dan celana cutbrai, kata "Tuan" sudah tidak lazim lagi. Orang Korea ini pasti belajar dari kamus kedaluwarsa. "Pak, Mr, bos, atau *sajangnim* kedengaran lebih waras. Pilih saja."

"Tidak mau. Ayo panggil aku, Tuan." Manusia ketinggalan zaman ini berkeras.

Aku menghela napas, "Baiklah, TUAN," aku sengaja memberi penekanan di kata terakhirnya. "Sekarang aku akan pulang dan bertemu orangtuaku, lalu aku akan mengatakan pada mereka bahwa Tuan Jung Woo-ku sangat baik, dia yang menolongku bekerja di sini," aku membuat suaranya sehalus mungkin untuk mengejeknya.

"Bagus. Jangan lupa kuenya!" Percuma menyindir cowok ini.

Neira, Ibu Alea Kei

Aku memandangi ID Card Alea, telunjukku menyusuri huruf-huruf timbul yang mencantumkan nama anakku di bawah fotonya, "Kamu seharusnya tersenyum lebih lebar di foto ini. Jadi apa tugasmu?"

Alea terdiam sebentar, "Aku belum tahu. Mudah-mudahan saja tidak terlalu berat."

"Berat pun, kalau kamu menyukainya, akan terasa ringan. Seperti ketika mencintai seseorang sepenuh hati." Mengucapkan ini pada anakku, mengingatkanku pada Morris, ayahnya.

"Ibu ingat Ayah?" tanya Alea pelan. "Sudah, jangan diingat lagi. Aku mau mandi dulu." Alea tampaknya masih belum memaafkan Morris. "Oh, ya. Tuanku bilang, dia minta dibuatkan klepon lagi besok. Dia menyebutnya kue bola-bola hijau."

"Oh, benarkah? Baiklah. Ibu akan buatkan yang terenak untuk ... tuan ... mu." Alea menyebut bosnya dengan "Tuan", dia bukannya jadi pembantu, kan? Lalu, tiba-tiba aku teringat satu hal lagi yang ganjil, "Oh, ngomong-ngomong, memangnya bosmu pernah makan klepon buatan Ibu yang hijau? Bukankah waktu itu Ibu bawakan yang stroberi?"

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Terdengar suara pintu rumah dibuka. Aku menghentikan dentingan pianoku. *Hyung* datang masih dengan baju kerja yang tadi. Dia menghela napas, lalu duduk di sofa super besar di depan piano. *Ahjumma* kami langsung membawakan tas *Hyung* masuk dan mengeluarkan minuman untuknya.

"*Hyung neomu himdeureo boine.*[23]" Aku memutar badan.

"*Mullon himdeulji. Da neo ttaemuniya.*[24]"

"*Na ... ttaemune?*[25]" Aku beranjak menghampirinya sambil belagak cuek.

"Wartawan, dan semua orang curiga kamu masih di Indonesia. Masih ingat kejadian kamu kepergok di salon? Mereka akan memburumu jika memang kamu masih di sini. Departemen Humas bekerja keras dari kemarin untuk mengklarifikasi bahwa kamu tidak di sini."

"Baiklah itu salahku, kurang berhati-hati. Itu takkan terjadi lagi, *Hyung*. Sekarang, aku sudah punya asisten yang bisa membantuku menyamar setiap kali aku keluar," kataku menenangkan *Hyung* sambil duduk di dekatnya.

"Jung Woo, boleh aku tahu, apa rencanamu di Indonesia selain membuat video klip, sampai kamu menyembunyikan identitasmu?" *Hyung* bertanya serius, tampangnya jadi semakin galak.

Mukaku berpaling darinya. "Tidak."

"Kenapa tidak? Aku, kan *Hyung*-mu. Memangnya apa sih yang kamu sembunyikan?" *Hyung* justru semakin mencondongkan tubuhnya ke arahku.

"Sesuatu yang tidak akan mudah *Hyung* pahami." Aku bergeser sedikit. Ah, jadi seperti adegan dua sejoli bertengkar.

---

23 *Hyung* kelihatan capek sekali.

24 Tentu saja aku capek. Ini gara-gara kamu.

25 Kok ... aku?

"Sesuatu yang tidak akan mudah aku pahami adalah … kamu jatuh cinta pada Alea dan tidak bisa meninggalkannya?"

Aku langsung terlonjak mendengar kesimpulan *Hyung*, "Tidak mungkin! Bukan begitu, *Hyung*! Jangan bicara sembarangan. Bagaimana kalau ada penyusup yang menaruh rekaman di sini dan mendengar gosip semacam itu."

"Lalu apa? Sesuatu yang membuat orang rela melakukan apa pun, termasuk tinggal di negeri asing hanya ada dua hal. Uang dan cinta. Kamu sudah punya banyak uang, jadi … ini pasti masalah cinta. Benar, kan?"

Aku tidak bisa mengelak, merasa terjebak. "Jadi siapa perempuan itu?" desaknya.

"Aku belum bisa mengatakannya sekarang." Aku harus segera keluar dari percakapan ini.

"Kalaupun kamu jatuh cinta pada Alea, tidak apa-apa. Dia manis juga." Sepertinya baru kali ini aku mendengar *Hyung* memuji perempuan. "Tidak perlu merasa sungkan padaku, kan sudah kubilang, dia bukan kakak iparmu, jadi kamu boleh mengejarnya."

"Bukan begitu, *Hyung!*" tanpa kusadari nada suaraku naik.

"Baiklah … baiklah … kamu tidak perlu berteriak begitu. Kamu jadi seperti menyangkal," *Hyung* mengangkat cangkirnya dan meminum tehnya dengan tenang. "Memangnya, apa sih yang membuatmu bersikeras me-

maksaku menerima Alea? Aku lihat dari segi akademis, memang nilai semua mata kuliahnya membanggakan, karena itulah dia bisa lolos seleksi sampai pada tahap akhir. Tapi tidak cukup untuk masuk kategori menakjubkan. Dari segi fisik, masih banyak perempuan Indonesia yang lebih cantik dari Alea. Pengalaman kerja, yang benar saja, Alea belum punya pengalaman dalam bidang ini. Apa yang kamu lihat dari Alea sehingga membuatmu mengangkatnya jadi asisten? Utang budi?"

"Aku juga tidak tahu, aku ingin saja." Bagaimana cara menjelaskan pada *Hyung* yang keningnya sekarang berkerut? "*Hyung* pasti punya sebuah benda yang *Hyung* sendiri tidak pernah menggunakannya, tapi *Hyung* tidak mau membuangnya karena, entah bagaimana merasa suatu hari akan menggunakannya. Padahal kenyataannya, sudah lama benda itu teronggok saja di sana," jawabku sambil menatap kosong tuts piano.

"Ah ... aku tidak mengerti. Aku tidak pernah punya benda seperti itu. Benda yang lama tidak kupakai berarti selamanya tidak akan terpakai, dan aku pasti membuangnya." Dicicipinya sekali lagi tehnya, lalu *Hyung* beranjak dari sofa, "Mungkin aku sudah terlalu lelah untuk mengerti, aku mau istirahat." *Hyung* berjalan ke arah kamarnya.

"*Hyung! Gomawo, Alea habgyeoksikyeo jwoseo,*[26]" kataku sambil membungkuk dan kembali pada pianoku.

---

26 *Hyung*! Terima kasih telah menerima Alea.

"*Gamsahajima. Najunge nahante gaphaya hanika*[27]." Katanya tanpa menoleh. Hanya lebar punggungnya yang terlihat.

"Aku tahu *Hyung* tidak akan tega," kataku. Aku mendengar *Hyung* tertawa kecil.[]

27 Jangan berterima kasih dulu. Itu utang budi, suatu saat aku akan menagih bayaran.

Bagian IIII
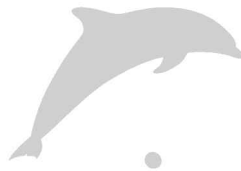
Penyihir laut akan mengubah ekor mermaid menjadi sepasang kaki. Mermaid akan bisa berjalan, jika bisa menahan sakit seperti menginjak pedang setiap kali kakinya melangkah. Sebagai gantinya, pernyihir laut meminta suara mermaid yang merdu. Mermaid akan tampil dengan sepasang kaki seperti manusia, tapi tidak akan bisa bicara. Mermaid menyanggupinya. Ia ingin menemui sang Pangeran.

12

Tidak ada orang yang mau diajak berbagi hidup yang membosankan.
Semua orang ingin diajak berbagi hidup yang menyenangkan.

Alea Kei, Asisten Pribadi Jung Woo

Hari pertama bekerja di E-Entertainment, semangatku berapi-api. Dengan bangganya, kukenakan ID Card-ku. Kalau kantor ini bikin penghargaan buat karyawan dengan senyum lebar, aku pasti menang. Lift! Aku tergesa menyeret sepatu kejam berhak lima senti ini ke dalam lift. "Oh, maaf," aku agak menyenggol gelas plastik berisi kopi yang dipegang perempuan yang berdiri di sebelahku. Kalau aku sudah terima gaji, aku akan beli sepatu yang lebih nyaman.

Dia diam saja, telinganya ditutupi *headphone*, dan ia sesekali menggoyangkan kepalanya. Dia bahkan tidak sadar aku hampir membuat bencana dengan menumpah-

kan kopinya. Di tangan yang satu lagi, dia mendekap begitu banyak map. Jins ketat, dalaman *tank top* dan jas semi formal berwarna terang terlihat menempel begitu nyaman di tubuhnya. Rambutnya yang dicat *burgundy,* dan tiga tindikan di telinganya membuatnya terlihat begitu bergaya.

Aku menunduk memperhatikan penampilanku sendiri, blus dan rok sepan. Polos dan berwarna muram. Seperti pegawai kantor yang sudah mau bangkrut. Mungkin aku juga harus memperbaiki koleksi pakaianku setelah gajian nanti. *Ting!* Lantai lima. Aku keluar dari lift dan masuk ke ruangan Jung Woo. Tidak bisa dipercaya! Dia sudah duduk di kursi kerjanya. Aku spontan melihat jam tanganku. "*Annyonghaseyo,* kenapa kamu datang lebih pagi? Kamu membuatku terlihat seolah aku terlambat."

Dia mendongak padaku. Menyilakanku duduk di kursi di depannya. Sekarang, bocah gila ini tampil normal. Dia memilih kemeja formal untuk bekerja, tidak seperti Park *sajangnim* yang memilih setelan jas. Tapi ... dengan berat hati, kuakui kadal ini terlihat jauh lebih tampan dari biasanya. Eh ... apa ini, sesuatu yang hangat seperti menembus dadaku, membuat jantungku berdebar hanya dengan melihatnya. Bagaimana cara menghentikan sesuatu yang ada di dadaku ini?

Tidak ada penampakan benda-benda aneh di kepalanya. Dia tampak seperti Jung Wooo sungguhan. Maksudku, memang dia Jung Woo, tapi kadang aku masih

tidak memercayai kenyataan bahwa aku bekerja untuk Jung Woo. Meski bakal menyebalkan, paling tidak teman-teman satu angkatanku rela bunuh-bunuhan untuk mendapatkan posisi ini. "Apa itu masalah?"

"Cuma ... di luar kebiasaan aja."

"Kamu punya pacar?" tanya Jung Woo. Dia menatapku sambil tersenyum, mata kelincinya menatapku lekat. Aduh ... jantungku jadi makin tidak terkendali, seperti ada penabuh genderang di sana.

Aku menarik napas sebelum menjawab malu-malu, "Kenapa kamu tiba-tiba nanya aku punya pacar atau nggak?"

"Pantas saja kamu tidak punya pacar." Tabuhan genderang itu pun berhenti seketika.

"Aku nggak bilang kalau aku nggak punya pacar!" Aku membela diri.

"Meski kamu nggak bilang, tapi dari pemilihan kata, tadi kamu menyiratkan nggak punya pacar. Kalau kamu punya pacar, kamu pasti langsung bilang 'punya' dan kalaupun kamu punya, pasti hubunganmu sama pacar kamu itu lagi nggak bagus."

Aku mendengus sebal meski Jung Woo benar. "Terus kalau aku nggak punya pacar kenapa? Hubungannya sama 'kebiasaan' apa?"

"Jelas saja kamu tidak punya pacar, hidupmu membosankan. Tidak ada orang yang mau diajak berbagi hi-

dup yang membosankan. Semua orang ingin diajak berbagi hidup yang menyenangkan."

"Siapa bilang hidupku membosankan?"

"Kamu sendiri. Kamu sendiri yang bilang tidak suka hal-hal di luar kebiasaan."

"Aku nggak bilang begitu," kataku. *Orang ini sungguh aneh*.

"Iya, kamu bilang begitu. Kamu bilang ...." Jung Woo tidak mau kalah, "'Cuma di luar kebiasaan' dan bahasa tubuhmu bilang kamu nggak nyaman."

Nggak nyaman karena aku tidak biasa melihatmu dalam tampilan normal, tahu? "Oh, begitu. Lalu, kamu sendiri kenapa kamu juga nggak punya pacar? Jangan mengelak, semua media mengatakan begitu."

"Kalau itu … pilihanku," katanya dalam nada rendah.

"Eh … ngomong-ngomong, apakah Park *sajangnim* apakah sudah punya pacar?" Aku iseng bertanya.

"Kenapa kamu menanyakan *Hyung*-ku?" Mukanya terlihat sewot.

Ah, kesempatan menggodanya. "Kamu cemburu?"

"Hah! Yang benar saja!" Sekarang, matanya memelototot. Makin asyik nih.

"Bahasa tubuhmu mengatakan begitu."

"Bahasa tubuh yang mana?" Jung Woo tampak tidak nyaman, dia membuka-buka laci mejanya, sepertinya dia ingin mengalihkan perhatian. "Jadi, kamu mau membahas

masalah bahasa tubuhku atau masalah *Hyung* punya pacar atau tidak?"

"Aku pilih yang kedua," jawabku sambil mengambil posisi nyaman di kursi dan melipat kedua tanganku.

"*Hyung* belum punya pacar. Tapi, kamu jangan berani berharap jadi pacarnya."

"Memangnya kenapa?"

"Aku tidak merestuinya," jawabnya cepat.

"Aku tidak perlu restumu, kamu kan bukan bapaknya."

"Cukup gosipnya," Jung Woo terlihat kesal. Nah sekarang ...." Jung Woo meraih map di mejanya dan dibukanya. *Ah ... padahal pembicaraan ini mulai seru.* "Sekarang, kita bahas *job desc* kamu."

"Baiklah."

"Ini, kamu pelajari ini. Aku mau ke luar dulu," kata Jung Woo sambil berdiri, kemudian memakai wig dan kumis tiruan. Aku tidak sempat memperhatikan kapan Jung Woo menutup pintu karena aku telah dibuat takjub dengan apa yang ditulisnya. "Apa-apaan ini! Aku nggak sudi ngurus bayi sebesar itu!"

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku mengenali laki-laki yang duduk di sofa pojok kafe itu. Matanya yang tajam dan awas itu mengamatiku, jangan bilang dia tidak bisa mengenaliku. "Penyamaran yang ba-

gus, tapi aku tetap bisa mengenalimu, Bos," katanya sambil tersenyum sopan.

"Aku tidak akan membayarmu kalau kamu tidak bisa mengenaliku. Itu artinya kamu tidak kompeten jadi detektif. Kembalilah jadi pegawai *lake house*," jawabku ketus.

"Kenapa marah-marah? Lihat isi amplop ini dulu," kata laki-laki itu sambil menyodorkan amplop cokelat.

Aku menerima amplop cokelat itu dan segera membukanya. Beberapa arsip tersusun rapi di dalamnya beserta beberapa foto. "Sheryl ...," gumamku sambil memandangi salah satu foto.

"Ya, namanya Sheryl. Semua dokumen tentang kecelakaan itu sudah dihapus untuk kepentingan jaringan *lake house* dan penginapan itu. Hanya karena aku bekas pegawai di sana, aku bisa mendapatkan informasi dari beberapa orang yang mengetahui kecelakaan itu. Anak perempuan yang menolongmu itu adalah anak pemilik *lake house* itu. Dia memang sering ikut ayahnya ke sana. Dia sudah besar sekarang, dia meneruskan usaha ayahnya yang sudah meninggal. Dia cantik bukan? Bagaimana? Kau mau mengejarnya?" Ini orang gosip banget, sih.

"Berhenti bertanya. Tugasmu menjawab pertanyaanku," kataku. Dia langsung menutup mulutnya dan mengangguk. "Tugasmu selesai. Aku akan memeriksa dokumen-dokumen ini dulu. Pembayaranmu akan aku transfer segera. Aku harus pergi sekarang. Terima kasih."

Alea Kei, dengan Berat Hati, Asisten Tuan Jung Woo

Jung Woo kembali ke ruangan beberapa menit kemudian. Aku langsung mengikutinya ke mejanya, "Apa ini? Aku tidak terima tugas macam ini, mengatur penyamaranmu, memesan *gae ran tost-u*[28] yang harus terbuat dari roti gandum hangat jam sepuluh, menghitung kalori setiap makananmu, memastikan tidak ada orang yang melihat ketika kamu makan ramyun langsung dari panci[29], mengatur kombinasi 12 *banchan*[30] yang berbeda setiap makan, apa kamu juga makan dengan sumpit perak[31]? Lalu, membuat kopi setiap pagi ... lagi pula resep meracik kopimu mengapa begitu sulit? Ini lebih rumit daripada merakit bom tahu?"

"Apanya yang sulit? Apa kamu bolos kuliah terus? Semua sudah kucatat, kamu tinggal mengikuti saja." Jung Woo duduk tenang di kursinya sementara aku berorasi tanpa massa.

"Jangan sembarangan, aku kuliah bukan untuk jadi barista kopi atau penghitung kalori. Sini aku jelaskan, harusnya aku bekerja di departemen kreatif, mengatur

---

28 *Sandwich* Korea, roti bakar diisi dengan telur campur kol, wortel, dan sayuran lainnya dengan saus tomat dan sedikit taburan *brown sugar.*

29 Cara orang Korea untuk menikmati mi yang tetap hangat. Kebiasaan makan yang dianggap tidak sopan di sini.

30 Menu makanan Korea selalu menyertakan banchan, yaitu makanan-makanan pendamping menu utama yang disediakan dalam piring-piring kecil seperti aneka *kimchi* (sayuran fermentasi), *namul* (sayur tumis bumbu), *jorim* (makanan bersaus), *jjim* (makanan kukus), dan *jeon* (makanan goreng).

31 Raja Joseon menggunakan sumpit perak saat makan untuk mendeteksi jika ada racun yang dibubuhkan dalam makanannya. Rakyatnya menggunakan sumpit logam, yang menjadi kebiasaan masyarakat Korea hingga saat ini.

konsep panggung, bertemu artis, dan menjelaskan konsepku serta berkoordinasi dengan semua kordinator pertunjukan untuk membuat pertunjukan yang spektakuler. Penonton senang, artis senang, perusahaan senang, semua orang senang. Begitu!"

Jung Woo tampak tidak mendengarkan. Tatapannya tertuju pada kertas-kertas yang ada di tangannya. Dia baru melihatku ketika aku kehabisan napas dan berhenti bicara. "Kamu tidak membaca semuanya? Aku tulis di situ bahwa aku masih bisa menambahkan tugas lain." Oh, dasar! Orang ini benar-benar lintah! Dia lalu menyodorkan beberapa kertas-kertas yang dari tadi dipelototinya itu, "Kamu mau menyusun konsep? Baiklah, ini tugasmu." Dia mengambil beberapa kertas dan sebuah foto. Beberapa kertas lainnya, dimasukkannya kembali ke dalam amplopnya, lalu disimpan ke dalam tasnya. Arsip rahasia mungkin. Sayangnya, aku tidak tertarik. Semangat kerjaku sudah melorot waktu melihat tugas-tugasku tadi.

Kulihat kertas-kertas yang disodorkannya padaku, 'Biodata Sheryl' judulnya. Terselip sebuah foto seorang perempuan. Saat bosan menunggu waktu interviu kemarin, aku iseng membuka majalah mode yang kutemukan di rak kafe dan melihat gaun cantik itu di iklan sebuah butik. Gaun sifon itu sangat cantik, warnanya biru tua seperti langit malam. Payet-payet kecil di dadanya seperti

taburan bintang-bintang kecil. Aku membayangkan kalau saja aku bisa memakai gaun itu. "Siapa dia?" tanyaku.

"Namanya Sheryl." Seolah dia hendak menyanyikannya. Membuatku kesal.

"Aku bisa baca itu di biodatanya. Maksudku, apa yang akan kamu lakukan padanya? Kenapa kamu punya datanya begini lengkap? Kamu tidak berniat membuka Departemen Pembunuh Bayaran dan menyuruhku membunuhnya, kan? Meskipun wajahnya menyebalkan, kakinya terlalu panjang, dan dia merebut gaun yang kusukai, aku tidak mau membuat konsep pembunuhan supaya perbuatanmu tidak diketahui orang."

"Apa maksudmu wajahnya menyebalkan, kakinya terlalu panjang dan merebut gaunmu? Kamu pernah bertemu dia di butik dan berebutan gaun?" dia bertanya dengan wajah polos.

"Kamu mengejekku? Ini gaun buatan desainer mahal dan aku tidak mungkin ke butik semacam itu. Terlebih lagi aku tidak mungkin berebutan gaun itu, menyentuhnya saja mustahil, dengan apa aku membelinya?" Kulempar ujung hidungku ke arah lain.

"Kalau kamu tidak pernah melihatnya, kenapa kamu bilang wajahnya menyebalkan dan kakinya terlalu panjang?" Derit kursinya menyuarakan kekecewaannya karena tidak ada cerita perebutan gaun.

"Kenapa kamu tidak terima? Lihat saja foto ini, meski dia sudah pakai *make-up*, tetap saja wajahnya me-

nyebalkan. Dan, kakinya memang terlalu panjang, lihat saja seperti laba-laba." Kusodorkan fotonya lagi ke arahnya.

Bibirnya mengerut, diraihnya foto itu dengan lembut. "Kakimu saja yang terlalu pendek, seperti kaki ayam."

"Apa kamu bilang? Untuk ukuran orang Asia, kakiku ini ideal. Kakimu itu kelewat panjang seperti belalang."

Kini matanya mendelik. "Apa? Kemarin kamu bilang aku lintah, sekarang belalang. Kamu iri sama kehidupanku yang sempurna ini? Ah ... aku tahu ... kamu pasti iri dengannya," Jung Woo menunjuk foto Sheryl yang sedang tersenyum tanpa dosa.

"Apa? Perempuan laba-laba itu?"

"Ya, karena kamu nggak bisa membeli gaun itu, dan kalaupun kamu menjual rumah untuk membeli gaun itu, kamu tidak akan pantas memakainya karena kakimu begitu pendek," Jung Woo tertawa kecil.

"Nggak lucu!" Aku mulai kesal dengan perdebatan nggak mutu kayak gini. "Jadi, apa yang akan kamu lakukan pada perempuan laba-laba ini?" Pertanyaan yang aku sendiri tak mau mendengarnya.

"Aku ingin mendekatinya. Buat konsep supaya aku bisa mendekatinya."

"Apa? ha ... ha ... ha ...." Aku tertawa, getir sebenarnya. Ide bahwa Jung Woo ingin mendekati perempuan ini terdengar menyebalkan. "Ternyata seleramu semacam ini," aku tertawa, tapi dalam hatiku sama sekali tidak riang.

Seperti ada mendung yang melingkupi seluruh hatiku. "Kamu menyukainya?" tanyaku hati-hati

"Bukan urusanmu. Sekarang, bagaimana aku bisa mendekatinya."

"Mana aku tahu. Memangnya aku konselor percintaan?"

"Tapi kamu perempuan. Harusnya kamu tahu apa yang perempuan suka dan tidak suka, dan harusnya kamu tahu di mana celah untuk mendekati perempuan itu."

"Tapi aku ...." Aku merasa benar-benar tidak tahu.

"Ha ... ha ... ha .... Aku lupa, mungkin seumur hidupmu, kamu nggak pernah punya pacar, bagaimana kamu bisa mengatakan padaku di mana celah untuk mendekati perempuan?"

"Jangan tertawa, kalau aku tanya di mana celah untuk mendekati laki-laki apa kamu tahu? Kamu sendiri juga nggak punya pacar. Akui saja, ini *project* orang buta menuntun orang buta. Apa tidak ada tugas lain?" *Please.*

"Apa kamu tidak bisa mencarinya di daum[32]? Eh ... kamu mau ke mana?" Aku bingung melihat tiba-tiba Jung Woo berdiri.

"Ayo kita ke toko buku bersama, tapi sampai di depan toko buku, kita pura-pura tidak kenal. Kamu ke

32 *Search engine* lokal yang lebih sering digunakan orang Korea daripada google atau yahoo.

rak buku percintaan dan membeli semuanya. Aku akan menunggumu di rak buku bisnis."

"Kamu curang! Kamu akan membuatku seperti perempuan depresi yang gagal dalam cinta."

"Itulah makanya, di sana, kita pura-pura tidak kenal, ya. Ayo pergi!" Jung Woo memakai penyamarannya dan segera keluar dari ruangan.[]

Ketika dia melangkah pergi, kata cinta tidak lagi ada maknanya untukku.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Kalau saja pekerjaanku lebih normal, tentu tidak perlu ada tumpukan buku-buku percintaan di meja kerjaku. Aku tidak begitu paham tentang cinta, pun tidak pernah berniat untuk mempelajari tentangnya. Cinta yang kutahu adalah sebuah kebodohan yang membuat seseorang mau melakukan apa pun demi orang yang dicintainya. Fenomena menyakitkan itu ada, tapi entah kenapa tidak ada orang yang berusaha menghindari cinta. Kecuali aku, mungkin. Begitulah cinta yang kukenal. Mungkin untuk sebagian orang, cinta membuat mereka bahagia, tapi sepertinya tidak untukku.

Aku begitu mencintai ayahku, dia pun selalu bilang begitu. Tapi, setelah ulang tahunku yang ketujuh, dia meninggalkanku untuk pergi bersama perempuan lain. Ke-

tika dia melangkah pergi, kata cinta tidak lagi ada maknanya untukku.

Waktu itu Ayah mengajakku naik pesawat untuk yang pertama kalinya. Kami mendarat di Medan dan langsung menuju Danau Toba. Pertama kalinya pula aku melihat tempat ini. Sebuah *lake house* yang lebih mirip sebuah puri di atas bukit, menjulang di tepian danau yang hijau kebiruan.

Malam itu, langit bersih tanpa awan. Bintang-bintang bermunculan kerlap-kerlip di langit gelap. Ayah mengajakku naik perahu kayu. Dia telah menyiapkan kue ulang tahun untukku. Namun, dia tidak bisa menyalakan lilinnya karena angin terus memadamkannya. "Sudah, tidak perlu pakai lilin," kataku. Ayah mengangguk, lalu kami mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan berakhir tanpa tiupan lilin.

"Nah … sekarang, ucapkan permohonanmu," kata Ayah.

Apa lagi yang bisa aku minta? Semua sudah terasa lengkap. Aku memiliki Ayah dan Ibu yang selalu membahagiakanku. Sayangnya, Ibu tidak bisa hadir karena mengurusi bisnis kateringnya yang baru berjalan. "Baiklah," kataku sambil memejamkan mata, "semoga tahun depan, Ibu bisa ikut ke sini, kita merayakan ulang tahunku seperti ini bertiga." Sesederhana itu saja permintaanku. "Sekarang giliran Ayah," kataku. Aku ingin tahu, apa yang diharapkannya.

"Ayah kan tidak ulang tahun hari ini," dia mengelak. Aku pura-pura marah, lalu dia melanjutkan, "Baiklah …." Ayah memejamkan matanya, "Aku ingin harapan anakku terwujud." Lalu, dia membuka mata dan memelukku. Kami berbaring berdempetan di kapal kecil itu menatap bintang dan *lake house* yang terlihat begitu menakjubkan dengan lampu-lampunya.

"Ayah … apakah Ayah pemilik *lake house* itu?"

"Bukan. Saat ini, Ayah hanya berinvestasi, tapi *lake house* ini adalah salah satu mimpi Ayah. Ayah berharap suatu saat bisa mengembangkannya dan memilikinya."

Aku menegakkan badan dan menatapnya dengan sumringah. "Kalau Ayah yang memilikinya, berarti aku boleh ke sini setiap hari?"

"Tentu saja." Kami berpelukan lagi.

Namun, ternyata itulah pertama dan terakhir kalinya aku mengunjungi *lake house* itu. Ketika kami kembali ke Jakarta, semua berubah. Kulihat ibuku menangis menyambut kami. Seorang perempuan sebaya Ibu sudah menunggu Ayah di rumahku. Perempuan cantik itu mulai berteriak-teriak pada ayahku dan Ibu, tapi mereka diam saja. Lalu, perempuan itu mengajak ayahku pergi. Ayahku menurut padanya. Bahkan, ketika aku menangis memanggilnya, dia tidak menggubrisku. Dia sama sekali tidak menoleh ke belakang. Ayahku tidak pernah kembali setelah hari itu dan aku juga tidak mau menoleh lagi ke belakang, persis seperti yang Ayah lakukan.

Setelah berminggu-minggu dia tidak kembali, aku memutuskan untuk benar-benar melupakannya. Hal pertama yang kulakukan adalah mengemasi seluruh hadiah-hadiah darinya dan mengumpulkannya dalam sebuah tas besar bergambar beruang yang pernah diberikannya padaku. Kuseret tas itu dan kuletakkan di samping tempat sampah depan rumah. Di sanalah cinta seharusnya berada.

"Dasar otak kotor!" tiba-tiba Jung Woo sudah berada di hadapanku. Dia berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Sudah melamun sampai tahap mana?" Aku tidak menyadari Jung Woo sudah keluar studio musik yang pintu masuknya tidak jauh dari tempat dudukku.

"Siapa yang melamun? Aku sedang menyusun strategi bagaimana kamu bisa mendekati si Kaki Belalang itu," aku berbohong. Sesegera mungkin kuhapus bayangan ayahku yang telah tiada itu dan kembali berkonsentrasi pada lembaran buku yang terbuka di hadapanku. Apa ini?! *'Bab 7: Menggoda Dia? Kenapa Tidak?'* Sejak kapan aku membuka lembar ini?

"Sudahlah, aku tidak peduli. Tapi, aku tidak suka kamu melupakan tugasmu."

"Tugas yang mana? Tugasku terlalu banyak, kamu harus menyebutnya secara spesifik. Aku sudah menyiapkan perlengkapan penyamaranmu sampai dua minggu ke depan. Aku sudah membuatkan kopimu dengan tepat, membeli kue rendah gula, menyiapkan CD-CD yang

kamu perlukan, menyiapkan vitamin E yang harus kamu minum nanti malam, lengkap dengan krim malam formula barunya. Apa lagi?"

"Maksudku, penyamaranku. Sudah sore, aku mau pulang."

Aku segera membuka laci lemari besar yang berisi perlengkapan penyamaran Jung Woo dan memakaikan wig serta mantelnya agar pengacau itu cepat keluar. "Selamat jalan. Sebentar lagi aku juga mau pulang," kataku sambil membenahi buku-buku.

"Memang konsepnya sudah selesai?"

Aksi benah-benah terhenti seketika. "Belum."

"Kamu tidak boleh pulang kalau belum selesai. Besok aku mau sudah ada konsep. Waktuku di Indonesia hanya dua minggu. Selesai pembuatan video klip, aku harus segera kembali ke Korea."

Ih, males banget deh. "Aku belum ada ide. Aku lanjutkan besok saja, ya. Kamu pikir membuat konsep mudah?"

"Sudah kuduga kamu pasti sering bolos kuliah. Selamat lembur!" katanya sambil melambaikan tangan keluar ruangan dengan gembira.

Setelah itu, tinggallah aku sendiri dengan tumpukan buku-buku aneh ini; *Meraih Cinta dalam 7 hari, Kiat Menjadi Wanita Idaman para Pria, Menarik Hati Laki-Laki Lajang,* dan sederet judul lainnya yang tidak tega kubaca.

Menit demi menit berlalu tanpa ada satu pun ide melintas di kepalaku.

Tiba-tiba Park *sajangnim* masuk ruangan. Masih dengan jas kerja lengkap. Kerapian dan ketampanannya tampak awet. Tatapan matanya ke mejaku. Tepatnya ke buku *Menjaring Hati Laki-Laki Lajang* itu dan kawan-kawannya. Sial! "Oh! Park *sajangnim,* ini bukan punyaku!" Aku menjelaskan. "Benar, kok. Aku tidak mungkin membaca buku-buku semacam ini."

"Tidak apa-apa," katanya tenang seolah menyelamatkan mukaku karena kepergok baca buku memalukan.

"Tidak apa-apa bagaimana? Aku memang tidak membaca, kok ... maksudku ... memang membaca tapi ...."

"Sudahlah," katanya sambil duduk di sofa tamu dan membuka bungkusan-bungkusan yang dibawanya. Wah ... ternyata makanan. Dia membuka tutup wadah-wadah keramik itu dengan tenang. Seketika bau harum masakan dari dalam wadah-wadah itu merebak ke ruangan. "Tolong panggil Jung Woo," perintahnya.

"Maaf, tapi Tuan Jung Woo sudah pulang."

"Oh ... kupikir dia masih di studio," katanya, tangannya yang sedang membuka tutup wadah terakhir berhenti. Kalau aku jadi dia, aku pasti salah tingkah. Makanan yang dibungkus lagi membuatnya seperti orang pelit. Tetapi, kalau dia makan sendiri itu lebih pelit. Makan bersamaku tidak mungkin, kami beda kasta.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku pulang cepat sore ini karena aku perlu mengurus sesuatu untuk Alea. Setelah itu, aku pulang dan bingung sendirian di meja makan. *Hyung* belum pulang. "Ah … *Ahjumma,* ini kurang asin!" *Ahjumma* menambahkan garam. Ini sudah yang kesekian kalinya aku mengomentari *ramyun*[33] buatannya, sekarang dia pasti kapok membuatkan masakan untukku. *Jangan-jangan dia malah ingin memasakku.*

"Mungkin yang salah bukan makanannya," kata *Ahjumma* membela diri. "Mungkin karena kamu makan sendiri. Makan apa pun, kalau sendiri pasti tidak enak. Sebaliknya, makan apa pun, asalkan bersama seseorang yang kita sayangi, akan terasa enak. Apakah kamu tidak punya seseorang yang bisa kamu ajak makan bersama? Apakah seharian ini kamu makan seorang diri?"

"Ah … *Ahjumma* sedang mencari bahan gosip?" *Makan seorang diri? Enak saja.* Meskipun hanya beberapa orang yang tahu keberadaanku di Indonesia, bukan berarti aku makan seorang diri. Tadi siang, aku makan bersama Alea. Entah di restoran mana dia memesannya, tapi aku menyukainya. *Makan apa pun, asalkan bersama seseorang yang kita sayangi, akan terasa enak.* Ucapan *Ahjumma* terngiang. Aku menggelengkan kepala. Makanannya enak karena memang dari restoran bagus, bukan karena Alea.

---

33 Mi Korea.

Kalau makanan memang bisa mengukur hati, bagaimana kalau aku mengujinya dengan makanan ini. Jangan-jangan Alea juga masih lembur dan kelaparan. Apakah tidak keterlaluan, ketika aku enak-enak makan di sini, dia kusuruh kerja lembur malam ini. Jangan-jangan, dia belum makan. "Ah … *Ahjumma* …."

"Apalagi …. Kalau kamu tidak suka masakanku, ya sudah. Aku tidak mau masak lagi untukmu."

"Bukan begitu *Ahjumma*, aku justru menyukai masakan *Ahjumma* ini, tolong bungkuskan semua ini. Aku ingin kembali ke kantor dan membawakan makanan ini untuk seseorang."

"Oh, begitu. Sebenarnya siapa dia?" Selama tangannya bekerja membungkus makanan itu, mulutnya juga bekerja menggali informasi.

"Kenapa *Ahjumma* ingin tahu?"

"Kalau kau tidak langsung menjawab, berarti dia seseorang yang kamu suka."

Dari mana dia bisa mendapat kesimpulan seperti itu?

"Nah, kamu tidak menjawab lagi. Berarti aku benar."

"Tidak mungkin." Aku langsung mengambil bungkusan itu dan kembali ke garasi, meminta sopir mengantarku kembali ke kantor. Dia langsung menaruh buku yang tadi sedang dibacanya ke meja. Judulnya, *Strategi Magnet Cinta.*

"*Ahjussi*, apa buku ini bagus?" tanyaku sambil membuka-buka buku itu penuh minat.

"Ah … tidak cocok untuk Tuan. Ini terlalu norak," katanya.

Bagus! "Kalau begitu, aku pinjam," kataku. Mungkin Alea perlu buku senorak ini.

Hujan mulai menitik di perjalanan menuju kantor. Kulihat orang-orang yang berjalan di trotoar mulai menepi. Kasihan Alea, dia pasti kelaparan, kedinginan, dan merana sendirian di kantor. Ah ... dia pasti senang aku datang.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Ya, sudah, kalau begitu, kita habiskan saja," kata Park *sajangnim* enteng. "Ayo duduk," katanya lagi. Aku terdiam dengan opsi yang satu ini. Direktur makan dengan pegawai rendahan sepertiku. "Kalau di pertemuan pertama kita, aku salah menyuruh duduk orang, kali ini aku tidak mungkin salah. Aku menyuruhmu, Alea, asisten Jung Woo, duduk. Kita makan bersama," dia tersenyum sedikit.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Setelah turun di lobi, aku segera berlari ke lift dan menuju ruanganku. Ketika aku membuka pintunya, "Aaalea … aku datang …."

Sialan! Bukannya sedang merana sendirian, Alea justru sedang bercanda dengan *Hyung* dengan kotak makan dan macam-macam soda. Mereka berpesta tanpa aku. Teganya.

Alea, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Ah … Tuan Jung Woo, datang lagi?" sapaku kaget.

"Kalau kamu bilang mau datang, tadi kami menunggu makan," kata Park *sajangnim*. Tapi, bocah kecil itu merengut, dia pasti kelaparan. "Sayangnya, aku dan Alea sudah menghabiskan semuanya. Dia makan banyak sekali!" *Glekk. Hadeuh, jangan dibocorin dong.* Saat itu juga, ponsel Park *sajangnim* berbunyi. Dia menjawabnya, lalu beranjak dari sofa menuju meja Jung Woo untuk mencatat sesuatu di notes sana.

"Jung Woo, kamu kenapa cemberut begitu?" tanyaku. Jung Woo diam, dia membawa bungkusan di tangannya. "Bungkusan apa itu?"

Dia mengambil sebuah buku dari dalam bungkusan itu, *Strategi Cerdas Magnet Cinta*. "Ini," Dia memberikan buku itu dengan bangga. Membuat perutku mulas saja. Aku segera mengembalikan buku itu ke tangannya sebelum Park *sajangnim* melihat benda itu di tanganku dan makin menguatkan kesan kalau aku adalah perempuan *single* yang tidak laku dan sedang berusaha menggaet siapa pun laki-laki yang sedang bernasib sial.

"Kenapa? Sudah simpan saja, siapa tahu kamu mendapat inspirasi dari sini," kata Jung Woo, dengan paksa menarik telapak tanganku dan meletakkan buku itu di sana. Tepat saat itu, seperti film dalam gerakan *slow motion*, Park *sajangnim* selesai mencatat dan menjawab telepon, dia memalingkan wajahnya dari notes dan meli-

hat buku jahanam itu di tanganku. Tidak perlu membaca judulnya untuk tahu buku macam apa ini. Sampulnya yang bergambar perempuan berpose meliuk aneh sudah menjelaskan dengan baik. Aku tertangkap basah, seperti seorang pembunuh yang ditemukan di depan korban dengan pisau berdarah masih di tangannya.

"Tidak perlu, bawa kembali saja bukumu," kataku dengan menekankan kata "bukumu" pada Jung Woo. Dia sudah membunuh karakterku, aku juga bisa membunuh karakternya. Aku meletakkan buku itu di tangan Jung Woo dan barulah dia sadar bagaimana rasanya memegang buku berjudul aneh yang membuat pemegangnya lebih aneh lagi.

"Kenapa aku? Kamu lebih perlu." Sial. Dia mau lari dari situasi memalukan ini dengan mendorongku ke jurang. Kami terus lempar-melempar buku itu, ini pertarungan menyelamatkan harga diri masing-masing.

"Buku apa sih?" Park *sajangnim* mendatangi kami dengan langkah tenang. Sebelum tangannya meraih buku yang sedang kami lempar-lempar itu, akhirnya Jung Woo mengalah merebut buku itu dan mendekapnya dengan sungguh-sungguh. Aku bersiap melindunginya seperti induk ayam melindungi anak-anak di belakang buntutnya agar Park *sajangnim* tidak membaca judulnya yang menjijikkan, satu kata pun.

"Baiklah, aku pergi dulu," kata Park *sajangnim* tidak peduli.

"Oh, Park *sajangnim*, terima kasih, makan malamnya, enak sekali," kataku. Dia membalas dengan senyum tipis-nya. Orang-orang bilang, dia tidak punya pacar sampai sekarang karena sifatnya yang dingin. Menurutku tidak, dia juga bisa hangat, hanya saja, mungkin lukanya pasti sangat dalam.

"Heh! Jangan berpikir kotor tentang *Hyung*-ku!" suara seberisik tabuhan barongsai itu kembali mengusik. Dia duduk di sofa dan melihat wadah-wadah bekas makanan kami dengan tidak suka. Kasihan sekali anak ini, pasti dia kelaparan.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Rasanya seperti ada yang terbakar di dalam dada ketika melihat Alea makan bersama *Hyung*. Memangnya, kena-pa aku peduli dengan hal semacam itu? Bukankah bagus kalau *Hyung* berpasangan dengan Alea? Dia juga gadis yang baik meski terlalu cerewet. Bukankah mereka co-cok?

***Ahjumma*, Kepala Asisten Rumah Tangga Park Kyung Ro**

Dua bersaudara itu pulang bersama. Mobil Kyung Ro lebih dulu, setelah itu Jung Woo. Jung Woo terlihat kesal sambil memberikan bungkusan yang tadi dibawanya, makanan untuk pacarnya masih utuh.

"*Hyung*, kenapa *Hyung* makan dengan Alea?" rengek Jung Woo pada kakaknya. Rupanya Kyung Ro lebih dulu makan dengan gadis itu dan Jung Woo cemburu.

"Memang kenapa?"

Ya, memangnya kenapa? Harusnya Jung Woo memberikan saja gadis itu untuk kakaknya yang selama ini tidak pernah dengan keinginannya sendiri berkencan. Bukankah sebuah kemajuan kalau akhirnya Kyung Ro makan dengan seorang perempuan? Bukankah Jung Woo bisa mencari satu lagi di antara jutaan *fans*-nya? Kali ini, aku berharap Jung Woo mengalah untuk kakaknya.

"Pokoknya tidak boleh," Jung Woo berderap masuk ke kamarnya dengan cemberut dan membanting pintunya. Aku seperti menyaksikan pertengkaran anak-anak. Sementara itu, Kyung Ro tersenyum saja melihat kelakuan adiknya itu. Aku senang melihatnya, semenjak Jung Woo datang, Kyung Ro lebih banyak tersenyum.[]

14

Dia adalah mimpi indah yang akan membuatku menyesal ketika aku membuka mata.

Sheryl, Model

Kalau bukan karena Jeanny, perancang busana yang juga penyelenggaranya adalah temanku, aku tidak akan melakukan *fashion show* ini. Sudah hampir tiga bulan aku tidak liburan. Aku merindukan *lake house* almarhum ayahku di pinggir Danau Toba. "Sheryl, giliranmu," salah seorang petugas *stage traffic* menggiringku ke belakang panggung. Tak berapa lama kemudian, giliranku di atas panggung. Aku tak perlu lagi mengingat teori *catwalk*, ini sudah biasa aku lakukan, bahkan dengan pikiranku yang berada di mana-mana pun, aku bisa melakukannya. Ini baju terakhir, habis ini, aku ingin langsung pamit pulang pada Jeanny.

Di depan panggung, aku melihat seseorang duduk di *front row*. Aku tidak akan memperhatikannya kalau dia tidak bertingkah aneh begitu. Laki-laki itu memakai

kacamata hitam, pasti desain khusus yang tetap bisa melihat dengan terang meski di dalam ruangan. Kedua tangannya bertumpu di dagunya, dan bibirnya tersenyum lebar. Meski matanya tertutup kacamata, aku bisa pastikan dia menatapku. Dia juga mengacungkan jempol padaku, sungguh penonton yang aneh. Seharusnya dia mengacungi jempol perancang busananya, bukan aku. Atau mungkin, dia tidak memperhatikan bajuku, tapi aku. Sungguh seperti anak-anak yang menonton panggung boneka.

Jeanny, Desainer *Fashion*

"Permisi, maaf," kata seorang perempuan yang, duh … selera berpakaiannya membuatku ingin segera menghibahkan beberapa koleksiku.

"Ya? Dari media mana?" Mungkin dia wartawan magang yang datang terlambat. Kasihan sekali. Tapi, semangatnya perlu diacungi jempol. Baru saja sesi wawancara selesai dan wartawan-wartawan cerewet itu sedang menyumpal mulutnya dengan makanan di ruang jamuan.

"Bukan. Saya bukan wartawan. Saya Alea, ingin menyampaikan pesan Tuan saya. Tuan saya telah membeli semua pakaian rancangan Anda yang diperagakan Sheryl." Sebenarnya aku agak tercengang dengan kata "Tuan" yang dia gunakan. Tapi, yang membuatku lebih tercengang lagi, perempuan itu menunjukkan beberapa kartu pembelian.

Hebat. Kalau tahu begini, seharusnya semua bajuku diperagakan Sheryl.

"Oh ... terima kasih ...."

"Begini, bisakah Anda membantu tuan saya untuk bertemu dengan Sheryl?" perempuan bernama Alea itu menunjuk seorang laki-laki yang berdiri tak jauh darinya. Syukurlah bukan om-om, dia justru terlihat sangat muda dan sangat ... tampan. Kenapa dia ingin berkenalan dengan Sheryl? Apa dia tidak tahu kalau Sheryl lebih tua dari kelihatannya? Mungkin anak muda yang salah pergaulan.

Alea, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Maaf, saya tidak bisa membantu, Sheryl bukan perempuan seperti itu," kata desainer itu dengan wajah datar dan meneliti Jung Woo yang sedang memperhatikan model-model yang melenggang dari *backstage* ke ruang ganti. Sepertinya mereka tidak sabar menunggu sampai ruang ganti untuk melepaskan ikat rambut, selendang, kardigan, atau rumbai yang tadinya difungsikan jadi rok. Kurasa Jung Woo sedang memelototi mereka dari balik kacamata hitamnya, persis seperti mucikari mencari mangsa. Pantas saja perancang busana ini berpikir macam-macam.

"Bukan maksud saya begitu ... tuan saya itu ... cuma ingin berbicara sebentar saja dengan Sheryl."

"Ah ... sayang sekali, Sheryl itu tidak suka berbicara dengan orang yang belum dia kenal," kata perempuan yang tampaknya tidak terganggu dengan syal besar yang dililit di kepalanya itu.

"Anda bisa mengenalkan mereka, kan?" Oh, aku kaget pada antusiasme diriku sendiri yang tidak pernah mengejar sesuatu seperti ini.

"Tidak bisa. Masalahnya, Sheryl pasti tidak suka hal begini. Dia hanya mau bicara untuk masalah bisnis."

"Kalau begitu, bilang padanya, kalau tuan saya ingin berbisnis dengannya. Emmm ... dia ingin menjadikan Sheryl model video klipnya." Karena aku ngotot seperti ini, seharusnya Jung Woo menaikkan gajiku.

"Dia tidak mau jadi model untuk penyanyi pemula."

"Yang benar saja! Tuan saya bukan penyanyi pemula. Apa Anda tidak bisa mengenalinya?" Nah, sekarang aku malah memuji penyanyi egois itu.

Perancang busana itu memicingkan mata melihatnya, "Kurasa tidak. Mungkin karena terlalu jauh."

"Tuan!" aku memanggil Jung Woo dan perancang busana itu mengeluarkan suara tersedak begitu aku meneriakkan kata "Tuan". *Sudah kubilang, zaman sekarang tidak ada yang menyebut atasannya dengan "Tuan"*. Kalau aku berbalik badan, perancang busana ini pasti langsung menyemburkan tawanya.

Jung Woo menghampiri kami dengan langkah penuh percaya diri. Perancang busana ini memperhatikan Jung

Woo, mungkin berpikir untuk menjadikannya salah satu modelnya. "*Annyeonghaseyo*[34]," Jung Woo tersenyum pada perempuan itu sambil membungkukkan badan dengan sopan. Ibunya pasti terharu kalau melihat penampakan Jung Woo sopan yang langka ini. Jung Woo lalu membuka sebentar kacamatanya.

Perancang busana itu ternganga sebelum memekik, "Astaga!!!"

Sheryl, Model

"Sudah kubilang, aku mau langsung pulang, Jeanny. Kamu kan tahu, aku tidak suka ada laki-laki yang mengajakku kenalan setelah aku turun panggung. Aku tidak suka laki-laki seperti itu. Cuma melihat fisikku, lalu langsung mengajakku kenalan."

"Ya, aku tahu. Tapi ini beda, ini urusan kerjaan. Dia mau memintamu jadi model video klipnya—tunggu, jangan dipotong. Dia bukan artis pemula. Kamu harus lihat dia. Aku sudah membuat perjanjian. Kalau aku mengenalkannya denganmu, maka aku bisa berfoto dengannya. Ayolah, bantu aku!"

"Bagaimana lagi?" Aku mengangkat bahu sambil menghela napas panjang.

"Oh, terima kasih Sheryl, kali ini kamu sangat banyak membantuku." Jeanny langsung terbang ke pintu dan membukanya. Ah ... ternyata bocah laki-laki penonton

---

34 Halo.

panggung boneka tadi bersama seorang perempuan, mungkin asistennya. Tanpa buang waktu lagi, dengan agresif Jeanny langsung membuka kacamata laki-laki itu dan menyorongkan tabletnya ke asisten si Laki-Laki, "Tolong," pinta Jeanny sambil tersenyum lebar. Jeanny langsung berpose heboh bersama laki-laki itu. Tidak mau rugi, sekaligus beberapa kali foto. Setelah itu, dia keluar dari ruang gantiku dengan senyum mengembang.

"Selamat malam," sapa si Perempuan.

"Selamat malam," si Laki-Laki mengikuti si Perempuan dengan patuh.

"Selamat malam," balasku. "Kudengar, Anda membeli semua pakaian yang kuperagakan."

"Ya, benar!" kata si Laki-Laki dengan riang.

"Atas nama Jeanny, aku mengucapkan terima kasih. Tapi, sayang sekali, sepertinya ini bukan waktu yang tepat untuk ngobrol, aku harus segera pulang," kataku sambil mengambil tasku.

"Ini bukan ngobrol," kata si Perempuan. "Kami akan membicarakan pekerjaan."

"Benar, aku ingin menawarimu jadi model video klipku," laki-laki itu segera menambahkan.

"Dia bukan artis baru. Kamu kenal dia, kan?" tanya si Perempuan. Si Laki-Laki lalu melakukan gerakan aneh. Dia memiringkan kepalanya dengan tangan menyentuh rambutnya, matanya menyipit dan memajukan mulutnya. Aku seperti pernah melihat pose itu, tapi aku lupa di ma-

na, mungkin di rumah sakit poli kesehatan perut. "Nah, kenal, kan?" ulang si Perempuan.

"Tidak," kataku. Lalu, mereka serempak menghela napas.

"Dia ini Jung Woo, pernah dengar namanya, kan?" tanya si Perempuan. Wajah si Laki-Laki waspada.

"Tidak," kataku sungguh-sungguh, dan sepertinya itu membuat si Laki-Laki kecewa.

"Payah sekali, masak kamu nggak kenal aku. Memangnya selama ini kamu tinggal di mana? Kenapa tidak tahu aku?" dia terlihat putus asa. Aku jadi heran. Apakah menjadi dikenal semua orang itu sangat penting untuknya? "Baiklah kalau kamu tidak mengenal aku sebagai Jung Woo, tapi kamu pasti pernah melihat poster cat rambutku." Dia mendekatiku, berdiri tepat di depanku. "Lihat aku lebih jelas. Kamu pasti mengenaliku. Aku memang sedikit berubah dari waktu itu, jadi lebih tampan. Perhatikan." Laki-laki ini mengulang posenya, membuatku tidak nyaman.

Dia menatapku dalam. Bocah ini sudah mulai gila, sebaiknya aku segera pergi. "Maaf, aku harus pergi. Kita atur pertemuan lain waktu saja." Aku melepaskan diri dan melangkah ke arah pintu.

"Baiklah kalau begitu, kita adakan pertemuan profesional untuk membicarakan kontrak," pekik si Perempuan yang membaca situasi. "Besok bagaimana? Bagaimana kalau kita bertemu di kafe? restoran? Anda suka restoran

mana? Atau, Anda lebih suka pertemuan di kantor kami? E-Entertainment?

Aku yang sudah melangkah ke luar, membeku di ambang pintu.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Akhirnya, aku menemukan perempuan itu. Tidak ada adegan dramatis tentang pertemuan yang mengharukan ketika dua kekasih bertemu setelah sekian tahun berpisah. Juga, tidak ada adegan romantis yang dibarengi dengan debaran jantung atau saling tatap. Dia bahkan tidak mengenaliku. *Keterlaluan.*

Tapi, ya, sudahlah. Sudah belasan tahun yang lalu. Aku sendiri pun tidak mengenalinya. Banyak hal yang sudah terjadi, jadi aku tidak mungkin mengatakan siapa aku sekarang, nanti perlahan, jika waktunya sudah tepat. Dia pasti takut jika tahu ada seorang laki-laki yang jauh-jauh dari Korea hanya untuk mencari pasangannya di masa lalu. Aku pasti dikira psikopat kurang kerjaan.

Dia sama sekali tidak mengenalku dan langsung melangkah pergi begitu saja. Namun, dia langsung berhenti ketika Alea menyebut E-Entertainment. Alea sungguh cerdas, aku tidak salah merekrut orang. "E-Entertainment kalau begitu?" kata Alea memastikan.

"Kalian dari E-Entertainment?" tanya Sheryl. Gerak tubuhnya seperti hendak berbalik, tetapi keteguhan hati-

nya menahan langkahnya, menguatkan jemarinya menahan daun pintu.

"Ya. Benar. Bahkan, Jung Woo ini adik sepupu pemilik E-Entertainment, Park Kyung Ro. Bagaimana? Anda bersedia kan bekerja sama dengan E-Entertainment?" Aku deg-degan melihat serangan balik Alea.

"Dengan E-Entertainment? Tentu saja. Baiklah, pukul satu siang," kata Sheryl sebelum menutup pintu.

Kami berdua tertegun sebelum berteriak. "Hebat!" teriakku sambil mengguncang-guncang bahu Alea. Ternyata kata E-Entertainment sakti juga.

"Hampir saja gagal," keluh Alea, "harusnya kamu bisa bertingkah lebih dewasa. Jangan merengek, berteriak, atau terlihat emosional di depan Sherly. Menurut buku yang kubaca, perempuan itu lebih suka laki-laki yang terlihat dewasa." Bahunya terasa lunglai di jemariku.

"Oh … begitu. Seperti *Hyung?"*

"Ah … betul sekali." Alea mengacungkan telunjuknya. "Kamu harus meniru *Hyung*-mu. Bersikaplah seperti itu, hanya, lebih banyaklah tersenyum daripada dia."

"Oh, begitu … tidak sulit. Aku ini kan pandai berakting. Nah, sekarang, ayo, kita makan enak!" kataku sambil menariknya ke luar. "Kamu mau makan apa saja, akan aku traktir. Mau makan apa? Bayi gajah? Paus? Ubur-ubur?"

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Pertama kali melihat Sheryl tadi, aku baru mengerti mengapa Jung Woo mengejarnya hingga lintas negara. Dia cantik, jauh lebih cantik daripada fotonya. Matanya berbentuk almond yang lembut. Kombinasi dengan hidung ramping, bibir merah muda yang kecil, dan dagu yang lancip kompak melukiskan seorang perempuan lembut. Suaranya yang tegas dan yakin menghilangkan kesan rapuhnya. Rambut hitamnya menguntai panjang hampir mencapai pinggangnya, kontras dengan kulitnya yang putih cemerlang seperti mutiara. Hasil perawatan salon yang tidak main-main. Jadi, ... perempuan seperti itu yang disukai Jung Woo? Wajar saja.

Karena kekenyangan, aku tidak bisa berjalan cepat menuju kamarku. Aku makan banyak sekali tadi, lalu Jung Woo mengatakan pepatah aneh, *"Makan apa pun, asalkan bersama seseorang yang kita sayangi, akan terasa enak. Makanmu banyak sekali, apakah kamu menyukaiku?"*

Dan saat itu, lagi-lagi dadaku berdebar.

"Aku makan banyak karena ini memang enak, bukannya aku menyukaimu," kataku tadi. Tentu saja aku harus mengelak dari pertanyaan semacam itu. Bagaimanapun, aku ini kan perempuan, seharusnya dia tidak menanyakan pertanyaan seperti itu padaku.

Dengan tidak sabar, aku memutar kunci kamarku dan membuka pintunya, "Aaaaaa!" aku menjerit ketika aku membuka pintu kamar. Ada sebuah tempat tidur besar,

bukan hanya besar, tapi berukuran tidak normal. Aku seperti bisa tidur berdua dengan raksasa di kamarku. Tidak, ini terlalu cantik untuk raksasa, seperti tempat tidur para putri.

Perlahan aku membuka kelambu putih tipis. Tempat tidur berkelambu seperti inilah yang selalu ada dalam bayanganku. Bayangan yang kupilih, akan selalu menjadi bayangan. Lalu, aku menyentuh seprainya yang berwarna cokelat keemasan, begitu lembut, dan ketika ditekan, kasurnya begitu empuk sama juga dengan bantal-bantalnya. Ini benar-benar ajaib, tempat tidur ini seperti keluar dari buku dongeng. Perlahan aku naik ke atasnya, dan rasanya tubuhku melesak dengan nyaman dalam dekapan seprai yang lembut itu.

Tiba-tiba ponselku berbunyi. *Jung Woo*, "Bagaimana tempat tidurnya?"

"Bagaimana kamu tahu ada tempat tidur ajaib dalam kamarku? Apakah kamu ...."

"Ya, aku yang membelikannya untukmu. Aku kan sudah tidur di matras jelekmu, dan sekarang aku memenuhi janjiku untuk membelikanmu tempat tidur yang bagus. Lalu, kurirku yang menaruhnya di kamarmu. Dan, ibu kosmu yang meminjamkan kunci kamarmu untuk kurirku. Dia juga yang memberitahuku kalau kamu baru masuk kamar." *Rupanya anak ini sudah punya sekutu baru.* "Bagaimana? Kamu suka tempat tidurnya, kan? Pilihanku bagus, kan?"

Aku belum tidur, ini bukan mimpi, kan? Jung Woo memenuhi janjinya, dia mengingatnya, dia membelikan tempat tidur untukku. Ini … ini terlalu indah. Hatiku terasa hangat, bibirku membentuk senyum sendiri. Aku … bahagia. *Tidak, ini tidak boleh.* Jung Woo adalah mimpi. Dia adalah mimpi indah yang akan membuatku menyesal ketika aku membuka mata. *Bertahanlah Alea*! Kataku pada diri sendiri. Jangan terseret mimpi yang terlalu indah. Sadarlah, itu hanya mimpi.

"Bagus bagaimana?" kataku akhirnya. "Tempat tidur ini terlalu besar. Aku kan, tidur sendiri, bukan bertujuh. Kamarku jadi sesak karenanya. Bahkan, pintu lemariku jadi cuma bisa dibuka sedikit. Cuma kelingkingku yang bisa masuk. Bagaimana aku bisa mengambil baju?" *Ah … aku ini bicara apa? Kenapa aku jadi bicara seperti itu?*

"Huh … ya sudah, kalau tidak suka," dia mulai terdengar tidak bersemangat. Aku jadi tidak enak. "Aku pikir kamu akan suka. Kan, kamu sendiri yang bilang waktu aku menginap di kamarmu …."

Mendengar kalimat *aku tidur di kamarmu,* kenapa membuat pipiku panas?

" … kamu bilang, kamu mau tempat tidur yang besar, empuk, dan bantalnya banyak. Aku sudah memberikan seperti yang kamu mau. Apakah itu masih salah?" Mendengarnya merajuk di telingaku dalam keadaan berbaring membuatku terbuai.

Jung Woo kenapa jadi seperti ini? Aku jadi merasa bersalah.

“Baiklah-baiklah. Meskipun besar dan menyesakkan, aku suka. Aku tidak akan mengeluarkannya. Bukan tempat tidurmu yang salah, tapi lemariku. Aku akan mengganti lemariku jadi yang lebih kecil atau yang berpintu geser saja. Bagaimana? Kau senang sekarang?”

“Ya. Aku senang,” Jung Woo kembali riang, dan besok aku akan puasa serta memeras otak untuk menyisihkan uangku untuk membeli lemari.

“Oh, aku bisa tidur dengan nyenyak malam ini karena hari ini aku bahagia sekali. Aku bisa bertemu dengan Sheryl dan akan terlibat proyek bersama. Artinya kemungkinan aku bertemu dengannya akan lebih panjang. Ah … aku benar-benar akan tidur nyenyak setelah berabad-abad, menurutmu, apakah malam ini dia juga akan tidur nyenyak?”

Aku terdiam. Pipiku yang hangat jadi dingin dan rasanya aku ingin marah. “Mana aku tahu, jangan bertanya hal-hal yang tidak ada jawabannya begitu!”

“Begitu saja marah. Ah … kuharap dia memikirkanku sebelum tidur dan bermimpi tentangku. Nah, kamu juga, tidurlah yang nyenyak di tempat tidur barumu.”

“Baiklah. Aku juga sudah mengantuk,” lebih baik aku menutup telepon jika topiknya sekarang adalah Sheryl.

“Tunggu! Aku jadi menemukan lirik bagus untuk lagu terbaruku, *Mermaid Melody*. Sebentar!” Agak berisik

sedikit. Sepertinya Jung Woo bergegas pindah tempat. Lalu, terdengar dentingan piano. Jung Woo mulai bernyanyi, "*Di mana pun kamu berada, kuharap kamu tidur nyenyak, jika mimpimu buruk, ambil saja mimpiku untukmu.*"

Mendengar suaranya yang merdu membuat dadaku berdesir. Dentingan piano yang mengiringinya, meski lembut, cukup untuk mengacaukan detak jantungku. *"Aku tak berani memandang matamu dan membalas senyummu tadi, lalu, aku menyesal. Bolehkah aku memandangi matamu dalam mimpiku?"*

Lalu, tiba-tiba telepon diputus begitu saja. Aku tidak berani menghubunginya kembali. Tapi, mengapa pipiku kembali panas dan dadaku berdebar ketika dia mengucapkan itu? Hatiku pasti salah tangkap, lagu ini bukan untukku, yang dia maksud itu Sheryl.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku langsung menutup teleponnya karena dadaku tiba-tiba berdentum saat aku menyanyikan lirik itu. *Mermaid Melody* adalah lagu untuk Sheryl, seharusnya Sheryl yang kubayangkan saat aku menyanyikannya, bukan Alea. Pasti ada yang salah di otakku.[]

15

Dalam sedetik saja, waktu bisa menjungkirbalikkan dunia.
Apalagi cinta yang sudah lama ditinggalkan,
tidak bisa diharapkan!

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Bocah ini benar-benar aktor berbakat alias tukang tipu tingkat tinggi. Aku memperhatikannya dari meja kerjaku seperti menonton drama Korea. Seperti yang kuminta kemarin, dia bertingkah seperti *Hyung*-nya dalam versi yang lebih ramah. Setelan jas gelap formal seperti yang sering dipakai Park *sajangnim,* gaya rambut tersisir rapi, bicara yang tegas, tanpa rengekan atau keluhan dan yang terpenting bertingkah seperti pria dewasa yang normal, tidak seperti bayi. Dilarang membicarakan krim *creambath*, kosmetik, ataupun koreografi. Syukurlah dia benar-benar mahir melakukannya. Kalau Jung Woo begini sejak awal kami bertemu, aku baru percaya kalau dia sepupu Park *sajangnim* dan mungkin … aku bisa cinta mati padanya. *Atau mungkin sudah.* Hush, kerja Alea.

"*Mermaid melody* ... tentang apa ini?" tanya Sheryl. Matanya almondnya melihat kertas kontraknya dengan teliti. *Mermaid Melody* adalah judul lagu Jung Woo yang akan dibintangi Sheryl. Sheryl terlihat lebih santai daripada kemarin. Mungkin karena sekarang dia sudah yakin kalau Jung Woo itu manusia waras, dan tentu saja karena kami orang E-Entertainment yang disegani setiap artis.

"Tentang cinta pertama saat kanak-kanak," jawab Jung Woo. Sheryl tertawa kecil, dia pasti membayangkan hal yang sama denganku. Dua orang anak berseragam SD yang pacaran. Mungkin begitulah Jung Woo dulu, sungguh tidak pantas, tidak heran dia tumbuh jadi seperti ini. "Bukan cinta monyet, ini berbeda. lni cinta pertama. Tentang menemukan kembali cinta pertama yang terpisah."

"Tidak bisa dipercaya." Tidak sadar aku berucap dan mereka mendengarnya. Jung Woo tampak meminta penjelasan atas ucapanku barusan. "Dalam sedetik saja, waktu bisa menjungkirbalikkan dunia. Apalagi cinta yang sudah lama ditinggalkan, tidak bisa diharapkan." Mereka diam tampak tidak mengerti, mungkin kehidupan mereka sangat beruntung. Semua cinta pasti terbalas dan *happily ever after*. Mereka belum pernah merasakan cinta seperti yang kumaksud. Cinta yang bisa hilang hanya dalam sekejap dan sangat mudah untuk dilupakan.

"Memang, waktu bisa menjungkirbalikkan dunia, tapi cinta adalah pengecualian," kata Sheryl. "Sebab, cinta tidak

ada urusannya dengan dunia ataupun waktu, ia berdiam di hati. Bisa jadi, justru cinta yang menjungkirbalikkan dunia seseorang." Wanita cantik berkata manis tentang cinta, sungguh sebuah pemandangan.

Jung Woo langsung tepuk tangan sambil mengangguk-angguk mendukung Sheryl. "Benar, itulah yang kumaksud," katanya. "Maklum saja, Alea masih muda, masih banyak yang perlu dilihatnya," kata Jung Woo. Sheryl tersenyum tipis. Berkebalikan denganku yang mengerucutkan bibir setipis mungkin. *Kalau aku masih perlu banyak melihat, bagaimana bayi itu?*

"Lalu ... apa yang kau tulis di lirikmu itu ketika cinta pertama pergi?" tanya Sheryl lagi.

Nah, jawablah kalau kamu memang mengerti tentang cinta.

"Aku akan mencarinya hingga menemukannya lagi," katanya dengan gaya angkuhnya.

Bola mataku berputar. "Sudah pergi ya sudah, untuk apa dicari lagi?" kataku, melempar pandangan ke tabletku. Sampai kapan pun aku tidak pernah mencari ayahku. Bahkan, hingga terdengar kabar kalau dia sudah meninggal, aku tidak mau mencari makamnya. Bukankah dia memang sudah pergi dari duniaku sejak dia melangkah menjauhi rumah kami?

"Untuk apa? Jelas untuk mengulang rasa itu lagi," pekik Jung Woo tidak mau kalah. Pengendalian dirinya

sebagai manusia dewasa mulai rontok. *Begitu juga denganku.*

Aku tutup layar tablet dan menegakkan badanku. "Mengulang bahagia ketika dia berdekatan denganmu, lalu merasakan perih ketika dia sudah pergi?" Saat kata "perih" terucap, saat itu hatiku nyeri. *Luka lama terbuka kembali.*

"Maksudmu, kamu takut merasakan cinta karena perihnya selalu ikut terasa? Hah! Aku sih bukan pengecut yang takut terluka. Karena pilihan yang tersisa cuma tiga, mencari, melupakan, atau menikmati sendiri cinta itu. Kau tahu aku, aku akan mengejar sesuatu yang aku inginkan," kata Jung Woo penuh percaya diri.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Untung saja aku tidak membeberkan semua rahasiaku tentang mermaid yang kucari. Kisah cinta pertama yang mungkin saja cinta sejati. Alea ini jenis perempuan yang tidak punya hati romantis seperti itu, dia pasti akan menertawakanku habis-habisan. Alea tidak perlu tahu, yang penting, Sheryl sudah menandatangani kontrak pembuatan video klip *Mermaid Melody*.

Departemen kreatif pun telah mematangkan konsep video klip itu. Sekarang, tinggal persiapan pelaksanaannya. "Alea ... mulai sekarang, kamu akan sering berkoordinasi dengan departemen kreatif, untuk proyek ini, *Hyung* menyiapkan orang-orang yang sudah berpengalaman,"

kataku. Alea mendongak dari sesuatu yang sedang dia tulis di agendanya dan menatapku.

"Baiklah," katanya.

"Banyaklah belajar dengan mereka." Dia mengangguk, dia tahu, masih ada kelanjutannya. Aku tidak tahu kalau mengatakan ini bisa terasa berat, "Setelah video klip ini selesai, aku harus kembali ke Korea ...." Alea masih menyimakku dengan wajah datar. "... dan kamu akan bergabung dengan departemen kreatif."

Alea masih diam. *Bagaimana perasaanmu, Alea?* Apakah sebaiknya dia kuajak bekerja denganku di Korea saja?

"Alea, jika kamu tidak keberatan ...," ideku langsung terpenggal ketika Alea buka mulut.

"Tentu saja tidak!" pekiknya. "Ini saat yang aku tunggu-tunggu. Dari awal aku kan memang ingin bekerja di departemen kreatif itu!"

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Ini terlalu mengejutkan, pikirku sambil berputar-putar di toko furnitur. Ya, aku tahu, Jung Woo pasti akan kembali ke Korea, hanya saja, aku tidak menyangka akan secepat ini. Padahal, sejujurnya, aku sudah mulai terbiasa dengan kelakuannya yang kekanakkan, bahkan ... aku mulai nyaman bersamanya. Mungkin ini hanya kekaguman sesaat. Ada jenis orang yang hanya bisa dikagumi, bukan untuk dicintai. Jung Woo salah satunya.

Memang, awalnya aku ingin masuk ke departemen kreatif itu, tapi tadi sempat tebersit di otakku yang mulai tertular tidak waras ini kalau Jung Woo berniat mengajakku kerja bersamanya di Korea. Hah ... memang, harapanku selalu membuatku jatuh. Jadi, tidak salah kan kalau aku takut berharap?

"Ada yang bisa dibantu, Mbak?" seorang *sales* furnitur tiba-tiba datang dan menyadarkanku. Sebuah lemari dengan pintu geser di depanku.

"Nggak. Makasih, Mas," kataku segera pergi. Seperti yang sudah kubayangkan, toko-toko furnitur di mal ini pasti hanya menjual barang-barang mahal. Bisa-bisa aku cuma makan mie instan sebulan ke depan gara-gara lemari. Bukan, tapi gara-gara Jung Woo yang memberikan tempat tidur yang kelewat besar. Membuatku harus menghemat untuk beli lemari baru yang lebih kecil. Setelah semua kerepotan ini, dia meninggalkanku ke Korea. Sebaiknya aku pulang saja, mal ini makin membuatku merasa miskin.

Tapi kemudian, langkahku terhenti. Poster Sheryl menghiasi sebuah butik pakaian wanita. Dia mengenakan gaun langit malam bertabur bintang itu, belahannya memperlihatkan kaki belalangnya. Dia memang benar-benar cantik. Sepertinya mulai hari ini, aku tidak bisa terlepas dari Sheryl. Dia ada di mana-mana meskipun aku sudah keluar kantor di mana Jung Woo sebentar-sebentar membicarakan perempuan itu.

"Belanja?" tanya seseorang. Aku menoleh ke belakang dan Park *sajangnim* ada di sana dan menanyakan pertanyaan yang tidak mungkin. Memangnya toko-toko ini menerima pembayaran dengan senyum?

"Ah ... Park *sajangnim,* tidak, hanya melihat-lihat." *Tepatnya menatap poster Sheryl yang terlihat sempurna.* Jung Woo hari ini pun tampil sempurna, tapi tadi aku bilang padanya kalau pakaiannya berlebihan, seperti mau menyambut ibu negara saja. Dia balas mengataiku bukan pakaiannya yang berlebihan, tapi pakaianku yang mengenaskan, seperti mau tidur di kolong jembatan saja. *Ah, Jung Woo lagi.*

"Ada yang kamu suka?" tanyanya mengagetkanku.

"Ah ... tidak!" kataku berbohong sambil mengedarkan pandanganku ke manekin-manekin yang berjajar di etalase tanpa minat. Padahal, hanya perempuan yang hidupnya di gua yang tidak suka model-model seperti ini. Aku berbohong karena menghindari pertanyaan beruntun. Kalau aku bilang hanya memandangi poster wanita, aku akan terlihat seperti punya kelainan. Kalau aku bilang suka pada baju-baju itu, dia akan bertanya kenapa tidak membelinya lalu, aku akan menjawab tidak punya uang. Hah ... menyedihkan. "Aku ... memang hanya mau lihat-lihat."

"Sepertinya bukan kegiatan yang menyenangkan. Bagaimana kalau kita makan X-Box, kamu ingat, makanan

yang beberapa hari lalu kita makan bersama? Itu kiriman dari manajer restoran itu. Mereka baru buka di sini."

"Benarkah?"

"Ya." Aku berani taruhan ada sedikit senyum terlukis di sana.

Sebenarnya, sungkan ikut makan bersama Park *sajangnim.* Kurasa, dia juga bukan orang yang suka menghabiskan waktu dengan makan bersama pegawai rendahan, tapi entahlah. Mungkin karena aku asisten pribadi Jung Woo dan dia senang sekali tema pembicaraan tentang adik sepupunya itu. Sungguh beruntung Jung Woo itu.

Lalu, tanpa banyak bicara, kami makan di sana. Park *sajangnim* meletakkan tasnya dan beberapa map di kursi. Satu map paling depan menggelitik ujung mataku. Proposal bergambar *carousel.* "Proposal permintaan sponsor," katanya sambil memberikan proposal itu supaya aku bisa melihatnya lebih dekat.

"Taman bermain? Wah bagus sekali," kataku.

"Apanya yang bagus?" tanyanya dengan dahi berkerut. *Apakah dia tidak pernah main di taman bermain?* "Taman bermain murah di taman kota, mainan tanpa standar keamanan, tidak steril dan dekorasi asal-asalan. Tidak cocok dengan konsep *image* E-Entertainment."

"Oh ... begitu. Sayang sekali. Padahal, aku begitu menyukainya ... dulu. Sewaktu aku kecil, aku menyukai hiburan-hiburan seperti ini. Kurasa setiap anak menyukainya.

Itulah hiburan sesungguhnya, yang bisa dinikmati setiap orang, menikmati kebahagiaan tanpa harus menjadi kaya dulu." Aku teringat ayahku yang dulu suka membawaku ke tempat seperti itu. Walaupun dia bisa membawaku ke taman bermain yang mahal, dia ingin aku menikmati juga keriangan yang sederhana itu. Seperti sudah mempersiapkan aku untuk hidup dalam kegetiran.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Dalam hati, aku setuju dengan Alea. Aku telah bertahun-tahun berbisnis di dunia entertainment, tapi tak pernah memikirkan ini. *Keriangan yang bisa dinikmati tanpa menjadi kaya dulu.* Kata-kata itu begitu menyentuh sekaligus menggelitikku. Mungkinkah ada kebahagiaan seperti itu? Selama ini, yang aku tahu, setiap orang mengejar kekayaan, bahkan beberapa membuang kebahagiaan mereka demi kekayaan, termasuk membuang cinta seseorang yang tidak bisa menjadikannya kaya. Seperti … ah, sudahlah.

"Oh, ya, kudengar, Jung Woo sudah menetapkan Sheryl jadi model video klipnya. Apakah benar?" tanyaku.

"Ya," kata Alea. "Tuan Jung Woo benar-benar menginginkan Sheryl jadi model video klipnya. Dia bahkan menolak daftar nama-nama model yang diajukan departemen kreatif tanpa kesempatan *casting,*" kata Alea. *Sebenarnya, akulah yang menyuruh departemen kreatif untuk menyodorkan daftar nama-nama model itu.*[]

16

Meskipun kamu merasa tidak berguna,
tidak ada yang bisa kamu andalkan
sebaik dirimu sendiri.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Di pagi secerah ini, Jung Woo sudah memberiku tumpukan artikel-artikel wawancara Sheryl beberapa tahun belakangan ini dari berbagai media. Mengingat perempuan yang sebenarnya tidak bersalah itu, membuat perutku mulas saja. Tapi, aku tetap membacanya juga ketika Jung Woo masuk ke studionya.

Sebuah kolom *feature* di majalah wanita memuat profil Sheryl. Iklan susu diet dengan model dirinya terpampang di halaman berikutnya. *"Aku sangat menyayangi ayahku. Sebulan sebelum dia sakit kemudian meninggal, Ayah pernah mengajakku ke taman bermain di pasar malam, sesuatu yang pasti akan ditentang ibuku. Bayanganku sudah berlarian ke sana sebelum aku tiba. Aku sudah membayangkan naik* carousel. *Tapi, ternyata kenyataan*

berkata lain. Ayah mendadak serangan jantung di kantor siang itu, jadi ... malamnya kami tidak jadi ke pasar malam. Suatu hari nanti, aku berharap bisa naik carousel *di pasar malam bersama orang yang aku sayangi, meskipun dia bukan ayahku."*

"Alea," tiba-tiba Park *sajangnim* sudah ada di depanku. Kali ini dia bukan membawa bungkusan makanan, melainkan *paper bag* berlogo butik. Butik yang kemarin memajang poster Sheryl sebagai modelnya.

"Park *sajangnim*, Tuan Jung Woo sedang ada di studio. Sebentar, aku panggilkan." Aku hendak berbalik ketika sesuatu menghentikan langkahku.

"Aku bukannya ingin menemui Jung Woo," katanya. Sementara itu, Jung Woo keluar dari studio dan memilih untuk berdiri di tempat, menyaksikan kakak sepupunya yang ada di depan mejaku. "Aku mencarimu."

"Aku?"

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Tentu saja aku mendengar pintu studio di belakangku terbuka. Jung Woo pasti sedang keluar dari sana, tapi derap langkahnya yang ribut atau teriakannya seperti biasa tidak terdengar. Mungkin dia memilih untuk jadi penonton dulu. "Aku mencarimu," kataku pada Alea. Aku sungguh ingin melihat wajah adik sepupuku itu.

"Aku?" tanya Alea tidak percaya. "Ada yang bisa aku bantu?"

"Ya, terimalah ini," kataku sambil memberikan bungkusan beberapa pasang pakaian wanita yang kupukir cocok untuk Alea. Kemarin dia memandangi baju-baju ini di etalase mal. Wajahnya terlihat sedih, sampai-sampai aku tidak tega kalau tidak memberinya makan. Tidak ada perempuan yang tidak menginginkan pakaian ini. Jadi, sepulang makan bersama kemarin, aku mampir dan membeli baju-baju yang dilihatnya. Entah yang mana yang dia suka, jadi aku belikan beberapa yang menurut pramuniaganya bagus.

Aku tahu, pakaian-pakaian yang kuberikan pada Alea ini pasti membuat Jung Woo cemburu. Sengaja, seseorang harus mengajarinya bagaimana memperlakukan perempuan. Kadang, cemburu bisa membuka mata seseorang untuk melihat siapa yang mencintai dan dicintai.

Alea membuka *paper bag* yang kuberikan, segera saja setelah dia melihatnya, matanya membulat. "Ini? Untukku?" katanya tidak percaya. "Oh ... Park *sajangnim* baik sekali. Tapi, aku tidak bisa menerimanya. Ini ... aku ... aku tidak pantas memakai ini."

"Siapa bilang?" kataku. Jelas dia menyukainya, dia hanya sungkan. Baguslah, masih ada perempuan yang punya ketahanan diri yang baik dibandingkan perempuan-perempuan yang mengumpulkan setiap receh yang ada di depan matanya.

"Aku!" suara di belakangku menyahut. "*Hyung* tidak tahu seleranya. Mengapa membelikan baju mahal untuknya. Dia pasti tidak akan memakainya."

"Bukan begitu," kata Alea, "aku menyukainya, hanya saja ...."

"Sudah terima saja, anggap saja ini rasa terima kasihku karena telah menemaniku makan malam kemarin." Aku sengaja menyinggung makan malam itu.

"Jadi kalian makan berdua?" Jung Woo kena perangkap.

"Ya," kataku, dan kulihat wajah Jung Woo memerah.

"Kenapa kalian sering sekali makan berdua?" protesnya. "Ada apa ini?"

"Kenapa kamu mau marah begitu? Kami makan di luar jam kerja, jadi jangan khawatir. Ini tidak mengganggu pekerjaan," kata Alea berkerut dahi.

"Siapa yang marah? Aku tidak peduli hal semacam itu." Jung Woo merengut dan mengempaskan tubuhnya di sofa, berlagak tidak peduli.

"Ah ... Alea, masalah taman bermain itu, E-Entertainment jadi mensponsorinya."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Taman bermain apa ini? *Hyung* ada apa ini?" Sepertinya hanya aku yang tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

"Aku sudah mengikuti saranmu, sekarang, kamu ikuti saranku untuk memakai baju-baju ini." *Hyung* menyerahkan tas-tas butik itu pada Alea. "Sudah telanjur dibeli. Aku, kan tidak mungkin memakainya."

"Oh, tidak masalah," kataku sambil memelesat dari sofa dan langsung menyambar kantong belanjaan yang akan diterima Alea. "Aku bisa menggunakannya untuk penyamaranku. Kebetulan koleksi penyamaranku perlu ditambah."

"Tidak bisa," kata *Hyung*, dia mengambil lagi kantong belanjaan itu. "lni ukuran Alea, kamu tidak mungkin muat. Alea, simpan ini. Aku harus bekerja sekarang," kata *Hyung* sambil melihat jam tangannya dan pergi.

"Jelaskan!" cecarku pada Alea.

Tapi, Alea sepertinya tidak mendengarkan karena sudah sibuk sendiri dengan isi kantong belanjaan dari *Hyung.* Meskipun dia *Hyung*-ku, tapi dia juga laki-laki. Jangan-jangan, dia memang menyukai Alea.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Begitu Park *sajangnim* keluar ruangan, aku langsung menggeledah *paper bag* yang diberikannya tadi. "Wah ... pakaian-pakaian ini tampak seperti keluar dari majalah mode. Wah, lihat! lni gaun yang itu!" Aku merentangkan gaun langit malam bertabur bintang yang dipakai Sheryl dalam fotonya, gaun yang menurut Jung Woo tidak akan pantas aku pakai.

“Huh ….” Jung Woo mendengus sambil melipat tangannya di dada. “Lalu aku bagaimana?” tanyanya tidak suka.

“Bagaimana apanya?”

“Gara-gara sekantong pakaian kamu melupakanku,” katanya dengan nada suara sedih. Anak ini sedang merajuk. “Rencanamu untukku hari ini bagaimana?”

“Baiklah,” aku memasukkan kembali pakaian-pakaian itu ke dalam *paper bag,* lalu beranjak ke lemari dan mengambil sebuah kemeja biru muda dengan kotak-kotak samar. “Pakai ini. Aku sudah menyiapkan kencanmu di bioskop.”

“Bioskop?” katanya sambil membuka kausnya. Ah … kenapa dia sangat suka membuka pakaiannya di sembarang tempat? “Kenapa bioskop? Tempat karaoke saja,” katanya sambil memakai pakaian yang kuberikan tadi.

“Karaoke? Hah! Dasar sombong, kamu ingin menunjukkan kemampuanmu menyanyi, kan?” Jung Woo tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya. “Tidak bisa. Sheryl saat ini sedang ingin nonton film itu, *Wonderful Wednesday.*” Aku menjelaskan dengan sabar sambil menggulung lengan kemejanya.

“*Wonderful Wednesday*? Film itu sudah tayang di Korea beberapa waktu lalu. Aku sudah menonton. Masak aku harus menonton lagi?” Dia belum selesai mengancingkan kemejanya. Otot di dadanya terlihat sempurna. *Iiish, fokus.*

"Dasar egois. Ini bukan masalah filmnya, tapi masalah kencan pertamamu dengan Sheryl." Aku segera melihat ke tempat lain agar tidak terganggu dengan pemandangan otot model sampul majalah kesehatan di depanku.

"Kalau begitu, pastikan kami mendapat *seat* di *teater VIP* dengan sandaran kaki yang cukup panjang dan kursi yang empuk agar pinggangku tidak sakit." Mulai lagi deh.

"Tidak bisa. *Theater VIP* sudah penuh, ada perusahaan yang menyewanya. Lagi pula, Sheryl tidak suka menonton di *theater VIP.* Sheryl lebih suka berada di antara orang banyak, merasa seperti orang biasa yang menikmati hiburan biasa, dan merasakan spontanitas orang-orang yang menonton itu. Sudahlah, bioskop umum di sana pun lumayan bersih."

"Bukan itu. Aku ini pekerja seni. Jadi, ketika aku menikmati sebuah karya, aku tidak suka ada yang mengganggu. Contohnya orang yang berbicara terlalu keras di ruang bioskop, orang yang bolak-balik ke toilet, suara kunyahan keripik, suara orang tertawa, suara bayi menangis, belum lagi suara *handphone.*"

"Jadi kamu mau tidak?" Ini penawaran akhir atas kecerewetannya. Jung Woo bersungut-sungut sebal. "Eh … sepertinya kancing ini akan lepas. Biar kuperbaiki daripada lepas saat kamu kencan."

Jung Woo menunduk dan melihat kancing kemejanya yang terlihat kendur. Bibirnya lalu mengerucut kesal.

"Jangan panik. Ini cuma kecelakaan kecil, aku bisa menyelesaikannya dalam lima menit," kataku sambil mengambil jarum dan gunting di dalam kotak jahit darurat. Dengan cepat, Jung Woo membuka semua kancing bajunya. Aku langsung berteriak, "Tidak! Jangan lakukan itu. Aku tidak suka melihat laki-laki setengah telanjang secara *live*. Terakhir kali kamu berbuat itu, kamu tercebur danau. Kalau kamu melakukannya lagi ... lihat, kali ini aku memegang jarum dan gunting," ancamku.

"Baiklah ...," Jung Woo mengangkat tangannya menyerah.

Aku mendekatinya dan langsung menjahitkan kancing bajunya yang terlepas tadi, langsung, tanpa Jung Woo harus membuka bajunya. Seingatku, menjahit kancing baju bukanlah perkara sulit. Tapi sekarang, aku merasa harus berkonsentrasi penuh untuk melakukannya dengan benar. Entah karena aku sudah lama tidak menjahit atau karena berdekatan dalam jarak ini dengan Jung Woo? Apakah dia mempunyai efek yang begitu dahsyat, bahkan ketika dia tidak membuka bajunya?

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Tangan Alea di dadaku. Meski hanya menjahitkan kancing yang terlepas di dadaku, cukup membuat dadaku berdetak cepat dan kencang. Sampai-sampai aku takut Alea melihat gerakan-gerakan tidak wajar di dadaku. Ah ... itu akan memalukan. Seperti saat perutmu berbunyi

sesaat setelah kau mengaku kenyang. Tidak, ini lebih memalukan.

"Aku buka saja," kataku akhirnya ketika detakan di dadaku tidak bisa dikendalikan lagi. "Kamu tampak tidak berpengalaman, aku tidak mau tertusuk." Aku menemukan alasan yang benar tapi tidak baik. Tidak ada pilihan lain. Alea menggigit bibirnya. Aku bergegas menjauhinya, mencari tempat untuk bernapas. "Aku di kolong meja saja, jadi kamu tidak melihatku setengah telanjang." Lalu, aku merangkak ke kolong meja kerjaku dan membuka bajuku di sana. Lalu, tanganku terulur untuk memberikan baju itu pada Alea.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Kelihatan sekali Jung Woo tidak suka aku berada di dekatnya. Dia bahkan rela meringkuk di kolong meja daripada berdekatan denganku. Aku menjahit bajunya membelakangi meja di mana dia meringkuk di kolongnya.

"Biar aku pakai baju lain," katanya. Lihatlah, dia bahkan mulai tidak betah dekat-dekat denganku dan sudah tidak sabar bertemu dengan Sheryl.

"Tidak bisa, ini sudah kucocokkan dengan baju Sheryl hari ini supaya kalian tampak sebagai pasangan serasi." Aku sudah menyuruh orang untuk memata-matai kegiatan Sheryl, jadi, aku bisa mencocokkan baju mereka. *Aduh.* Aku menyeringai tanpa suara. Jariku tertusuk jarum. Segera kusumpal mulutku dengan jari yang se-

dikit luka itu, jangan sampai ada noda darah di kemeja ini. Lumayan menahan komentarku mendengar keluhan "Tuan" ini.

"Kenapa tidak kamu serahkan saja itu pada orang lain? Bukankah banyak butik di sekitar sini yang bisa memperbaikinya?" tanyanya. *Memperbaiki kancing begini saja aku harus ke butik dua blok dari sini?* Sungguh buang-buang waktu.

"Aku bisa mengerjakannya, kenapa aku serahkan pada orang lain? Sebaiknya kamu yang belajar mengerjakan ini." Sepertinya jariku sudah aman. Aku kembali menjahit.

"Aku? Ada orang lain yang mengerjakannya untukku, kenapa aku harus belajar itu?" protesnya dari kolong meja.

"Karena kamu tidak bisa berharap terus pada orang lain."

"Kenapa tidak?" suara dari kolong meja itu tidak mau menyerah.

"Banyak hal yang bisa terjadi pada manusia. Selalu ada momen ketika kita harus mengerjakan sesuatu sendiri." Aku hanya mengingatkan. Ini bukan sekadar omong kosong, aku sudah membuktikannya. Meskipun kamu merasa tidak berguna, tidak ada yang bisa kamu andalkan sebaik dirimu sendiri.

“Aku tidak pernah melakukan apa pun sendiri. Aku selalu bisa membuat orang melakukannya untukku,” kata Jung Woo.

“Bagaimana kalau suatu ketika kamu tidak bisa membuat orang lain melakukannya untukmu?”

“Aku akan berusaha supaya dia melakukannya untukku. Kamu tahu, kan, aku selalu mendapatkan apa yang aku mau.”

Aku tidak bisa menyangkalnya. Ya itu benar. Dia menginginkan Sheryl dan dia akan mendapatkannya. Melihat mereka yang serasi dengan warna biru itu seharusnya membuatku bangga atas hasil kerjaku, tapi yang kurasa bukan itu. Aku merasa … cemburu.[]

Bagian IV
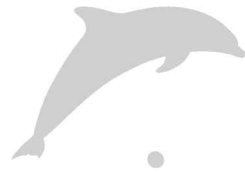
Dengan menahan sakit di kakinya, Mermaid menemui sang Pangeran. Sayangnya, sang Pangeran telah menikahi perempuan itu, perempuan yang pertama kali dilihatnya waktu dia membuka matanya. Sayangnya, Mermaid sudah kehilangan suaranya untuk mengatakan yang sebenarnya.

17

Satu-satunya senyumnya yang tidak suka kulihat adalah ketika dia tersenyum bersama perempuan lain.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Sheryl melangkah menjauhi konter tiket bioskop. Aku tahu dia kehabisan tiket. Sebagian sudah terjual dan sebagian lagi dibeli Alea. Inilah saatnya. Aku melangkah masuk dan pura-pura baru melihatnya. "Hai ...," sapaku. Alea sudah mengingatkanku untuk menyapa dengan sopan, seperti laki-laki sejati. Tidak dengan berteriak, tidak dengan senyum yang terlalu lebar seperti anak-anak, apalagi mengagetkannya. Aku jadi bertanya-tanya. Memangnya selama ini aku melakukan hal-hal tercela seperti itu?

Sheryl menatapku, dia tampak berpikir.

"Aku Jung Woo," kataku sambil sedikit mencondongkan tubuh ke arahnya.

Dia menatapku sekali lagi dan tersenyum, "Oh ... kamu ...," dia memperhatikan wigku yang ikal, kulitku yang

agak gelap karena krim *tanning non permanent,* dan seperangkat kumis dan janggut palsu. Kata Alea ini penyamaran yang paling bagus untuk kencan. Akan mengherankan kalau aku berdandan seperti kakek-kakek, lalu aku berjalan bersama Sheryl. "... tampak berbeda."

"Tentu saja, kalau aku tidak menyamar seperti ini, tentu aku tidak bisa menonton di bioskop umum. Kamu akan menonton juga?" tanyaku basa-basi.

"Ya, tadinya. Tapi aku kehabisan tiket." *Benar, kan?*

"Oh, kebetulan," kataku. "Aku punya dua tiket." Aku menggenggam dua tiket seperti pemenang. "Temanku tidak bisa datang," kataku memberikannya tawaran cuma-cuma tapi tidak terdengar murahan. Kata Alea, ini jam tayang terakhir hari ini. Besok Sheryl tidak mungkin nonton di bioskop karena jadwalnya yang padat. Dia baru bisa menonton lagi minggu depan.

"Benarkah? Aku ingin sekali nonton film ini." *Ya, aku juga tahu.* Alea tahu. "Jadi ...."

"Jadi, ... apakah kamu mau memberikannya untukku?" tanyanya sambil mengedipkan mata almondnya.

"Baiklah, siapa yang bisa menolakmu," kataku.

"Hei ... nggak sengaja pakaian kita serasi, ya?" kataku. "Kita jadi seperti pasangan yang sedang berkencan, ya?" kataku lagi. Mudah-mudahan perkataan semacam ini yang dimaksud Alea dengan "mengarahkan pikirannya ke sebuah tempat yang sudah kita siapkan," atau "menggiring anak itik ke kandangnya."

Sheryl hanya mengangkat bahunya. "Eh … aku tidak menyangka kamu suka menonton di bioskop umum seperti ini."

Memangnya tadi aku bilang aku suka? Aku tersenyum meyakinkannya, "Ya, kadang-kadang aku suka. Aku ini memang lebih suka berada di antara orang banyak, merasa seperti orang biasa yang menikmati hiburan biasa, dan merasakan spontanitas orang-orang yang menonton itu." Kalau tidak salah, tadi Alea bilang seperti itu.

"Tepat sekali, aku juga merasakan hal yang sama."

"Yah … selain pakaian kita, ternyata pikiran kita juga sama, ya," kataku. Sheryl menatapku dalam sambil berpikir sesuatu. Apakah menurutnya aku aneh?

Sheryl, Model

Sepertinya Jung Woo dikirim jatuh dari langit untukku. Mungkin dialah jalan keluar untuk harapan-harapanku. "Sebagai ganti tiketmu, aku akan mentraktirmu makan setelah nonton. Bagaimana?" tawarku.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

lni lebih dari yang aku harapkan. "Hmmm …," kataku. Padahal, aku ingin segera berkata, *ya*. Tapi kata Alea, aku harus agak dingin supaya Sheryl merasa tertantang dan aku tidak terlihat terlalu gampangan. "Hmmm …," kataku lagi. Ah … sepertinya aku malah jadi terlihat seperti laki-

laki bodoh, mengambil keputusan perkara selembar tiket saja lama. "Baiklah," kataku akhirnya. Sheryl tersenyum.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Kostum pilihanku menyembunyikan identitasnya sebagai Jung Woo si Artis dengan baik, tapi tetap membuatnya terlihat tampan. Mereka duduk di bangku tunggu sambil ngobrol entah apa. Dari tempatku, aku tidak bisa mendengarnya. Seperti adegan film bisu, aku hanya bisa menyaksikan kedekatan mereka. Tidak bisa dimungkiri, Jung Woo memang orang yang menyenangkan dan membuat siapa pun, bahkan yang baru kenal merasa nyaman.

Mereka tampak serasi. Hasil kerjaku berhasil, seharusnya aku senang. Tapi yang kurasa bukan itu, melainkan ....

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku menggandeng tangan Sheryl ketika kami menyusuri koridor gelap menuju tempat duduk kami. Film dimulai. Sesungguhnya, *Wonderful Wednesday* ini film yang membosankan, tapi aku tetap duduk juga dan pura-pura menikmatinya. Huh ... tidak ada yang lebih menyiksa daripada dipaksa nonton film yang membosankan sampai dua kali. Sheryl tampak menonton dengan tenang. Dia tampak merapatkan bibirnya ketika si Tokoh Perempuan menjerit kaget karena pasangannya tiba-tiba ambruk

dengan darah mengucur dari bibirnya. "Kasihan, penyakitnya sudah parah," komentar Sheryl sambil berbisik.

"Hi ... hi ... hi ... lihat saja nanti," kataku. Popcornku sudah habis sejak setengah jam penanyangan. "Eh, apa kamu mau popcorn lagi?" tanyaku mencari alasan supaya aku bisa keluar dari tempat ini. "Ini lumayan enak, punyaku sudah ha ...."

"Ssst ...," kata seseorang di belakangku.

Leherku menjulur untuk menoleh ke arahnya. Lelaki itu meletakkan telunjuknya di bibir. Sebenarnya aku ingin menuntut keadilan karena suara "ssst"-nya itu lebih berisik daripada suaraku. Tapi, melihat si Perempuan yang duduk di sampingnya, aku jadi mengurungkan niatku. Dari cahaya layar, aku melihat perempuan di belakangku itu terisak. Aduh, nonton film begini saja menangis. Ah ... aku paling tidak tahan melihat perempuan menangis. Jadi, aku kembali memutar kepalaku ke arah layar.

Hik ... hik ... hik .... Perempuan di belakangku ini rupanya menangis betulan. "Sheryl, aku ke toilet dulu, ya." Daripada mendengar isakan tangis dan menonton film membosankan, bilik toilet tampaknya pilihan yang lebih menyenangkan. Aku baru mengerti kenapa ada orang yang menonton film sering bolak-balik ke toilet.

"*Ssst* ... kamu berisik sekali," kata si Laki-Laki di belakangku.

Aku kembali menjulurkan kepalaku ke belakang untuk memelototi si Laki-Laki tadi, "Kamu lebih berisik,"

kataku. Laki-laki itu pun berdiri, hendak mengatakan sesuatu. Namun, seseorang lebih cepat menyambar.

"Hei … kalian mengganggu." Orang yang berada di belakangnya lagi berdiri dengan suara lantang. Dia cari gara-gara rupanya. Sekarang, sebagian orang di bioskop ini menoleh pada kami. Aku tidak terima.

"Kamu lebih berisik lagi," balasku. "Dan kamu juga," kataku pada si Laki-Laki yang bisanya meneriakkan "ssst". Sheryl berusaha menarik lenganku agar aku kembali duduk. Aku menepisnya. Aku tidak mau jadi orang pertama yang duduk di antara kami.

"Sudahlah, aku mau nonton," kata si Perempuan. Dia masih menangis.

"Sudahlah, jangan menangis," kataku tidak tahan. "Kamu mengganggu orang lain juga," kataku tak tahan lagi.

"Apa?" katanya sambil menggeleng tidak percaya. "Aku … aku cuma terharu." Sekarang, dia tampak akan benar-benar menangis lagi.

"Kalau kamu menangis, kamu akan menyesal," kataku. Sekarang, seisi bioskop melihatku, layar yang masih menayangkan film yang sudah mereka bayar kalah pamor.

"Maksudnya apa?" tanya si Laki-Laki. "Kamu mengancam?"

"Bukan begitu. Kamu," kataku pada si Perempuan, "dan kalian semua sudah tertipu," kataku. Mereka menyimak kata-kataku, aku jadi merasa seperti penyelamat

dunia. “Si Laki-Laki dalam film ini tidak benar-benar sakit.” *Ha? Tidak mungkin! Ah ... masa, sih?* Keluhan-keluhan terdengar samar. “Benar, di akhir cerita, laki-laki ini mengaku, dia hanya membohongi si Perempuan, karena dia ingin si Perempuan menjauh darinya. Intinya, dia sudah bosan dengan si Perempuan,” kataku. “Tidak percaya? Terserah saja, aku sudah menonton premiernya.”

“Hei!” teriak seseorang tak jauh dari tempatku. “Kamu barusan membocorkan ceritanya!” tak lama kemudian segenggam popcorn melayang ke arahku. Lalu, terdengar cekikikan gerombolan remaja di sudut. Mereka juga ingin ikut bermain, dilemparnya popcorn beserta kotaknya ke arahku. Lalu, hujan popcorn dari segala penjuru. Situasi makin tidak terkendali. Sheryl menarik tanganku menyusuri koridor bioskop sambil meminta maaf sepanjang jalan keluar bioskop.

Alea, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Aku mengejar mereka keluar dari bioskop dalam jarak yang tidak bisa mereka lihat. Aku begitu ingin menghampiri Jung Woo dan membersihkan remahan popcorn di kemeja dan rambutnya. Namun, tak perlu. Sheryl sudah melakukannya dengan baik. Tampaknya mereka malah menikmati kekacauan tadi. Mereka keluar bioskop sambil tertawa-tawa. Mereka bersenang-senang di kencan pertama mereka, memang seharusnya begitu, kan? Seka-

rang, aku menyadari sesuatu. Satu-satunya senyumnya yang tidak suka kulihat adalah ketika dia tersenyum bersama perempuan lain.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Kami menyusuri trotoar di samping gedung bioskop. Trotoar itu membawa kami ke sebuah jalan yang sebelah kanan kirinya dipenuhi dengan pedagang makanan dan warung tenda. Aku sendiri tidak percaya, aku yang tidak pernah jajan di kaki lima *Insa-dong* malah akan makan di tempat seperti ini. Bermacam-macam makanan ada di sana. Wanginya bercampur jadi satu. Orang-orang yang rata-rata anak muda duduk di kursi plastik, mereka makan sambil bicara, bahkan sambil berteriak-teriak dan tertawa-tawa. Ibu tidak boleh melihat pemandangan liar semacam ini.

"Setiap kali habis nonton, aku makan di sini. Ada *seafood* yang terkenal di sini. Aku suka. Kamu mau coba?" tanya Sheryl.

Aku mengangguk. Meskipun sebenarnya aku ingin mengajaknya ke tempat makan sungguhan, restoran bertembok, bukan tenda, dengan koki yang mahir dan meja makan yang bersih. Aku tidak tahu harus memesan apa, jadi Sheryl yang memesankan untukku begitu kami duduk di bangku plastik menghadap meja kayu yang dialasi plastik bercorak kotak minuman.

Entahlah, apakah aku bisa makan di tempat seperti ini. Bangkunya dari plastik keras, tanpa sandaran. Tidak ada niat sedikit pun dari pemilik warung untuk membuatkan bantalan duduk. Tidak ada alas makan, jadi semoga saja yang makan sebelumku di meja ini tidak melakukan hal-hal menjijikkan di meja ini. Sendoknya diletakkan dalam sebuah wadah. Kami mengambil sendiri-sendiri. Mudah-mudahan orang yang sebelumku tidak iseng memegang-megang semua sendok di sini. Asap masakan dari penggorengan menyerbu langsung ke dalam tenda. Rambutku pasti jadi bau.

"Sampai kapan di Indonesia?" tanya Sheryl sambil menggulung rambutnya dengan semacam sumpit. Beberapa helai jatuh membingai wajahnya dengan sempurna.

"Cuma sampai video klipku selesai." Aku masih melihat sekeliling dengan curiga.

"Oh, begitu. Jadi, apakah *Hyung*-mu sudah menyetujui lokasi yang kamu ajukan?"

"Awalnya tidak, tapi, setelah perdebatan panjang, dia setuju juga."

"Ngomong-ngomong, kenapa dia tidak suka? Bukankah *lake house*-ku itu bagus?" tanya Sheryl. "Mendiang ayahku, dia sangat mencintai *lake house* itu. Awalnya, dia hanyalah salah satu investor di sana. Lambat laun, dia membeli semuanya dan mulai mengurusnya sebagai bisnisnya. Dia berharap *lake house* kami dikenal semua

orang. Dia pasti senang kalau *lake house* kami jadi *setting* sebuah video klip artis internasional," kata Sheryl sambil tertawa.

Aku tidak bisa mengatakannya sekarang. "*Hyung* ... punya alasan pribadi," kataku. Sheryl tampak akan menanyakan sesuatu ketika piring yang seharusnya adalah sesuatu yang bisa kami makan muncul di hadapan kami. "Tenang saja, kita pasti tetap akan menggunakan *lake house*-mu. Aku sudah memaksa *Hyung* untuk memberiku hak mutlak untuk menentukan lokasi dan model yang aku inginkan."

"Baguslah kalau begitu. Selamat makan!" kata Sheryl sambil menyendok sesuatu yang semestinya adalah udang.

"Selamat makan!" kataku juga. Aku memaksa garpuku menyendok sesuatu bertentakel, cumi-cumi yang dimasak dengan bumbu hitam. Ah ... aku jadi membayangkan selokan. Kalau tahu begini, lebih baik aku memesan *ojingeo twigim*[35] yang bentuknya tidak terlalu ekstrem.

"Ayo dicoba," kata Sheryl yang sudah memasukkan makanan ke mulutnya. Si Koki melirikku. Sungguh tidak sopan kalau aku tidak memakannya. Aku harus berani! Aku meneguhkan diriku dalam hati dan memasukkan cumi-cumi hitam itu ke dalam mulutku. Rasa gurih dan pedas menyentuh lidahku dengan takaran yang pas. Aku mencoba mengunyah cumi-cuminya dan rasa gurih cumi-

35 Cumi goreng tepung, salah satu jajanan kaki lima di Korea.

cumi segar pun terasa. Aku sampai memelotot karena terkejut. "Ah! Ini enak!" teriakku.

Sheryl dan si Koki menoleh ke arahku. "Kalau gitu, coba juga udangnya!" Sheryl menyendokkan udang ke piringku.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Sudah kuduga! Seharusnya Jung Woo tidak perlu sok jagoan dengan makan *seafood* sebanyak itu. Mobilku parkir tidak jauh dari tempat mereka makan. Ketika kulihat Jung Woo mulai menggaruk-garuk gelisah, aku tahu apa yang terjadi. Mungkin dia alergi *seafood*. Seharusnya tidak apa-apa kalau dia tidak makan sebanyak itu dan bukan *seafood* di pinggir jalan.

"Jangan ngebut, rasanya kematianku jadi lebih dekat," kata Jung Woo yang menggelepar-gelepar di kursi belakang. Aku tadi terpaksa datang ke warung itu, pura-pura tidak sengaja bertemu mereka dan melihat kondisi Jung Woo yang mengenaskan itu, akhirnya aku membawa Jung Woo ke rumah sakit dan Sheryl akan menyusul dengan mobilnya yang masih diparkir di gedung bioskop. Inilah akhir dari kencan mereka hari ini. "Alea, bilang pada Sheryl, jangan menyusulku ke rumah sakit. Aku tidak ingin dia melihat wajahku yang tampan jadi bengkak."[]

18

Selalu ada saat ketika aku ingin menjadi perempuan lain yang lebih beruntung, yang berada dalam pelukannya.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Tidak ada orang yang bisa ditebak, terutama Park *sajangnim.* Wajahnya yang tampan itu memang mengerikan, tapi bisa saja dia membawakanku sekantong pakaian mahal. Namun, sepertinya keberuntungan itu tidak akan datang dua kali. Kali ini, Park *sajangnim* menatapku dari kursinya yang besar seperti raja naga siap memangsa anak ayam yang berkerut ketakutan. Seperti karyawan pada umumnya yang dipanggil ke ruangan *big bos,* pikiranku langsung sibuk memikirkan kesalahan apa yang sudah kuperbuat. Jung Woo tidak masuk hari ini karena peristiwa tadi malam. Dia bilang sudah sembuh, tapi Park *sajangnim* melarangnya ke kantor.

"Jadi, besok siang, *meeting* kalian yang terakhir?" tanya Park *sajangnim. Meeting* terakhir yang dimaksudnya

adalah meeting tim kreatif dan pihak-pihak lain yang terlibat persiapan *shooting* video klip Jung Woo.

"Ya. Park *sajangnim.* Sebenarnya, semuanya sudah siap, tinggal koordinasi saja," kataku menenangkannya, kalau memang yang membuatnya tegang adalah persiapan ini.

"Begini, aku ingin kamu melakukan sesuatu," katanya sambil mencondongkan tubuhnya ke depan. Matanya yang tajam menatap lurus ke mataku. Dia tidak menyuruhku meracuni orang-orang yang hadir di sana, kan? "Ubah lokasinya. Aku punya beberapa lokasi yang lebih bagus." Park *sajangnim* mengulurkan beberapa brosur lokasi-lokasi yang juga menawan.

Sejak awal Jung Woo mengusulkan menggunakan *Toba lake house,* Park *sajangnim* memang sudah tidak setuju. Tidak ada alasan yang jelas dari Jung Woo mengapa begitu menginginkannya, juga dari Park *sajangnim* yang begitu membencinya. Hal itu masih menjadi misteri bagi kami sampai sekarang.

"Maaf, Park *sajangnim.* Tuan Jung Woo sendiri yang menginginkannya, saya tidak bisa mengubahnya," kataku dengan keberanian yang kubuat-buat. Sebenarnya, untuk sebuah alasan pribadi, aku juga lebih suka lokasinya dipindahkan saja. Tempat itu akan mengingatkanku pada ayahku.

"Kamu bisa," katanya tenang. "Kamu orang yang bisa memengaruhi Jung Woo, atau paling tidak, katakan sesuatu pada tim kreatif untuk mengubah lokasinya."

"Aku tidak bisa. Tuan Jung Woo sangat menginginkannya, dan aku harus berada di pihaknya," kataku.

Kukira Park *sajangnim* akan membakarku dengan sorot matanya itu, tapi ternyata dia malah tersenyum. "Bagus sekali, aku terkesan," katanya sambil menyandarkan punggungnya di kursinya yang besar. "Berada di pihaknya dan memikirkan keselamatannya. Jika memang kamu berada di pihaknya, kamu pasti akan mengubah keputusanmu jika kamu sudah mengetahui ini."

"Maksud Park *sajangnim?"*

"Ini rahasia kami, tapi kurasa kamu bisa kupercaya." Park *sajangnim* menghela napas sebelum melanjutkan kata-katanya. "Waktu Jung Woo kecil, dia pernah hampir mati di tempat itu."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Sheryl, sedang di mana?" tanyaku di telepon.

"Aku baru selesai pemotretan di studio 9," jawabnya. Tentu saja aku sudah tahu, dari Alea. "Kamu sudah baikan?"

"Ya, tentu saja. Eh ... Sheryl, aku juga ada di daerah itu. Kita makan malam bersama? Aku tahu restoran yang bagus di sini," bujukku. Untung saja aku hanya alergi ringan. Satu tablet obat dan istirahat semalaman mem-

buatku sudah sehat tadi pagi. Tapi, *Hyung* tidak mengizinkanku pergi ke kantor dulu, jika aku membangkang, dia akan menelepon Ibu. Bisa dipastikan Ibu akan langsung terbang ke sini dan menyeretku dengan tangannya sendiri kembali ke Korea. Aku sudah di rumah seharian ini, jadi aku bosan dan menghampiri Sheryl di tempat pemotretannya untuk melancarkan kencan berikutnya yang sudah direncanakan Alea, yaitu makan malam romantis.

"Boleh juga. Eh … apakah kamu tidak bosan selalu makan di luar."

Ah … benar juga. Kenapa Alea tidak lebih kreatif. Makan ... makan ... dan makan terus, itu sih kegemarannya. Sheryl mungkin saja sedang diet. "Apakah kamu mau mencoba masakanku?" tanyanya tiba-tiba ketika aku sedang memikirkan alasan lain untuk bertemu dengannya.

"Tentu saja. Kalau begitu, ayo kita belanja bersama, lalu, kita makan di rumahmu," kataku.

"Di rumahmu saja, bagaimana?" kata Sheryl.

"Maksudmu, di rumah *Hyung*-ku?"

"Ya, kalau boleh, sih. Jadi, kita bisa makan sama-sama. Bukankah aku juga akan bekerja sama dengannya juga nanti?"

"Oh begitu. Baiklah, tidak masalah."

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Jung Woo belum datang," kata *Ahjumma* di rumah itu ketika malam itu aku akan menemui Jung Woo. Keterangan Park *sajangnim* tadi siang membuatku khawatir. Aku harus memastikan Jung Woo baik-baik saja dengan pilihan lokasinya yang berbahaya itu. Aku juga perlu memastikan satu hal lagi. Dulu, aku pernah bertemu juga dengan seorang anak Korea yang hampir tenggelam di sana. Aku hanya ingin memastikan, apakah itu Jung Woo atau orang lain."

"Ya, aku tahu," kataku pada *Ahjumma*. Jung Woo makan malam di luar dengan Sheryl. Itu sudah dalam rencana kami. "Bolehkan aku menunggunya di sini? Ada hal penting yang ingin aku bicarakan." Sungguh, bukan maksudku mengganggu orang lain malam-malam begini, tapi tidak ada waktu lagi.

"Baiklah," kata *Ahjumma* itu, "siapa namamu, tadi?" tanyanya tiba-tiba sambil mengajakku masuk.

"Alea," jawabku.

"Alea ...," *Ahjumma* itu seperti mengingat-ingat sesuatu. Kami jadi terhenti di ambang pintu.

***Ahjumma*, Kepala Asisten Rumah Tangga Park Kyung Ro**

Aku ingat! Rupanya ini perempuan yang diperebutkan Kyung Ro dan Jung Woo. Jung Woo pernah ngambek pada kakaknya karena kakaknya makan dengan perempuan

ini, padahal Jung Woo sudah membawakan makanan untuk perempuan ini. Jadi, inilah yang namanya Alea. Selera kedua sepupuan ini patut dipertanyakan.

"Jadi, kamu akan menunggu Jung Woo?" tanyaku memastikan. Dia mengangguk. Oh ... berarti minatnya pada Jung Woo, bukan Kyung Ro.

"Benarkah? Kamu tidak menunggu Kyung Ro saja?" Bagaimanapun, aku berharap Kyung Ro mendapatkan jodohnya lebih dulu. Perempuan itu menggeleng. Dahi perempuan itu berkerut. Ah ... dia masih malu-malu. Dia pikir aku tidak tahu skandal percintaannya dengan dua sepupuan di rumah ini?

Alea Kei, Asisten Pribadi Jung Woo

Kenapa *Ahjumma* ini tiba-tiba menyebut Kyung Ro? Untuk apa aku menunggu Park *sajangnim?* Seketika itu juga, sebuah mobil yang kukenal melintasi taman melingkar dan berhenti di depan kami, mobil Jung Woo. Mengapa dia makan malam secepat ini? Aku salah. Bukan hanya Jung Woo, tapi juga Sheryl. Setelah aku memberi mereka salam, Jung Woo bertanya heran, "Kamu di sini?"

"Aku ... ingin menjengukmu saja ... memastikan kamu sudah sembuh benar." Aku tidak mungkin membicarakan masalah *lake house* itu jika ada Sheryl. Mungkin ini bukan waktu yang tepat. "Nah, karena sepertinya kamu baik-baik saja, aku pulang dulu, ya," kataku. Tak lama kemudian, masuk lagi sebuah mobil, Park *sajangnim* keluar

dari mobil itu dan mendapati kami bertiga di muka rumahnya. Wajahnya, seperti biasa, kaku. Seharusnya dia bisa tersenyum sedikit untuk menyambut tamu-tamu di rumahnya. Mungkin dia tidak suka pekerja-pekerja kantornya berkumpul di rumahnya. Sebaiknya aku segera pergi sebelum macan mengaum. "Aku pulang dulu. Sampai jumpa besok," kataku.

"Tunggu, Sheryl akan memasakkan makan malam untuk kita," kata Jung Woo. "*Hyung,* kita makan malam bersama, ya," kata Jung Woo pada kakaknya dengan wajah ceria. *Dia sama sekali tidak mengerti situasi.* "Tadi aku sudah belanja bersama Sheryl. Kami akan membuat masakan kesukaan *Hyung.*"

"Belanja? Bukankah sudah kubilang kamu tidak boleh pergi?" kata Kyung Ro tidak memedulikan keberadaan Sheryl. Kalau aku jadi Jung Woo, aku memilih untuk memasukkan kepalaku ke dalam pot bunga untuk menyelamatkan diri.

"Aku ... tidak ... *Hyung* cuma bilang aku tidak boleh pergi ke kantor. *Hyung* tidak bilang aku tidak boleh ke supermarket."

Park *sajangnim* tampaknya sedang malas berdebat. Dia langsung masuk rumah. Hal ini dianggap Jung Woo sebagai persetujuan. Dia menarik Sheryl masuk ke dalam. Aku terlupakan begitu saja. Ah ... sebaiknya aku pulang. Ini bukan adegan yang bagus kusaksikan.

"Alea, ayo ikut," kata Sheryl.

"Ah … tidak, aku harus pulang. Ini sudah malam."

"Apa kamu tidak mau makan makananku? Kamu curiga rasanya tidak enak atau akan membuat perutmu sakit?" tanya Sheryl.

"Bukan, bukan begitu … aku …."

"Anggap saja ini ucapan terima kasihku karena kamu menolongku menggotong Jung Woo kemarin malam," kata Sheryl.

"Itu kebetulan saja, aku ada di sana."

"Ikut saja," Park *sajangnim* tiba-tiba muncul dari balik pintu. Matanya menatapku tegas, seperti memberi perintah." Aku pun menganggguk patuh. Dia mungkin merasa canggung jika menjadi satu-satunya *single* sementara ada pasangan di ruangan itu. Dia perlu sekutu, dia tahu, sekutu terbaiknya adalah aku.

Lalu, kesibukan yang canggung itu pun terjadi. Kyung Ro di ruang tengah sambil bekerja dengan laptopnya. Sedangkan aku, membantu Sheryl menyediakan makan malam. Sedangkan Jung Woo, apa yang bisa diperbuat tangannya yang tidak pernah memegang pisau seumur hidupnya?

"Aku mengantarkan teh untuk *Oppa* dulu," kata Sheryl sambil mengangkat nampan berisi sepoci teh *mint.*

Setelah Sheryl pergi dari dapur, Jung Woo menyenggolku, "Bagaimana ini?" bisiknya. Aku menatap tak berdaya pada jari-jari tangan Jung Woo yang menyatu oleh getah labu.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

"Silakan minum, *Oppa*," kata Sheryl sambil meletakkan teh *mint* di meja, tak jauh dari laptopku. "Apa kabar? Lama tidak ketemu."

Aku mengalihkan tatapanku dari laptopku ke arahnya, semoga dia mengerti aku tidak menyukainya berada di sekitar sini. "Ya, aku beruntung. Setidaknya, sampai saat ini."

"Bukan saat ini. Sebelum saat ini, kita sudah pernah bertemu. Aku tahu kamu datang ke rumah sakit. Tapi, kamu tidak mau menemuiku, bahkan ketika kakiku patah."

"Kakimu tidak patah, aku tahu itu. Jangan ganggu aku, aku harus bekerja."

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Lalu, tibalah ke saat yang paling canggung, kami makan malam berempat dalam satu meja. Kami seperti makan diawasi hantu. Janggal. "Ahhh … enak sekali ...," puji Jung Woo.

Sheryl tersenyum, "Terima kasih, Alea banyak membantu." Aku cuma bisa tersenyum basa-basi. Seharusnya aku melontarkan pujian balasan seperti, *aku hanya membantu sedikit. Ini adalah bakat luar biasa, selain cantik, juga pandai memasak*. Tapi aku enggan, iri. Sheryl lalu menatap lurus pada Park *sajangnim* yang ada di depannya, laki-laki itu bahkan tidak terlibat percakapan sejak tadi. "Gimana rasanya, *Oppa*?"

Park *sajangnim* menghentikan kunyahannya, dan menatap Sheryl dingin. Kalau aku jadi Sheryl, aku akan segera gantung diri sebelum Park *sajangnim* mengeluarkan tali. Entah perasaanku saja atau memang benar Park *sajangnim* sepertinya menjaga jarak dengan Sheryl. Apakah dia segitu takutnya kalau Jung Woo tidak menyelesaikan albumnya dan hanya pacaran dengan Sheryl? Wah ... dia sangat bertanggung jawab pada ibu Jung Woo.

Sebelum Kyung Ro melempar granat dengan kata-kata yang akan dikeluarkannya, aku mengambil alih pembicaraan, "Tentu saja enak. Jangan mendesak *sajangnim*, dia paling pelit pujian," kataku sambil tertawa. Sekarang, pisau Park *sajangnim* sepertinya mengarah padaku. Hening. Hanya aku yang tertawa rupanya. Mereka semua menyimakku yang tertawa sendirian. Lalu, aku harus bilang apa? "Tak perlu diragukan lagi, selain berbakat *modeling* kamu juga pandai memasak. Sungguh perpaduan bakat yang langka, idaman semua pria." *Ah ... mulutku ini bicara apa?* Akhirnya, pujian tidak ikhlas itu keluar juga dari mulutku. Sebaiknya aku tidak usah bicara lagi.

"Iya, ini enak," kata Jung Woo sambil mengunyah dan menganggguk-anggukkan kepalanya bersemangat. Semoga saja kepalanya tidak putus. "Kamu hobi memasak?" tanya Jung Woo tidak cerdas. Jelas saja dia hobi masak. Dia kira masakan seperti ini bisa dibuat hanya dalam satu

kali latihan? Kalau Sheryl hobi memasak, lalu kenapa? Apa Jung Woo juga mau bilang kalau dia hobi memasak?

"Sebenarnya sudah lama tidak lagi. Dulu ada orang yang selalu makan makananku, sekarang tidak lagi. Aku tidak suka memasak untuk diriku sendiri, jawab Sheryl."

***Ahjumma*, Kepala Asisten Rumah Tangga Park Kyung Ro**

Mereka makan bersama, tapi sepertinya pikiran mereka berlari masing-masing. Kyung Ro sama sekali tidak terlihat nyaman. Bahkan, ketika ketiga orang lainnya tertawa, Kyung Ro diam saja. Dia bahkan tidak mau berusaha sedikit untuk menarik sudut bibirnya ke atas. Lima tahun aku tinggal bersama anak itu, aku sudah menganggapnya anak sendiri dan begitu mengenalnya. Ah ... aku sangat tidak tega melihatnya terpaksa seperti itu. Pasti Jung Woo yang memintanya untuk makan bersama. Anak itu memang tidak peka.

Aku mendekati mereka yang tampaknya sudah selesai makan. "Kyung Ro, maaf, sudah waktunya minum obat dan istirahat."

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Ahjumma datang dan menyebutkan soal obat dan tidur cepat.

"*Hyung*! *Hyung* sakit?" tanya Jung Woo.

"Bukan sakit, kakakmu hanya kelelahan belakangan ini. Dia harus segera istirahat," *Ahjumma* berbohong sambil mundur, menyilakanku beranjak dari kursi.

Tidak perlu menunggu lama lagi, aku berdiri. "Maaf, aku duluan," kataku sambil berlalu dari ruangan itu. "Terima kasih, *Ahjumma*," kataku ketika kami sudah keluar dari ruang makan.

"Maaf, aku berbohong pada mereka. Meskipun sudah tua, ingatanku masih bisa diandalkan," kata *Ahjumma*. Ketulusan terlihat di matanya yang tua. "Sekarang, istirahatlah."

Aku pun beranjak ke kamar, dua puluh menit berlalu, aku hanya berbaring, tanpa bisa tidur sedikit pun. Aku beranjak ke dekat jendela dan melihat penampakan yang ganjil di luar pagar sana. Para wartawan berkerumun, siap dengan kamera masing-masing. Aku kembali turun dari kamarku dan mendapati mereka bertiga sedang menikmati kopi di pinggir kolam renang. "Sheryl! Aku perlu bicara denganmu!" kataku langsung pada Sheryl. Jung Woo dan Alea terdiam, memang sebaiknya begitu. Sementara itu, Sheryl menatapku ketakutan, lalu mengikutiku ke ruang tengah.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Kamu mau ke mana?" tanyaku ketika Jung Woo mengekori Sheryl.

"Aku ingin menguping pembicaraan mereka. *Hyung* tampak aneh, aku jadi penasaran."

"Tidak boleh. Itu tidak sopan!" kataku sambil menyuruhnya duduk di tempatnya. Kami pun melihat pantulan cahaya di kolam dengan resah.

Sheryl, Model

"Akhirnya, kamu mau berbicara denganku," kataku sambil menyingkirkan rasa takutku. "Aku heran, sampai kapan kita pura-pura tidak kenal?"

"Bukan tidak kenal, aku hanya bersikap sewajarnya. Lagi pula, aku memang tidak pernah mengenalmu dengan baik, selain perempuan yang berusaha dijodohkan ibuku. Lupakan perjodohan itu, adikku sepertinya menyukaimu. Kamu merespons cinta adik sepupuku karena kamu ingin menumpang tenar namanya. Iya, kan?" kata Kyung Ro tanpa perasaan. Matanya yang dalam menuduhku tanpa ampun.

"Tidak. Sama sekali tidak begitu," pekikku. Kata-katanya begitu kejam.

"Lalu apa? Kamu bisa jelaskan? Cinta sejati? Kamu mencintai adik sepupuku? Perempuan seperti kamu, apa mengerti cinta? Lepaskan adik sepupuku, dia mangsa yang terlalu mudah untukmu. Jung Woo terlalu polos untuk perempuan licik sepertimu."

"Tega sekali kamu menuduhku seperti itu." Aku hampir saja menangis mendengar kata-katanya.

"Aku tidak menuduh. Aku punya bukti, mereka ada di luar. Kamu sengaja memanggil wartawan untuk memberitakan bahwa kamu ada bersama Jung Woo."

"Aku sama sekali tidak tahu," kataku. Dia menatapku dengan tatapan yang paling mengerikan.

"Harusnya aku tahu, kamu memang orang yang seperti ini. Suruh mereka menghapus apa pun yang sudah mereka rekam, atau mereka akan berurusan dengan pengacaraku. Mereka melanggar privasiku. Bisakah kamu berusaha meraih impianmu hanya dengan mengandalkan kemampuanmu, tanpa menumpang ketenaran orang lain dan menyakiti orang yang lainnya?"

"Bukan begitu. Sudah kubilang, aku tidak tahu kalau mereka mengikutiku! Aku tidak memanfaatkan momen ini untuk publikasiku!" Tak sadar aku berteriak dan setetes air mataku jatuh.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Dia pikir bisa menipuku dengan air mata? Mendengar teriakan Sheryl, Jung Woo dan Alea datang. Alea mengintip dari jendela sementara Jung Woo menenangkan Sheryl dengan mengajaknya duduk. "*Hyung ... Sheryl-eun gereolliga eopseo. Hyung, eotteoke dwen geoya?*[36] Bukankah *Hyung* sudah sering berurusan dengan

36 Sheryl tidak mungkin berbuat begitu. *Hyung* kenapa jadi seperti ini?

wartawan? Mengapa hal begini saja dipusingkan? Mereka bisa saja mengejarku, bukan Sheryl," kata Jung Woo.

"Tidak mungkin. Mereka memang sudah tahu kamu ada di Indonesia untuk pembuatan video klip itu. Tapi, mereka tidak perlu menguntit sampai rumah ini. Mereka semua sudah diundang konferensi pers untuk mendapatkan berita yang mereka mau. Mereka ke sini karena kalian membuat berita ini."

"Maafkan kami," kata Jung Woo tanpa perlawanan. Sementara itu, Sheryl masih terisak. Aku tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku naik kembali ke kamarku.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan selain berdiri di dekat jendela dengan posisi di belakang mereka. Sheryl masih terisak karena perkataan Park *sajangnim.* Ini pertama kalinya aku melihat Park *sajangnim* marah. Kakiku saja gemetar mendengar suaranya, jadi wajar kalau Sheryl menangis begitu. Park *sajangnim* terlalu keras.

"Sudah … sudah … *Hyung* memang begitu. Dia terlalu sensitif kalau urusan pekerjaan. Dia tidak ingin ada publikasi yang tidak benar. Semua harus berjalan sesuai rencananya, dia tidak suka hal-hal di luar rencana seperti ini. Sudah, ya ...," Jung Woo lalu memeluknya.

Selalu ada saat ketika aku ingin menjadi perempuan lain yang lebih beruntung, yang berada dalam pelukannya. Ini terlalu mengejutkan, Jung Woo memeluknya di

hadapanku. Sungguh adegan sinetron yang paling aku suka tonton di televisi, tapi tidak di kenyataan, apalagi dengan pemeran utama adalah Jung Woo. Hatiku benar-benar hancur. Seharusnya aku pulang dari tadi.[]

19

Perasaanku membuat langkahku sakit sendiri.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Kamu yakin, tidak apa-apa?"

Jung Woo mengangguk. Dia sudah yakin dengan pilihannya. "Jadi, *Hyung* sudah mengatakannya padamu. Begini, Alea, aku tidak mungkin mengubah lokasi pilih-anku. Ada hal yang ingin aku lakukan di sana, selain membuat video klip *Mermaid Melody*."

"Apa?"

"Aku akan menyatakan cintaku pada Sheryl di sana." Rasanya hatiku teriris saat itu juga. Aku tidak bisa ber-kata, tidak bisa bergerak, tidak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan diri. Jung Woo menyayatnya be-gitu dalam tanpa sengaja. "Alea, apakah aku salah? Apa ini terlalu cepat? Kamu tahu kan, waktuku di sini terbatas."

"Bukan itu. Aku sudah tahu ke mana ujungnya ini semua. Hanya saja, kenapa harus di sana? Tempat lain

juga ada yang bagus." Aku ingin menangis, jadi aku memaksakan diri tersenyum.

"Karena, di sanalah aku bertemu pertama kalinya dengan Sheryl."

"Oh, begitu, baiklah. Sekarang, aku perlu menyiapkan diri untuk *meeting* itu. Kamu, semoga berhasil dengan kencan hari ini. Aku sudah mengatur semuanya. Aku akan menyusul nanti." Aku segera beranjak dari tempatku. Setidaknya, aku bisa menyembunyikan mataku yang basah. Aku tidak perlu lagi bertanya apakah Jung Woo adalah anak laki-laki yang hampir tenggelam bersamaku. Itu tidak akan mengubah keadaan.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Alea sungguh bisa diandalkan. Kupikir dia akan mencari restoran aneh yang menghidangkan sotong tusuk atau gurita bakar, seperti seleranya selama ini. Ternyata dia punya referensi yang jauh lebih baik untuk makan malam kami. Bukan, bukan aku dan Alea, melainkan aku dan Sheryl. Sheryl menelungkupkan garpunya ke atas piring buahnya setelah selesai makan. Sungguh berbeda dengan Alea yang makan dengan ribut, lalu protes ketika makanannya kurang.

"Ngomong-ngomong, meskipun restoran ini baru, makanan dan tempatnya sungguh enak, tapi kenapa sepi, ya?" tanya Sheryl.

Aku tersenyum, "Bukan sepi, aku sengaja mereservasi satu restoran ini untukmu," kataku. "Supaya tidak ada *fans* yang merepotkan." Sebenarnya ini semua inisiatif Alea, bagus sekali dia sudah memikirkan itu.

Tepat saat itu juga, ponselku berbunyi, pesan masuk.

Dari: Alea

Pasar malam sudah siap. Sheryl pasti pakai gaun malam yang mini, kan? Huh! Sebenarnya dia tidak terlalu bagus pakai gaun seperti itu. Karena desainernya bagus saja, jadi terlihat bagus. Jadi, aku sudah repot-repot menyiapkan jaketmu untuk Sheryl. Juga flat shoes *ukurannya. Sopir sudah kuberi tahu lokasinya. Aku juga sudah menempatkan beberapa orang* bodyguard *yang menyamar jadi pengunjung di tempat itu untuk berjaga-jaga. Semua aman, kamu bisa ke sana sekarang.*

"Aku ingin menunjukkan satu tempat lagi. Kamu pasti suka," kataku pada Sheryl.

"Kamu memang penuh kejutan."

Sheryl, Model

Jung Woo ternyata orang yang menyenangkan. Kalau saja hatiku masih terbuka, mungkin aku akan menyukainya. Dia membawaku ke taman kota yang ternyata saat ini sedang digelar pasar malam. Lampu-lampu berwarna-warni kelap-kelip menyinari malam. Jerit tawa anak-anak terdengar riuh. Diiringi musik gembira.

"Sudah lama sekali aku tidak ke sini,"

"Aku tahu," kata Jung Woo sambil memakaikan jaket yang entah datang dari mana. "Pakai ini, dingin." Belum selesai keterkejutanku, Jung Woo meletakkan *flat shoes* yang imut di depan kakiku. "Pakai ini juga supaya lebih nyaman." Dia lalu memegang tanganku untuk menjaga keseimbanganku saat aku mengganti sepatuku. Lalu, kami bergandengan ke area bermain.

Di tengah-tengah pasar malam itu, ada sebuah arena yang masih gelap. Tapi, dari pantulan sinar-sinar wahana sekitarnya, aku tahu kalau itu adalah *carousel*, kenangan ayahku yang tertinggal.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Bagus sekali. Jung Woo melakukannya dengan baik. Dia memakaikan jaket dan sepatu yang sudah kusiapkan pada Sheryl. Hatiku sesak, membuatku ingin menyabotase rencanaku sendiri. Bukankah seharusnya aku bahagia? Tugasku berjalan dengan baik. Mungkin aku sudah termakan pesonanya seperti *fans-fans*-nya yang lain. Cukup. Perasaanku ini tidak boleh lebih jauh dari ini.

"Alea," sebuah suara menyadarkanku bahwa air mataku jatuh ke pipi.

"Park *sajangnim* ...."

Aku segera menghapus air mataku. "Semua orang tertawa di sini, kamu bilang, tempat ini adalah hiburan yang bisa dinikmati semua orang, kenapa justru kamu menangis?"

"Aku ... tidak ...."

"Aku tahu, kali ini kamu tidak bisa menjelaskan lagi." Yah ... hitung saja sudah berapa hal yang tidak bisa aku jelaskan padanya. "Ayo, kita main," katanya sambil menuntunku masuk ke arena.

"Kenapa Park *sajangnim* berada di tempat seperti ini?" aku mengikutinya.

"Kenapa aku tidak boleh ke sini, perusahaanku adalah sponsor tempat ini."

Aku tersenyum, dia benar. Lalu, aku mengikuti pandangan matanya. Dia menatap Jung Woo dan Sheryl yang berdiri di depan *carousel* yang masih mati lampunya. Sengaja, aku menyuruh penjaganya untuk tidak menyalakannya dulu hingga mereka datang. Seperti yang sudah kuajarkan, Jung Woo menepuk tangannya dua kali dan seketika lampu yang bekerlap-kerlip menyala dan terdengar musik yang ceria dari *carousel* itu. Lalu, mereka naik kuda poni bersebelahan.

"Mereka berkencan?" tanya Park *sajangnim.*

"Ya ... semacam itulah," jawabku. Sekilas aku melihat wajah Park *sajangnim* muram. Rahangnya yang memang sudah bergaris dingin terlihat beku, sorot matanya menggelap. "Kenapa?"

"Aku meminta izin pada ibu Jung Woo agar dia bisa tinggal lebih lama di Indonesia bukan untuk ini."

"Ya aku tahu," aku lekas menjawab kekhawatiran Park *sajangnim*. "Aku juga minta maaf, tidak bisa mengubah

keputusannya tentang lokasi syuting itu. Tapi, aku akan mengusahakan semuanya baik-baik saja. Jangan khawatir ya ...," kataku seperti menenangkan anak kecil.

Ini mungkin bisa berlaku untuk Jung Woo, tapi untuk Park *sajangnim* ternyata tidak ada efeknya apa-apa, wajahnya tetap dingin. Lalu, dia menatapku. "Bagaimana bisa kamu menenangkan orang lain, sedangkan hatimu sendiri hancur."

"Hancur bagaimana? *Sajangnim* salah tanggap."

"Aku tidak pernah salah menilai orang, kalau aku tidak mahir melakukannya, sudah pasti aku tidak bisa merekrut orang-orang terbaik di perusahaanku dan memajukan E-Entertainment jadi sebesar ini hanya dalam waktu lima tahun. Sudah, jangan menunjukkan wajah seperti itu. Ayo kita naik mainan saja sebelum kamu menangis betulan. Kamu mau main apa?" Main apa? Aku kemari bukan untuk bermain, tapi melihat Jung Woo dan Sheryl bermain. "Sudah, mereka tidak akan kenapa-kenapa. Ini bukan kencan pertama Jung Woo, dia pasti bisa menangani perempuan itu sendiri. Jika dia kesulitan, tentu suara tangisannya yang keras itu terdengar. Bayi itu pasti memanggilmu."

Benar juga. Ucapannya membuatku tersenyum getir. Bahkan sekarang, Jung Woo tidak terlihat kesulitan sama sekali. Dia terlihat bersenang-senang. Dia sedang menggandeng tangan Sheryl yang menunggangi kuda di sampingnya.

"Sudah, jangan dilihat." Park *sajangnim* berlalu dari sana, dan aku mengikutinya lagi.

Kami berkeliling taman bermain itu untuk memilih sesuatu yang bisa kami naiki. Kurasa Park *sajangnim* baru sadar kalau semua mainan ini terlalu kecil untuk ukuran kami.

"Itu saja," kataku menunjuk *roller coaster*. Setidaknya, itu mainan yang tidak terlalu kanak-kanak di sini. Awalnya Park *sajangnim* tampak ngeri, tapi diikutinya juga aku masuk antrean dan duduk di *roller coaster*. *Roller coaster* bergerak maju. Melaju cepat hingga kurasa melayang. Pertemuanku dengan Jung Woo juga seperti ini. Kami menikmati kebersamaan seperti menaiki *roller coaster*, singkat dan mendebarkan. Ketika kebersamaan ini berakhir, aku hanya bisa bertanya, benarkah kami pernah bersama?

Sheryl, Model

Carousel ini mengingatkanku pada seseorang selain ayahku. Laki-laki yang begitu kucintai, tapi aku tidak bisa bersamanya. Kebersamaan kami seperti menikmati *carousel*. Kami sudah berpisah, aku menaiki kudaku sendiri. Kupikir, aku bisa beranjak menjauh darinya, ternyata, aku hanya berputar-putar, selalu kembali di tempat semula, selalu kembali teringat padanya, hingga aku tidak bisa mencintai yang lain. Seberapa lama pun

aku pergi, aku akan selalu kembali di sini karena ternyata aku tak mampu beranjak pergi.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Kupikir cukup, sudah waktunya pulang. Lagi pula, aku tidak begitu suka tempat ini. Kulitku bisa bersenggolan dengan semua orang. Belum lagi suara berisik anak tertawa dan menangis, juga suara ledakan balon yang terdengar setiap kali. Mainan-mainan ini, aku tidak tahu apakah sudah memenuhi standar keamanan permainan yang layak. *Carousel* saja cukup. Aku tidak mau naik apa pun lagi. Di dekat pintu keluar, ada wahana *roller coaster* yang mengerikan. Aku bertanya-tanya apakah penumpang *roller coaster* itu semuanya sudah gila? Aku harap Sheryl tidak mengajakku naik itu. Harga diriku sebagai laki-laki sebagai taruhannya.

Lalu, kulihat pasangan yang sepertinya kukenal baru turun dari *roller coaster* itu. Mereka terlihat mencolok dibandingkan yang lain, terutama laki-lakinya. Mana ada orang berpakaian serapi itu ke taman bermain. *"Hyung!"* teriakku menghampiri mereka. Sheryl mengikutiku. *"Hyung!* Kenapa *Hyung* berdua dengan Alea? Kan sudah kubilang *Hyung* tidak boleh berkencan dengannya," tuntutku. Tiba-tiba aku merasa kesal. Aku selalu merasa akan meledak kalau Alea dekat-dekat dengan *Hyung*. Aku tidak suka mereka bersama karena .... Karena ... entahlah, aku tidak suka saja.

"Kenapa tidak?" *Hyung* balik bertanya. "Lagi pula, ini juga bukan jam kerja. Dia bukan asistenmu jika bukan jam kerja."

"Alea suka pada *Hyung*! Aku tidak mau dia menjadi kakak iparku," tuduhku.

Tidak ada sanggahan, juga dari Alea yang biasanya langsung tersulut. Baru kuperhatikan wajah Alea yang begitu muram. Apa kata-kataku terlalu kasar? Apakah dia merasa aku sudah mengungkap rahasianya? Berarti dia benar-benar menyukai *Hyung*?

"Sudah, sudah. Aku juga tidak sudi punya adik ipar sepertimu," kata Alea tenang. "Aku permisi pulang duluan. *Annyeonghi kaseyo*[37]." Dia lalu membungkuk, memberi salam pada *Hyung,* aku, dan Sheryl dengan tenang. Dia berbalik begitu saja dan melangkah. Kami bertiga menatap punggungnya. Apakah aku bisa membiarkannya pergi begitu saja sambil meninggalkan banyak pertanyaan di kepalaku? Apa yang membuatnya sekesal itu? Apakah dia kesal karena aku? Dan, pertanyaan paling besar adalah apa yang dia lakukan bersama *Hyung* di sini? Pertanyaan lebih besar lagi ditujukan pada diriku, mengapa aku tidak suka melihatnya bersama *Hyung*? Sepertinya aku cemburu, tapi kenapa aku cemburu?

---

37 Sampai jumpa.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

"*Hyung*, ah ... kebetulan *Hyung* di sini," kata Jung Woo cepat, seperti baru tersadar. "*Hyung*, tolong antarkan Sheryl pulang." Apa? Bagaimana bisa begitu? Anak ini memang selalu merepotkan. "Sheryl, maaf, aku harus pergi sekarang," kata Jung Woo tanpa menunggu jawaban Sheryl. Jung Woo langsung kabur dalam sekedip mata. Sekarang, aku dan perempuan itu terdiam di tempat.

"Masalah yang kemarin itu, maafkan aku. Mungkin aku terlalu kasar," kataku.

Sheryl mengangkat wajahnya, matanya yang sendu menatapku. "Aku akan memaafkanmu jika kamu memaafkan aku," katanya.

"Kalau begitu, tidak usah saja," aku segera menelepon sopir Jung Woo dan untunglah dia segera datang. Jadi, aku tidak perlu berbicara lama-lama dengannya. "Aku tidak bisa mengantarmu sampai rumah. Arah kita berbeda. Selalu begitu. Hati-hati di jalan supaya aku tidak perlu merasa bersalah pada Jung Woo. Silakan," kataku sambil membukakan pintu mobil begitu mobil itu berhenti.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Dengan langkah cepat, aku menjauh dari taman itu. Perlahan cahaya taman bermain yang berwarna-warni gemerlapan tertinggal di belakangku, hanya cahaya lampu taman yang putih sendu mengiringi di jalan setapak keluar taman. Suara musik-musik riang dan tawa segenap

orang yang ada di sana perlahan memudar seiring aku menjauh dari sana. Tugasku selesai, rencanaku untuk Jung Woo berjalan dengan sangat baik.

Dalam keriangan hatinya, mungkin Jung Woo malam ini menemukan lagi inspirasi untuk lirik untuk *single Mermaid Melody*-nya, atau lagu selanjutnya. Aku tidak begitu paham cinta semacam apa yang ditulisnya dalam *Mermaid Melody*. Namun, aku sendiri melihat diriku seperti Mermaid yang mengejar cinta sang Pangeran.

Mermaid yang merelakan ekor dan suaranya untuk ditukar dengan sepasang kaki. Kaki yang digunakannya untuk melangkah mengejar sang Pangeran. Namun, setiap langkahnya, ternyata menyakitkan, seperti berjalan di atas pedang. Nah, itulah yang kurasa sekarang. Perasaanku membuat langkahku sakit sendiri.

Aku langsung naik ketika ada bus yang berhenti di halte. Banyak tempat duduk yang kosong, dan sengaja kuambil yang paling belakang. Seseorang di belakangku mendorongku dengan tidak sabar sehingga aku jatuh terduduk. Seseorang berkerudung syal, "Jung Woo!"

"Iya, ini aku. Kamu kaget, kan? Ah, syal ini lumayan juga. Aku membelinya di taman bermain tadi, murah sekali, semoga saja tidak mengandung bahan yang membuatku alergi. Kamu kaget, ya?"

"Siapa yang tidak kaget, kamu tiba-tiba datang seperti hantu!" dari awal pun begitu. Kemunculannya seperti hantu, mungkin kepergiannya pun akan seperti itu, seperti

hantu yang pergi kapan dia suka, dengan meninggalkan korbannya yang tak tentu dengan perasaannya sendiri. "Ngapain kamu di sini?"

"Harusnya aku yang bertanya," Jung Woo agak berteriak di telingaku karena suara mesin bus yang bising, "Ngapain kamu di sini? Kenapa tidak naik taksi saja? setidaknya, taksi tidak seberisik dan sesumpek ini."

"Kamu pikir kamu menggajiku berapa? Kalau aku terus-terusan naik taksi, aku pasti tidak makan."

"Yang benar saja, kamu bahkan bisa berlibur ke luar negeri dengan gajimu itu."

"Ya, lalu habis itu aku jatuh miskin. Sudah, jangan ngomongin gaji, bikin sakit hati," kataku yang sudah tidak ada tenaga untuk berdebat lagi dengannya. "Ngapain kamu ke sini?"

"Tadinya kupikir, kamu marah padaku karena perkataanku tadi. Aku minta maaf," katanya dengan ekspresi yang sama sekali tidak mencerminkan penyesalan. "Ternyata kamu tidak marah, kan?"

"Lalu, kamu nggak jadi minta maaf? Ya sudah sana turun."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Turun?"

Bagaimana mungkin aku turun di sini? Aku tidak tahu di mana ini, lagi pula sudah malam, mengerikan. "Ya, aku tidak jadi minta maaf. Tapi, aku mau berterima kasih,"

kataku mencari alasan. Aku sendiri bingung, kenapa aku mengikutinya. Minta maaf hanya alasan pertama. Kalau memang aku mau minta maaf, seharusnya bisa lewat telepon atau besok saja di kantor, kan lebih aman. "Karena kamu, semua berjalan dengan lancar." Selintas cahaya matanya meredup. "Pendekatanku dengan Sheryl malam ini tidak sia-sia.

"Selamat kalau begitu. Terima kasihmu aku terima," katanya. "Sudah? Nah, turunlah sekarang, sebelum terlalu jauh. Sebaiknya kamu istirahat untuk perjalanan ke Medan besok."

Sebelum terlalu jauh bagaimana? Bus ini melaju seperti kuda terbang, dan aku sudah tidak tahu lagi di negeri apa ini. "Sebagai rasa terima kasihku, aku akan menemanimu sampai rumah," kataku dengan senyum penuh. Dia melirikku curiga.

"Lalu Sheryl bagaimana? Mengapa kamu meninggalkan dia? Harusnya, seperti rencana yang sudah aku buat, kamu mengantarnya sampai rumah malam ini, mengucapkan selamat malam dan memberikan boneka yang sudah kusiapkan di bagasi untuk menemaninya tidur. Begitulah laki-laki seharusnya."

"Boneka? Apakah anak sebesar dia masih suka boneka?"

"Tentu saja. Bukan bonekanya, tapi perhatiannya. Lagi pula, aku sudah memilihkan beruang paling cantik di toko itu, tidak ada yang tidak menyukai tampangnya."

Beruang itu seram. Aku tidak bisa membayangkan beruang cantik. Seorang laki-laki menghampiri kami, sambil meluruskan beberapa lembar uang di tangannya. Alea merogoh tasnya. Rupanya laki-laki itu pemungut ongkos.

"Ah, biar aku saja. Kali ini, aku tidak ketinggalan dompetku." Tidak seperti orang-orang kaya lainnya, aku tahu, bus ini tidak bisa dibayar dengan kartu kredit, jadi aku mengeluarkan uang tunai dan memberikannya pada si Petugas pemungut ongkos itu. Tapi, Laki-laki itu malah menghela napas.

"Kamu mau pamer atau apa?" tanya Alea. "Dia akan susah mencari kembalian untukmu. Bayar dengan uang pas."

"Ya sudah, pakai saja untuk membayari beberapa orang yang ada di sini," kataku sambil menunjuk geng bapak-bapak yang ada di kursi seberang. "Bapak belum bayar, kan? Sekalian saja," kataku. Si Bapak dan teman-temannya tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Alea tersenyum untuk yang pertama kalinya. Tak lama kemudian, kami turun dan berjalan sedikit masuk ke kompleks.

"Bagaimana dengan Sheryl?" *Kenapa dia mengkhawatirkan orang lain*? Seharusnya dia mengkhawatirkan dirinya sendiri yang naik kendaraan semacam itu setiap pulang.

"*Hyung* akan mengantarnya. Tenang saja."

"Yang benar saja? Kamu lupa masalah kemarin itu?"

"Ah ... aku lupa. Sudahlah, kita doakan mereka baik-baik saja."

Alea diam, dia seperti ingin berkata sesuatu, tapi tidak jadi. "Nah sudah sampai. Sana pulang. Terima kasih sudah mengantarku," kata Alea sambil menutup pintu gerbang.

"Baiklah. Sama-sama." Aku melambaikan tangan hingga Alea masuk ke rumahnya. Setelah pintunya tertutup, barulah aku melihat sekelilingku yang mencekam. Gelap dan sunyi. Inilah tempat yang cocok untuk berkumpulnya *dokkaebi, cheonyeo gwishin, jongseung saja*[38] dan anak-anak mereka.

Perlahan aku berjalan menyusuri jalanan kompleks. Jalanan ini ... kenapa lampunya tidak terang, sih. Mengerikan sekali. Lalu, tiba-tiba *weeew ....* Suara itu aneh, belum pernah kudengar sebelumnya. *Uweeeeeewww ... rrrr ... rrrr ...* suara lain menyusul. Aku langsung melompat dan berlari ke arah rumah kos Alea. Sambil berlari, aku mengeluarkan ponselku dan menelepon Alea. "Tolong, aku dikejar hantu!"

Begitu aku sampai di gerbang rumah Alea, dia sudah menunggu. Aku segera memeluknya, aku takut, nyawaku terancam. Tunggu ... kenapa memeluknya terasa begitu

38 *Dokkaebi* adalah monster bertanduk satu, *cheonyeo gwishin* adalah hantu wanita berambut panjang dengan baju tradisional korea warna putih, berwajah pucat dengan darah menetes-netes dari sisi mulutnya, dan *jongseung saja* adalah malaikat kematian.

nyaman, rasa takutku perlahan menghilang. Rasanya seperti ... seperti inilah seharusnya. Setelah beberapa lama, baru aku menyadari Alea terpaku di tempatnya. Dia tidak suka dipeluk? "Maaf," kataku sambil melepaskan pelukan dengan terpaksa. "Bukan maksudku tidak sopan," mungkin dia tidak terbiasa sedekat itu dengan orang lain. "Aku takut, aku dikejar hantu,"

"Kamu itu yang hantu," katanya. Aku tidak mengerti maksudnya apa. "Tidak ada hantu, kamu saja yang penakut."

"Ayo teleponkan taksi, kita tunggu di sini saja. Aku tidak mau lewat jalan itu lagi. Ah ... tidak-tidak, kalau aku naik taksi, lewat jalan itu sendiri, bisa-bisa sopir taksinya menjelma jadi hantu. Ayo kita jalan sama-sama, dan kita cari taksi di depan."

Alea menghela napas, "Ini namanya, aku yang mengantarmu pulang, bukan kamu yang mengantarku." Namun, diantarnya juga aku ke jalan raya. Melewati jalan yang tadi, barulah aku bisa melihat dengan jelas kalau suara itu berasal dari kucing. Kucing yang bertengkar. Aku tidak tahu kalau kucing bisa mengeluarkan suara semengerikan itu. Min Ji kucingku yang manis tidak pernah begitu.[]

20

Perjumpaan kembali tidak selalu berarti menyambung cinta masa lalu.
Beberapa hal memang harus direlakan tertinggal di masa lalu.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Aku turun dari mobil dengan perasaan gamang. Sepatuku menginjak rumput basah, kulitku merasakan hawa sejuk cenderung dingin. Hujan meninggalkan bau tanah, bekasnya meninggalkan seberkas cahaya warna-warni di langit. *Magically Toba Lake house* tidak berubah, masih seperti yang kuingat, padahal seharusnya ia bertambah tua. Semua orang yang melihat tempat ini pasti menyukainya, kecuali mereka yang punya kenangan buruk seperti aku.

"Aaaakkk! Apa itu pelangi?" Jung Woo yang tidak sabar mendorongku yang masih berdiri di depan pintu mobil. Dia segera mengeluarkan kamera sakunya dan memotret ke arah pelangi. "Ah … fotonya tidak bagus."

Dia menggerutu sendiri. Hans, salah satu kru melintas dengan kamera SLR tergantung di lehernya. "*Hyung*! Pinjam kameramu!" Jung Woo menarik dengan paksa tali SLR yang digantung di leher Hans. Itu yang dimaksudnya dengan pinjam? Sungguh tidak tahu diri. "Alea! Ayo kita lihat pelangi dari danau di belakang sana." Jung Woo menarik tanganku.

"Kamu terlihat sangat bersemangat," komentar Sheryl.

"Tentu saja!" jawab Jung Woo. "Ayo! Sebelum pelanginya hilang." Sekarang, Jung Woo menarik tangan Sheryl dan membawanya pergi. Aku berdiri terpaku di antara para kru yang berderap ke lobi di puri utama dan tidak sabar untuk *welcome drink* dan hidangan panas yang sudah disediakan. Aku memilih untuk berjalan-jalan di taman sekitar puri utama.

Entah apa maksudnya takdir kembali membawaku kembai ke sini. Ini adalah satu-satunya tempat yang tidak ingin aku kunjungi. Aku berusaha melupakan tempat ini, tapi ingatanku masih bisa menuntun kakiku ke danau di belakang puri. Danau Toba yang masih seperti dulu. Danaunya yang hijau kebiruan terlihat tak bertepi. Kanan-kirinya, bukit-bukit hijau menjulang tak beraturan. Pesonanya yang tidak terelakkan, tapi terasa menyedihkan untukku.

"Tidak mau!" Jung Woo memekik ketika Sheryl menarik tangannya.

"Kenapa? Kamu tidak suka naik perahu?"

Jung Woo cuma tersenyum menggeleng sambil memegang tali gantungan kameranya. Dia melangkah berbalik. Aku segera bersembunyi di balik pohon. Jung Woo lalu duduk di bangku kayu tidak jauh dari pohon tempatku bersembunyi. "Aku lebih suka melihat danau itu dari jarak ini."

"Ini terlalu jauh," Sheryl duduk di sampingnya. "Kenapa kamu tidak suka naik perahu? Kamu takut naik perahu? Tidak bisa berenang atau … takut air?"

Jung Woo menoleh pada Sheryl, "Aku baru saja mau membicarakan itu."

Aku sepenuhnya sadar kalau aku tidak boleh menguping pembicaraan orang. Tapi, kakiku sepertinya tidak mau beranjak dari tempatku berdiri sekarang.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Membicarakan apa?" tanya Sheryl.

Inilah saat mengingatkannya. "Tentang masa lalu. Sebelumnya, kita pernah bertemu." Hatiku dipenuhi harapan semoga dia mengingat malam itu, bertahun-tahun yang lalu.

"Di mana?"

"Kamu tidak ingat?"

"Tidak. Apa di salah satu *show*-ku? Karena kurasa, aku tidak pernah datang ke konsermu."

Jawabannya membuatku tersenyum, "Bukan. Kita pernah bertemu lama sebelum kamu bisa berjalan di *cat-walk* dan aku bisa menyanyi."

"Benarkah?"

"Ya, di danau ini. Waktu itu, kita masih kecil. Aku baru saja masuk sekolah dasar."

"Benarkah?"

"Ya, tapi tidak lama. Hanya semalam, lalu kita berpisah kembali."

"Apakah kamu sedang membicarakan *Mermaid Melo-dy*?"

"Bisa jadi, karena memang, kisah inilah yang ku-tuangkan dalam *Mermaid Melody*. Ini kisah nyata. Kita memang pernah bertemu."

"Aku lupa. Waktu sekecil itu, aku sering ikut ayahku ke *lake house* ini, dan aku bertemu banyak orang,"

"Ya, tapi kan pertemuan kita spesial!" Aku tidak sadar nada suaraku meninggi, maka aku menurunkan lagi. "Masak kamu bisa melupakan hal seperti itu?"

"Spesial bagaimana?" Alisnya bertaut.

"Mungkin kamu ingat ini … anak yang waktu itu ham-pir tenggelam di danau … itu aku."

Sheryl tersenyum sekilas, tidak menganggap pembi-caraan ini penting, "Banyak anak yang hampir tengge-lam di danau, aku tidak bisa mengingatnya satu per satu. Untuk itulah, ayahku menempatkan banyak penjaga di danau ini, terutama ketika banyak tamu."

"Waktu itu, kamu yang menolongku."

"Aku?"

"Ya, bersama para penjaga danau."

"Kejadian seperti itu juga banyak."

Lalu, bagaimana lagi mengingatkannya? "Ah … aku juga menggambar sesuatu untukmu. Hmmm … sepasang pengantin. Apa kamu juga lupa hal yang satu itu?"

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Gambar sepasang pengantin?

Aku meragukan kemampuan pendengaranku sendiri. Aku sudah hendak menyangkalnya habis-habisan. Diakah anak laki-laki itu? Anak laki-laki yang naik perahu bersamaku, tenggelam, lalu memberiku gambar sepasang pengantin? Dasar bodoh! Benar-benar bodoh! Mengapa dia tidak mengatakannya padaku sebelumnya?

Jung Woo memang si Bodoh yang nekat. Jadi, dia mencari anak itu? Anak itu bukan Sheryl! Itu aku! Bagaimana mungkin dia menyangka anak perempuan itu Sheryl?

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Kamu juga lupa gambar sepasang pengantin itu?"

"Aku lupa," kata Sheryl yang masih menganggap ini bukan hal penting. Bagaimana mungkin calon pengantinku melupakan tanda mata satu-satunya dariku. "Hei … kamu seperti ingin menangis," katanya tiba-tiba sambil

memandangku. Aku memang kecewa, tapi memangnya aku terlihat ingin menangis, ya? “Sudahlah, Jung Woo,” dia berkata lembut, seperti menenangkan adik kecil, dan anehnya kali ini aku merasa keberatan. “Memangnya masalah kalau aku lupa atau ingat? Itukan kejadian lama sekali. Yang penting, sekarang kan kamu sudah bertemu lagi denganku,” kata Sheryl.

Sheryl, Model

Kata penghiburanku bisa membuat Jung Woo tersenyum kembali. “Benar. Aku kembali ke Indonesia untuk menemukanmu,” katanya. “Aku telah melewati semua kesulitan dan aku sudah menemukanmu sekarang, lalu apa lagi yang harus aku ributkan?” Dia lalu menggenggam tanganku. Aku merasa … sepertinya ini terlalu cepat.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Bukan! Dia menemui orang yang salah! Yang dia cari sampai Indonesia adalah aku, bukan Sheryl!

Aku mengambil jarak di belakang pohon ketika mereka akhirnya beranjak dari sana. Lucu sekali. Demi cintanya di masa kecil, dia mencari perempuan itu sampai Indonesia. Dia sudah jauh-jauh ke sini, tapi salah orang. Aku mendekati danau, melepaskan sepatuku dan menyentuh airnya dengan ujung salah satu kakiku. Dingin. Lihatlah, aku tidak bisa berbuat apa-apa selain berdiri sendiri di sini, bermain air yang dingin sambil meratapi

ketidakmampuanku mencegah kekonyolan yang dibuat Jung Woo ini berlanjut. Tidak mungkin kan aku bilang pada Jung Woo, "Hei Jung Woo! Aku ini perempuan yang kamu ajak menikah dulu!" Ah … ternyata perjumpaan kembali tidak selalu berarti menyambung cinta masa lalu. Beberapa hal memang harus direlakan tertinggal di masa lalu.

"Aleaaa!" teriakan itu membuatku tersentak. Kakiku yang sedang berayun-ayun hilang keseimbangan dan byuuurrr …. Seketika tubuhku basah. Aku terjerembab ke tepian danau yang tidak terlalu dalam. Ah … kenapa sih, pertemuan dengan laki-laki ini di pinggir danau selalu berakhir dengan tercebur?

"*Saram sallyeo! Saram sallyeo!*[39]" Itu bukan aku, melainkan Jung Woo yang berteriak panik dari pinggir danau. Lebih panik daripada aku. Sebenarnya, daripada teriakannya yang memalukan itu, aku lebih membutuhkan uluran tangannya dan sedikit tenaganya untuk menarikku.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Entah kenapa tiba-tiba Alea menceburkan diri ke danau. Ketika kusadari gerakannya tidak lazim, barulah aku sadar, dia tercebur. Aku benar-benar merasa tidak berguna saat itu. Walaupun badanku bagus seperti laki-laki di serial *Baywatch,* aku tidak bisa dengan segera

---

39 Tolong! Tolong!

menceburkan diri ke air begitu melihat ada yang tenggelam. Bukannya tidak bisa berenang ... hanya saja ... aku terlalu takut untuk berenang. Apalagi di danau ini.

Ternyata teriakanku lebih keras daripada yang kuduga. Orang-orang berdatangan, maksudku, kurasa semua orang berdatangan dan membantu Alea keluar dari danau. Lalu, dia meyakinkan semua orang kalau dia tidak apa-apa. Lalu, bukannya berterima kasih padaku, dia malah ngeloyor ke kamarnya. Apa dia malu karena peristiwa itu? Ah, iya tentu saja malu kalau jatuh di hadapan orang banyak. Sungguh, maksudku bukan mempermalukannya, aku hanya meminta beberapa bala bantuan. Aku harus menjelaskannya. Lalu, aku mengikutinya ke kamarnya.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Aku sudah mengganti bajuku dengan piama yang nyaman, Jung Woo masih saja duduk di sofa. Sepertinya dia sudah menghabiskan satu teko teh hangatku. Dengan gerakan kaku, dia meminumnya. Wajahnya masih sepucat tadi. *Yang habis kena malapetaka ini aku atau dia, sih?*

Aku sempat kesal padanya karena berteriak-teriak tadi, membuatku semakin malu saja, padahal, aku juga bisa berdiri sendiri. Apa dia tahu aku sempat kesal padanya tadi? Aku jadi tidak enak. Aku lupa, dia tidak bisa berenang, dia hanya mau menolongku. Aku mengambil

napas panjang. Aku duduk di depannya dengan tenang. "Tidak perlu merasa bersalah, aku tidak apa-apa."

"Aku tidak merasa bersalah," laki-laki yang habis berteriak-teriak seperti perempuan kecopetan ini mempertahankan harga dirinya. "Kamu sendiri yang salah. Kenapa kamu berdiri di situ?"

"Kesalahanmu, kenapa kamu memanggilku sambil berteriak begitu, membuatku kaget saja."

"Aku tidak berteriak. Aku hanya menyapamu," Jung Woo membela diri. Aku lupa, begitulah cara dia menyapa seseorang, kalau tidak berteriak, menutup matanya dari belakang, atau langsung menubruk memeluknya. Aku cuma bisa menghela napas lagi. "Tadi kameraku tertinggal."

Aku begitu ingin mengatakan akulah yang dia cari. Tapi itu tidak mungkin karena memang seharusnya dia yang mencariku. Tapi, … apakah dia masih akan mendekatiku jika dia tahu bahwa orang yang dicarinya ternyata aku, bukan Sheryl yang menawan. "Kamu tidak apa-apa?" tanya Jung Woo lagi.

"Nggak apa-apa, cuma sedikit pusing. Aku perlu istirahat. Bisakah kamu keluar?" pintaku serius. Aku perlu memikirkan ini.

"Ah … kamu juga merasakannya? Itulah yang kurasakan kalau aku terlalu dekat dengan air." Jung Woo beranjak dari bangkunya dan duduk tepat di sampingku. Sofa kecil ini, membuatku tidak bisa bergerak terlalu

jauh. Dia lalu merentangkan tangannya dan merengkuh tubuhku.

"Hei! Hei! Hei! Apa-apaan ini? Meskipun pusing, aku masih punya cukup tenaga untuk menendang orang." Marahku karena kebodohannya membuatku melepaskan pelukannya, meskipun sebagian hatiku ingin tetap berada di sana.

"Kenapa pikiranmu jahat begitu? Aku mau menolongmu." Tangan Jung Woo meraih pundakku, dan dengan tangan yang satunya lagi, diraihnya kepalaku di dadanya. Dia tidak meluangkan sedikit pun celah untukku memberontak. Dia lalu mengelus-elus rambutku. "Beginilah cara ibuku meredakan ketakutanku." Jung Woo lupa pada ketakutannya sendiri dan sibuk mengelus-elus kepalaku. Rasanya aku ingin menangis saja.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku tidak pernah melihat Alea sekalut ini. Entah apa yang ada di pikirannya, aku sendiri tidak berani bertanya. Kurasa dia bukan takut tenggelam, dia takut sesuatu. Aku memeluknya persis seperti Ibu memelukku. Jantungku berdebar keras. Apakah ada yang salah?

Aku merasakan ponselku bergetar di dalam saku celanaku. Tapi, rasanya aku tidak rela melepaskan Alea. Aku bahkan takut bergerak, takut semua ini akan buyar ketika aku bergerak. Melihat ketakutannya, aku jadi lupa akan ketakutanku sendiri. Rasanya, aku hanya ingin me-

lindunginya dan … mendekapnya di dadaku seperti ini membuatku seperti menemukan sesuatu yang selama ini aku cari. Seperti menemukan anak kunci yang membuka sebuah pintu yang hampir berkarat. Rasanya pas seperti ini. Ah … jantungku berdebar lagi. Apakah ini pertanda sesuatu?

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

"Kyung Ro … apakah kalian sudah sampai di lokasi? Kenapa Jung Woo tidak mengangkat teleponnya? Berikan ponselmu ini pada anakku, bilang aku mau bicara," suara *Imo* mengganggguku.

"Maaf, *Imo*, tidak bisa."

"Tidak bisa bagaimana maksudmu? Apa Jung Woo tidak mau bicara padaku?"

"Bukan begitu, masalahnya … aku tidak ikut rombongan pembuatan video klip itu."

"Apa!" ini lebih seperti bentakan daripada pertanyaan. "Bagaimana mungkin kamu membiarkan Jung Woo ke sana sendirian?"

"Dia tidak sendirian *Imo*, ada puluhan kru, dan asistennya sangat bisa dipercaya."

"Maksudku, kau juga harus ikut ke sana untuk menjaganya."

"Dia sudah bisa menjaga dirinya sendiri, *Imo*." Sebenarnya aku sendiri tidak yakin. Kalau saja bukan karena Sheryl di sana, aku pasti sudah mendampingi Jung Woo.

"Kenapa kamu jadi seperti ini, *sih*? Kupikir kamu menyayangi adikmu."

"Aku ...."

"Aku tidak mau tahu, pokoknya, kamu harus segera menyusulnya ke sana dan lihat bagaimana keadaannya. Aku khawatir dia kembali trauma melihat tempat itu!" Telepon diputus, tandanya dia tidak mau berkompromi lagi.[]

21

Banyak orang di dunia ini yang mengingkari janji,
tapi mereka tetap hidup baik-baik saja.
Mereka tidak berubah menjadi batu atau kadal.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Sama seperti belasan tahun yang lalu. Matahari hanya menerangi, tidak membakar. Hawa sejuk sepanjang pagi hingga sore. Hanya saja, hatiku yang tak lagi sama. Dulu, di samping ayahku, aku merasa begitu yakin diriku dilingkupi cinta yang begitu besar. Tapi setelah kepergiannya, aku sadar, ternyata cinta memang bukan untukku.

Dari jauh, kulihat Jung Woo sedang dirias oleh penata rias kepercayaannya yang didatangkan langsung dari Korea, mereka berdua sama cerewetnya. Mereka kompak sekali. Sekarang, sepertinya mereka sedang sama-sama mengagumi botol *foundation*. Sungguh kompak.

Aku pergi ke *snack bar* di pinggir danau, mungkin camilan bisa memperbaiki suasana hatiku. Tiba-tiba

seseorang menepuk bahuku dari belakang. "Ke mana saja? Aku mencarimu!" Orang ini .... Bagaimana mungkin dia mencariku kalau dari tadi dia sepertinya hanya sibuk dengan botol-botol *make up* yang dibawa *make up artist*-nya.

"Aku di sini dari tadi." Aku memang tidak pernah ke mana-mana. Aku selalu ada ketika dia membutuhkanku, akan selalu begitu, hingga dia sendiri yang pergi dariku. "Mengenai makan malam di tengah danau besok ...." Dia bahkan telah memintaku untuk membuatkan acara romantis di tengah danau. Padahal, dia tidak bisa berenang. Dia rela melakukan hal yang paling ditakutinya demi perempuan itu, perempuan yang seharusnya adalah aku.

"Ah ... sudah kuatur, semua beres," kataku.

Agak menyesakkan membahas rencana kencannya dengan Sheryl itu. Melakukan ini sama seperti menusuk-nusuk jantungku sendiri. "Aku sudah menyiapkan semuanya, lalu, apakah kamu sudah siap?"

Jung Woo mengangguk, tapi mata kelincinya ragu. Apakah ini berarti masih ada harapan untuk membatalkan semua ini? "Apakah kamu mencintainya?" tanyaku lagi.

Jung Woo terdiam. Dia akan menyatakan cinta, tapi dia sendiri tidak yakin dengan cintanya. "Jung Woo, mencintai seseorang bukan hanya mempertaruhkan hatimu, tapi juga kenangan. Rasa bahagia dan sakitnya akan terus melekat, bisa jadi selamanya. Apakah kamu siap untuk semua itu?"

Jung Woo masih belum menjawab. Dia hanya menatapku. Aku ingin tahu apa yang ada di kepalanya, tapi aku tidak mungkin menanyakan itu. Apa yang ada di kepalanya adalah urusannya. Sepertinya pertanyaan-pertanyaanku sudah terlalu jauh.

"Jung Woo!"

Sutradara memanggilnya, sebelum berbalik, dia bilang, "Aku sudah menunggu saat ini sejak lama. Seharusnya aku siap," katanya.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Memang seharusnya begitu. Tinggal selangkah lagi. Tapi sebenarnya aku bimbang. Aku telah menemukan apa yang aku cari, tapi rasanya, masih ada yang hilang. Tadinya aku berharap Alea menjawab bahwa rencana itu tidak bisa dilaksanakan karena tiba-tiba ada prediksi tsunami atau apa.

"Jung Woo, kenapa berdiri di situ!" teriakan produser membuyarkan lamunanku.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Dua hari berlalu. *Shooting* berjalan dengan lancar. Jung Woo dan Sheryl sungguh pasangan yang serasi. Dalam video klip maupun dunia nyata. Aku hanyalah pemeran tambahan. Jam pasir sudah dibalik sejak aku mengetahui Jung Woo datang ke Indonesia untuk menemui gadis mermaidnya, yang sebenarnya adalah aku. Sementara

waktu terus berjalan, aku masih belum tahu apa yang harus aku lakukan. Apa yang harus aku lakukan ketika yang bisa kupastikan hanya perpisahan?

Seperti semua yang sudah kulupakan, Jung Woo juga akan menjadi kenangan, seperti ayah, dan laki-laki kecil yang berjanji menikahiku dulu. Sampai kapan pun, janji hanyalah deretan kata penuh harapan, tapi tanpa arti. Dan suatu hari nanti, aku hanya akan mengingatnya sebagai kenangan, jika aku sudi. Jika tidak, aku akan melupakannya, setidaknya, menguburnya di ingatanku paling belakang jika memang tidak bisa hilang.

Kurasa seseorang berdiri di sampingku. Aku menoleh. Park *sajangnim* dengan setelan kemeja dan celana panjang. Sebagai ganti jas yang biasa dipakainya, dia mengenakan *sweter* wol *cream*. Selebihnya, pembawaannya tenang dengan mata yang waspada seperti biasa. Lagu baru Jung Woo terdengar di penjuru lokasi syuting agar para pemeran menghayati.

"Selamat siang, Park *sajangnim*." Aku menyapanya. Dia hanya melirikku sebentar dengan wajah tanpa ekspresi. Aku sama sekali tidak bisa membacanya. "Aku tidak tahu kalau Park *sajangnim* juga akan datang. Apakah Anda akan menginap? Sebentar, saya akan cek kamarnya."

"Tidak perlu, Felix sudah mengaturnya," katanya. "Apa Jung Woo baik-baik saja?" tanyanya sambil menatap ke arah lokasi syuting.

"Ya, dia baik-baik saja, walaupun masih belum berani terlalu dekat dengan danau." Aku turut melihat ke arah yang sama dengan perasaan tak menentu.

"Melihat dia baik-baik saja, aku sudah tenang. Mungkin aku akan pulang sore ini. Aku istirahat dulu." Aku menganggguk ketika Park *sajangnim* melangkah pergi.

"Cut!" teriak sutradara.

Jung Woo tersenyum lebar, melompat dan memeluk Sheryl sekilas, "Terima kasih, sudah bekerja keras!" Mereka seakrab itu sekarang. Sheryl melihat kami, Jung Woo yang mengikuti arah pandangnya langsung berteriak "*Hyung*!" dan berlari ke arah kami. Sheryl yang dicegat *fashion stylist*-nya masih berdiri dengan sempurna, *fashion stylist*-nya mengalungkan syal dan mengganti sepatunya dengan yang lebih nyaman.

Jung Woo mengejar *Hyung*-nya, memeluk sambil melompat-lompat. Dari kejauhan aku mendengar jeritan Jung Woo, "*Hyung* datang! *Hyung* khawatir padaku? *Hyung*! Apa *Hyung* mau lihat hasil pengambilan gambar hari ini?"

"Nanti saja, aku lelah. Aku mau istirahat dulu," kata Park *sajangnim* dengan suara yang lebih pelan, lalu berjalan ke arah puri.

"Baiklah! Aku tidak akan mengganggumu!" Jung Woo mengacungkan jari tengah dan telunjuknya seperti akan difoto. Dia lalu melihat sekeliling, mencari mangsa baru untuk diganggunya, dan ... matanya tertuju padaku.

"Alea!" jeritnya, lalu berlari ke arahku dan secepat kilat sudah berada di depanku. Energinya seperti tidak penah habis.

"Aku juga mau istirahat" kataku sambil berbalik. Telat, Jung Woo sudah menarik kerah bajuku, sehingga membuatku tidak bisa kabur.

"Kenapa kamu menghindariku?"

Aku tidak mau terlalu banyak momen bersamamu, itu akan membuatku semakin sulit melupakanmu. "Aku tidak menghindarimu, aku cuma ingin istirahat sebelum malam nanti." kataku. Begitu aku akan melangkah, tiba-tiba hujan turun dan kami terjebak di dalam gazebo di tengah taman bunga.

Jung Woo tersenyum melihat hujan yang turun dari atap gazebo. "Lusa aku akan kembali ke Korea," katanya seperti berkata pada hujan.

"Aku tahu, apa kamu lupa siapa yang mengurus tiketmu?" kataku.

"Terima kasih," katanya dengan senyum yang lebar. "Terima kasih juga untuk semuanya, hingga malam ini. Kamu banyak membantuku melunasi utangku."

"Utang?" Aku pura-pura tak mengerti.

"Janji adalah utang."

"Janji?" Aku ingin segera pergi dari sini.

Jung Woo menyipitkan matanya, "Jangan kau kira aku tidak tahu kamu menguping di balik pohon waktu aku duduk di bangku itu bersama Sheryl. Kamu menguping

pembicaraan kami tentang mermaid itu." Aku tidak tahu kalau Jung Woo juga punya mata di belakang kepalanya. Mungkin wajahku memerah. "Aku bisa menepati janjiku untuk menemuinya lagi."

"Jung Woo," kataku akhirnya. "Bagaimana kamu yakin kalau Sheryl adalah perempuan yang kamu cari? Bukankah menurut lirik *Mermaid Melody*, kalian sudah bertahun-tahun tidak bertemu?"

"Aku menyewa detektif. Dia menemukan bahwa gadis kecil yang kumaksud adalah anak pemilik *lake house* ini. Dia hanya punya satu anak, yaitu Sheryl. Bagaimana mungkin bisa salah?" Saat itu juga, jantungku terasa dihunjam dua kali. Aku bukanlah satu-satunya anak ayahku.

"Bagaimana jika dia tidak menerimamu, kamu orang yang baru dikenalnya dua minggu?" tanyaku lagi.

"Tidak, kita sudah kenal lama," kata Jung Woo.

"Itu menurutmu," pekikku. "Tapi untuknya, kamu baru dua minggu dikenalnya."

"Jika dia tidak menerimaku, yah … itu urusannya, yang penting, aku telah membayar utangku, terserah dia mau terima atau tidak. Buatku, janji adalah utang."

"Tidak perlu seperti itu, banyak orang di dunia ini yang mengingkari janji, tapi mereka tetap hidup baik-baik saja. Mereka tidak berubah menjadi batu atau kadal. Lagi pula, itu bukan janji, itu hanya pernyataan anak kecil, apa pun yang anak kecil ucapkan, belum bisa dimintai

pertanggungjawaban. Jangan terlalu keras pada dirimu. Cinta bukanlah perjanjian, itu adalah sesuatu yang kamu rasakan di sini." Aku menyentuh dadanya. Tempat yang sama terasa sakit di bagian diriku. "Jika kamu memang mencintainya, kamu boleh mengatakannya. Jangan pernah mengatakan itu jika kamu tidak benar-benar merasakannya. ltu namanya kamu berbohong." Sampai sini, aku merasa terlalu banyak berkata-kata. Lalu, aku diam. Jung Woo juga diam.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Pertanyaan Alea tadi siang, itu juga yang kutanyakan pada diriku sendiri, bahkan sampai malam ini, detik ini sesaat sebelum aku menyatakan cintaku pada Sheryl. "Sheryl sudah menunggumu," kata Alea ketika kami sampai di tepi danau yang kini berwarna abu-abu kebiruan. Di depanku, dermaga panjang yang tersusun dari kayu-kayu itu sudah dihias pinggirannya dengan lampu-lampu kecil bercahaya kekuningan. Di ujung dermaga itu, masih seperti dulu, prisma kaca yang salah satu sisinya yang menghadap ke danau bisa dibuka. "Makan malam dan segalanya sudah disiapkan di ruang kaca. Aku membuat ruang persiapan yang disekat dengan tempatmu makan. Jadi, kalau kamu perlu sesuatu, orang-orang yang sudah kusiapkan di sana bisa mendengarnya."

Aku jadi merasa terlalu ... terlalu … terlalu dipersiapkan. "Bukankah beberapa bagian kencan seharusnya spontan?"

"Itu kalau kencan normal, kencanmu tidak normal," kata Alea sambil tersenyum, tapi aku tahu itu bukan senyum senang. "Kamu tidak takut, kan, berjalan ke sana?" tanya Alea. "Aku tahu kamu takut. Tapi, aku tidak mungkin mengantarmu ke sana. Ini kencan, bukan hari pertama sekolah." Alea tertawa kecil. Ketika dilihatnya aku tidak bergerak juga. Dia menggigit bibirnya, "Aku ingin bertanya lagi, apa kamu mencintainya?"

"Kenapa kamu begitu ingin mengetahuinya?"

Sekarang, Alea yang kelihatan tidak bisa menjawab. "Aku … aku hanya ingin memastikan agar aku tidak merasa bersalah. Aku yang menyiapkan ini semua, jika kamu hanya bermain-main, aku akan merasa bersalah pada Sheryl. Aku seperti mendorongnya masuk dalam mulut buaya."

Aku belum bisa menjawab. Aku hanya menatap Alea. Rasanya, aku tidak ingin melangkah ke sana, aku ingin tetap di sini.

"Kamu pasti mencintainya." Alea mengambil kesimpulan sendiri, tawanya kini getir. "Kamu bahkan mengalahkan rasa takutmu, menyiapkan tempat ini untuknya. Ini tidak mungkin jika kamu tidak mencintainya."

"Aku ...."

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Harusnya aku tidak perlu menanyakan itu. Pertanyaan itu hanya akan membuatnya bingung. Harusnya aku bisa menyimpulkannya sendiri. Untuk apa dia jauh-jauh datang dari Korea, memberanikan diri ke tengah danau dan melakukan semua ini jika dia tidak benar-benar mencintainya. "Cepat, sana! Dia sudah menunggu." Aku sudah tidak bisa lagi berlama-lama di sini. Aku takut air mataku tumpah di depannya. Itu pasti akan mengacaukan segalanya. "Oh, ya. Tugasku sudah selesai. Aku ingin pulang sekarang, bersama beberapa kru. Kami akan menginap di Medan supaya bisa berangkat dengan pesawat paling pagi. Aku sudah memesan tiketku untuk besok pagi. Semoga sukses. Ini pertemuan terakhir kita. Maaf, aku tidak bisa menemanimu hingga lusa. Ibuku ulang tahun. Lagi pula, sudah tidak ada pekerjaan yang bisa kulakukan."

"Bohong, mana mungkin ibumu ulang tahun. Kamu bilang, dia sendiri tidak tahu kapan dia lahir."

"Pokoknya aku harus pulang. Sudah, sana, jangan biarkan dia menunggu. Jangan sedih, kamu tetap bisa meneleponku."

Jung Woo memelukku, aku segera melepaskannya sebelum aku menangis. Perlahan, sambil menatapku, dia menjauh. Entah apa yang ada di pikirannya, tapi dia menjauh, menyusuri dermaga itu. Aku melihatnya berjalan membelakangiku. Aku sungguh tidak suka bagian

ini, orang yang kita cintai berjalan menjauh. Persis ketika ayahku pergi berjalan menjauhiku dan Ibu. Luka itu terkoyak lagi dan hatiku terasa perih.

Jung Woo masuk ke ruang kaca. Aku segera berbalik menuju kamarku untuk mengambil tas yang sudah kusiapkan. Lalu, aku dan beberapa kru yang akan ke Medan berkumpul di parkiran. Di sini, kulihat mobil Park *sajangnim* masih ada. Apakah dia tidak jadi pulang?

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Makan malam berjalan sempurna. Tapi, aku merasa ini tidak benar.

Rico, Petugas Pengintai

Kami sudah siap di belakang sekat dari tadi. Seperti yang Mbak Alea bilang, begitu mereka selesai menikmati *wine*, aku langsung mengomando Joko yang malam ini naik jabatan sebagai *music director*. Dia langsung menyetel musik klasik. Dari tempat pengintaianku, aku melihat Jung Woo mengajak Sheryl ke luar dari ruang kaca. Mereka berdua berdansa di beranda. Aku memanjangkan teropongku supaya bisa melihat mereka lebih jelas. Semua sesuai rencana, tapi sepertinya senyum Jung Woo terlalu dipaksakan, dan Sheryl terlihat gugup.

"Apa ini?" sebuah suara yang begitu kukenal, yang selalu membuatku gentar dan sebisa mungkin tidak bikin masalah dengan pemiliknya tiba-tiba di belakangku. De-

ngan suara datar yang mencekam, Park *sajangnim* sudah berada di belakangku. Petugas pintu belakang sudah kabur entah ke mana.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

"Mbak Alea menugaskan saya menggantikan dia," kata laki-laki yang memegang teropong. Dia menyingkir ketika aku mendekati teropongnya.

Aku melihat dari teropong itu, Jung Woo dan Sheryl berdansa, lengkap dengan musik klasik dan lampu-lampunya. Aku juga baru menyadari ada angsa-angsa dilepas di danau. Ide semacam ini, jelas Alea yang terinspirasi dari buku aneh bacaannya. Cocok untuk adegan sinetron, tetapi terlalu manis untuk jadi kenyataan menurutku.

Aku menahan langkahku untuk tidak pergi ke sana. Ini tidak boleh terjadi. Ada sesuatu yang tidak bisa kurelakan. Musik klasik masih mengalun. Tiba-tiba mereka berhenti berdansa, saling menatap. Ada apa? Ah … aku tidak mau tahu. Sebaiknya aku kembali ke kamarku.

Rico, Petugas Pengintai

Kenapa? Kenapa mereka berhenti. Apa Jung Woo tidak menyukai musiknya? Inikan pilihan Mbak Alea, dia tahu benar selera Jung Woo. Lalu aku bagaimana? Apakah aku harus mematikan musiknya?

"Kapan aku keluar?" sahut Hello Kitty di tengah kebimbanganku. Maksudku, badut Hello Kitty yang rencananya

keluar setelah mereka selesai berdansa. "Sekarangkah? Mereka sudah selesai berdansa?" tanyanya tidak sabaran ketika melihat Jung Woo dan Sheryl sudah tidak berdansa.

Belum selesai aku berpikir, Winnie the Pooh, Mickey Mouse, Barney, Ninja Hattori, dan Kero Keroppi menyerbuku. Winnie the Pooh membawa nampan cincin yang rencananya akan diberikan pada Jung Woo untuk Sheryl.

Kulihat Mr. Park geleng-geleng kepala melihat rombongan badut-badut ini. "Jung Woo pasti sedang menungguku," kata Hello Kitty, pemimpin para rombongan, tokoh kesukaan Sheryl. Suryo, si Juru Lampu mengganti lampu warna-warni yang berkedap-kedip begitu melihat mereka berhenti berdansa. Ah … untung saja Mbak Alea tidak melihat. Kami kan pesan lampu bernuansa ceria, bukan lampu disko macam ini. Sedangkan Yono si *Music Director* cabutan kebingungan, dia belum berani menyentuh satu tombol pun, musik klasik yang tidak cocok dengan lampunya mengalun. "Aku keluar, ya, sekarang!" kata Hello Kitty yang tidak tahan lagi untuk beraksi begitu melihat lampu berganti.

Aku tidak sempat mencegahnya ketika Hello Kitty sudah berlari menuju dermaga. Melihat pemimpinnya lari, badut-badut lain bergerak. Suasana kacau. Aku tidak mungkin berteriak untuk menyuruh badut-badut itu kembali. Itu terlalu menarik perhatian. Aku memberi

kode pada Suryo mengganti lampunya lagi, ini masih momen romantis seharusnya.

Dadan, di Dalam Badut Hello Kitty

Begitu aku keluar dari ruang kaca, lampu kembali menjadi suasana romantis, musik klasik masih terdengar. Aaahh … mengapa diganti lagi! Belum waktunya muncul kalau begini, dengan segera aku lari berbalik arah.

Teo, di Dalam Badut Kero Keroppi

Aku berlari di belakang Hello Kitty, siap beraksi. Tapi, Hello Kitty tiba-tiba berbalik dan lari menerjangku!

Toni, di Dalam Badut Ninja Hatori

Hello Kitty menubruk Kero Keroppi. Aku tidak sempat menghindar ketika mereka berdua menggulungku.

Sapto, di Dalam Badut Barney

Aku paling belakang dan seharusnya bisa menghindar, tapi sayangnya kostumku paling berat.

Rico, Petugas Pengintai

Bagaimana ini? Badut-badut bergelimpangan di tepi danau. Mereka berusaha berdiri. Tentu saja, mereka tidak bisa berdiri sendiri, seperti kecoak terbalik. Ninja Hatori tertusuk pedangnya sendiri, Barney menggelantung di pinggir dermaga. Hello Kitty memegangi tangan dinosaurus itu agar tidak tercebur ke danau. Kacau! []

Bagian V
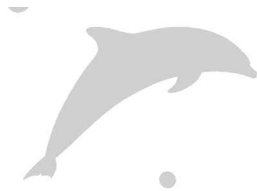
Ini adalah perjanjian Mermaid dengan sang Penyihir Laut.
Jika Mermaid tidak berhasil mendapatkan cinta
sang Pangeran, maka Mermaid akan menjadi buih ombak
di laut, lalu menghilang selamanya.

22

Kebaikan dan cinta adalah hal yang berbeda.
Kesalahpahaman dalam mengartikannya
bisa membuat patah hati.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Dadaku berdebar … bukan, bukan karena aku sedang berdansa dengan Sheryl, tapi karena aku berada di tengah danau. Walaupun aku tidak menyentuh airnya, tapi aku kan berada di atas air dan bisa saja dermaga ini runtuh dan aku terjatuh. Ah … tidak! tidak! Jangan bayangkan hal seperti itu. Lagi pula, kata Alea, dia sudah menempatkan beberapa orang petugas di belakang sekat sana. Jadi, seharusnya aku tidak apa-apa. Dengan mengabaikan takutku, kami berdansa. Ini akting paling sulit dalam hidupku.

Terlepas dari ketakutanku tentang air, pikiranku pun memang tidak di sini. Sepertinya Sheryl juga cemas akan sesuatu. Mungkinkah karena melihatku yang tidak berkonsentrasi padanya?

"Katakan jika kamu memang merasakannya," kata-kata Alea terngiang ketika aku akan mengatakannya, lidahku menjadi kelu. Kata-kata yang telah kusiapkan bertahun-tahun yang lalu, tidak satu pun yang keluar. Bahkan, satu kalimat sederhana, "aku mencintaimu", tidak bisa kuucapkan. Jika aku mengatakan itu, yang terbayang olehku bukanlah Sheryl, orang yang selama ini aku cari, tapi Alea. Alea yang telah mengucapkan salam perpisahan.

Sheryl ada di depanku, tangannya berada dalam genggamanku. Seharusnya aku bahagia, tetapi kepergian Alea membuatku sedih. Kesedihan yang kurasakan justru lebih besar daripada kebahagiaanku menemukan Sheryl lagi. Perpisahan ini jauh lebih sulit daripada yang pernah kubayangkan. Ah … perempuan itu, kenapa dia bisa begitu gampangnya meninggalkanku dan mengacaukan semuanya?

Setelah beberapa menit saling terdiam dengan pikiran masing-masing, aku buka suara, "Ada yang salah." Kami pun berhenti berdansa dan aku melepaskan tangan Sheryl dari genggamanku. Bukan ini yang aku inginkan.

Sheryl, Model

Aku tahu ini akan berujung ke mana. Aku bukanlah anak sekolah yang baru pertama kali mendapatkan pernyataan cinta, lalu terkejut. Bukan, bukan jenis yang seperti itu. Dalam hitungan menit, aku tahu apa yang akan dikatakan

Jung Woo. Itu yang ada di pikiranku sebelum dia diam, menatapku dengan pikiran yang entah ke mana dan mengatakan, "Ada yang salah." Matanya yang biasanya bercahaya menjadi redup. Sesuatu mengganggunya. Ini jeda untukku berpikir, aku tidak ingin sejauh ini. Jung Woo terlalu polos untuk menjadi korban.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Sheryl mengangguk ketika aku mengatakan itu. Mungkinkah dia juga merasa ada yang salah? "Aku ... minta maaf. Aku melakukan kesalahan jika melakukan ini," aku memulai pembicaraan yang sama sekali tidak ada dalam sekenario. "Aku memang mencarimu, aku mencari mermaid yang menyelamatkan aku. Pencarianku membawaku hingga detik ini, hingga membuatku bisa menggenggam tanganmu lagi. Tapi ... aku minta maaf, kamu memang yang aku cari, tapi ternyata bukan kamu yang aku cintai. Aku tidak bisa mengatakan aku mencintaimu seperti yang sudah aku rencanakan." Semoga Sheryl mengerti apa yang aku bicarakan. Ngomong-ngomong, apakah lampunya rusak? Kenapa jadi warna-warni dan berkedip-kedip begini? Membuatku semakin pusing saja.

"Sudahlah, tidak apa-apa. Jangan menangis ... adik kecil," dengan lembut Sheryl menepuk pipiku. Memangnya, aku menangis? Memalukan saja. Aku dibilang adik kecil oleh perempuan yang hampir saja menjadi pengantinku. "Aku tahu, kamu memang baik padaku, semua itu hanya

untuk menepati janjimu. Adik kecil yang baik," sekarang dia mengacak-acak kepalaku. "Aku tahu, itu adalah kebaikan. Kebaikan dan cinta adalah hal yang berbeda. Kesalahpahaman dalam mengartikannya bisa membuat patah hati. Tapi aku tidak."

Sheryl, Model

Laki-laki yang hampir saja menyatakan cinta padaku kini kembali menjadi bocah. Dia terisak seperti anak kehilangan lolipop yang telah dibeli dengan seluruh uang jajannya. Ya, aku paham, dia mempertaruhkan segalanya untuk menepati janjinya. "Maafkan aku ... *Nuna*[40]," rengeknya di antara isak tangis. Hah ... bahkan sekarang dia memanggilku *Nuna*. Dia lalu memelukku dan melanjutkan isakkannya. Pelukan saja, baiklah, tidak apa-apa. Seimut apa pun dia, aku tidak sudi kalau dia minta gendong.

"Tidak usah dicemaskan, sudah kubilang, aku bahkan tidak pernah mengingat kamu berjanji padaku. Anggap saja aku lupa dan utangmu lunas. Bagaimana, perasaanmu sudah lebih baik sekarang? Jika perasaanmu masih belum baik, mungkin yang aku katakan ini akan membuatmu merasa lebih baik ...."

"Apa?" dia melepas pelukannya dan menatapku ingin tahu.

"Kamu tidak sengaja sudah tertipu perasaanmu ...," kataku hati-hati, "tapi aku dengan sengaja menipumu.

---

40 Kakak perempuan, sebutan dari laki-laki yang lebih muda.

Aku lebih buruk darimu. Aku telah memanfaatkan kedekatan kita untuk tujuanku sendiri."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Kepalaku terasa berputar-putar. *Nuna* mengatakan hal-hal yang tidak bisa aku percayai. Perlahan, kepingan *puzzle* tersusun rapi dan aku bisa melihatnya secara jelas. "Terima kasih, *Nuna*, kamu sudah membuatku merasa lebih baik," kataku. Aku pun berbalik dan berjalan hati-hati menyusuri dermaga. Ah ... apa ini, hujan lagi? Sebenarnya, aku ingin berlari kencang, tapi ... aku takut jatuh, jadi lebih baik kubiarkan bajuku basah. Ketika tiba tepian danau dan menoleh ke belakang, sepertinya kulihat Hello Kitty raksasa memegangi tangan Barney yang hampir tercebur danau. Sedangkan Winnie the Pooh, kalau tidak salah Mickey Mouse, Kero Keroppi dalam ukuran besar bergelimpangan. Ah ... aku pasti berhalusinasi. Tokoh-tokoh di masa kecilku tiba-tiba muncul dalam adegan yang tidak wajar. Ternyata traumaku belum sembuh benar. Aku langsung menjauhi tempat itu.

Park Kyung Ro, Direktur E-Entertainment

Jung Woo berlari menuju kamarnya. Aku mengikutinya dan melihatnya membereskan pakaiannya. Rambutnya basah, dan tumben ... dia tidak meributkan tatanan ram-

butnya. "Jung Woo! Kamu mau ke mana? Bukankah kamu akan tinggal untuk berlibur sampai lusa?"

Jung Woo menatapku sejenak dan matanya memelas, aku paling tidak suka ini. Dia pasti akan minta sesuatu. "*Hyung*, temui *Nuna*."

"Apa?" siapa yang dia maksud dengan *Nuna*?

"*Hyung*, Sheryl *Nuna* menunggumu. Dia sudah menceritakan semuanya. Dia benar-benar minta maaf. Dia menunggumu sendirian sejak lama, jangan biarkan dia menunggumu lebih lama lagi," kata Jung Woo.

"Jangan percaya dia," kataku setengah hati. Setengah lagi, aku memercayainya. Aku bahkan hampir berlari memisahkan mereka ketika mereka berdansa di dermaga tadi.

"*Hyung! Hyung* selalu berkata dengan yakin. Tapi, setiap kali membicarakan *Nuna*, aku tahu *Hyung* tidak pernah yakin. *Hyung*, aku kesulitan mencari cintaku bertahun-tahun, *Hyung* jangan sia-siakan cinta yang telah menunggu *Hyung* bertahun-tahun." Jung Woo berjalan ke sudut kamar dan memberiku payung. Suara rintik hujan terdengar makin deras.

"Kamu sendiri ... mau ke mana?" ketika kulihat Jung Woo lanjut mengemasi pakaiannya.

"Aku akan ke Medan malam ini juga dan besok aku akan pulang ke Jakarta dengan penerbangan paling pagi. Apa *Hyung* tahu, di mana para kru yang ke Medan malam ini menginap?"

"Tidak tahu di sana banyak sekali hotel. Lagi pula, kamu tidak bisa berangkat sekarang. Jalanan sudah terlalu gelap, jalanan akan sepi. Hutan akan jadi mengerikan."

"Tidak-apa-apa. Sopirku hebat. Dia bisa menyetir bahkan sambil tutup mata."

"Jangan keras kepala,"

"Aku harus mengejar Alea, *Hyung*"

"Tidak boleh."

"Kenapa tidak boleh? Apa *Hyung* cemburu?"

"Bukan itu. Sudah kubilang, jalanan terlalu berbahaya, apa kamu tidak takut jika ada Harimau Sumatra keluar hutan dan menerkammu?" Jung Woo tampak gentar, dia memeluk payungnya. Sepertinya aku berhasil. "Harimau Sumatra itu bisa memutuskan kepalamu hanya dengan sekali gigit dengan taringnya yang setajam pisau." Aku mulai menyukai permainan ini.

"Aaaa!" Jung Woo ketakutan bayangannya sendiri, "*Hyung* bohong! Mana ada Harimau Sumatra di sana. Mereka sudah hampir punah dan tidak mungkin berkeliaran bebas. Mereka hidup di taman suaka marga satwa. Lagi pula, kenapa Harimau Sumatra mau memakanku? Aku ini aktivis pencinta hewan teracam punah. Aku yang menggalang dana untuk hidup mereka. Aku juga tidak pernah mengenakan mantel, tas atau apa pun yang menggunakan bagian tubuhnya," Jung Woo meracau. Jika sudah begini, aku bisa percaya bahwa dia benar-benar takut dan tidak akan pergi keluar.

"Terserah. Kalau mau tetap pergi, sebaiknya tulis dulu surat berisi kata-kata terakhir untuk ibumu." Aku membuka payung dan berjalan menembus hujan yang mulai membesar. Jung Woo selesai, sekarang aku harus mengurus satu urusan lagi.

Sheryl, Model

Mungkin sudah saatnya aku menyerah. Aku tidak akan menunggunya lagi. Sudah terlalu lama dan dia cuma diam bahkan ketika aku mendekat. Dia tidak pernah bisa memaafkanku. Gerimis turun menjadi besar. Aku tidak beranjak dari tempatku. Dalam kesendirian dan hujan, aku justru merasa bebas. Tidak ada lagi yang perlu aku khawatirkan, aku bisa menangis sepuasnya. Tidak ada yang akan melihatku, aku sendirian. Tidak ada yang bisa mendengarku, deru hujan lebih kencang. Tidak ada yang bisa membedakan air mata dengan hujan, kecuali pipiku, dan hatiku.

Entah apakah aku juga bisa memaafkan orang seperti-ku jika aku berada di posisinya. Waktu itu, lima tahun yang lalu. Kyung Ro baru saja merintis usahanya di bidang *entertainment*. Dia berusaha membawa musik-musik K-Pop dan *entertainment* Korea ke Indonesia. Dia yakin itu meskipun saat itu sepertinya mustahil. Lima tahun yang lalu, aku seorang model yang kariernya tidak begitu bagus. Kami berkenalan dalam sebuah *event*, dan singkat cerita kami pacaran. Aku mengingat bagaimana

dia dengan serius mencoba membantuku berkarier dengan strategi dan jalannya.

Namun, dia berjalan lambat, sedangkan aku tidak bisa menunggu begitu lama, aku perlu berlari dan ingin segera sukses. Aku ingin menjadi bintang. Hingga setahun kemudian, datanglah seorang pemilik perusahaan *entertainment* yang lebih besar, impian semua model dan dia menyukaiku. Dia menawarkan kesempatan yang lebih banyak. Aku pernah mencoba masuk ke manajemennya beberapa kali, impianku, tapi tak pernah berhasil. Kini kesempatan datang di depan mata, dan aku tidak ingin seseorang, siapa pun itu menghentikan impianku sejak kecil.

Aku mengkhianati Kyung Ro, meninggalkannya dengan bisnis kecilnya yang masih belajar merangkak. Aku melejit pesat. Ternyata takdir baik pun mengunjungi Kyung Ro. Setahun setelah kami putus, Kyung Ro berhasil mendapat kepercayaan dari agensi-agensi *entertainment* besar di Korea seperti SM Town, JYP, dan YG. Andai saja, waktu itu aku sabar menunggu setahun lagi, saat itulah E-Entertainmet berada di puncak kejayaannya.

Lalu, setahun kemudian, kekasihku itu berkhianat, mencari model baru, dan aku tahu, bagaimana rasanya menjadi Kyung Ro dulu. Sesal yang selama ini kupendam meluap. Dengan tidak mengacuhkan semua rasa maluku, aku meminta Kyung Ro kembali padaku. Aku menangis sejadi-jadinya, tapi rupanya dendam sudah membuat

pagar di sekelilingnya. Cinta selama setahun sebelumnya telah lenyap. Dia tidak akan pernah melupakan pengkhianatanku.

Dua tahun belakangan, aku mencari cara untuk bisa kembali padanya, tapi tak berhasil. Dia bukan orang yang mudah dan selalu menghindar. Aku tidak tahu lagi apa yang harus aku lakukan. Beberapa waktu lalu, ketika aku tahu ibu Kyung Ro berusaha mencari gadis untuk anaknya, aku datang padanya. Kami mengatur kencan buta, sayangnya dalam perjalanan ke sana, aku terkena kecelakaan. Tidak begitu parah, tapi membuatku menginap semalam di rumah sakit. Aku tahu Kyung Ro datang ke sana, tetapi sakit hatinya membawanya pergi lagi.

Hingga datanglah Jung Woo yang entah dari mana. Mungkin takdir yang membawanya, memberiku jalan sekali lagi untuk setidaknya berada di dekat Kyung Ro. Setidaknya aku bisa melihat bagaimana kilat matanya yang penuh kecemburuan ketika aku bersama Jung Woo ketika dipikirnya aku tidak melihatnya. Itulah kesempatan untukku memperjuangkannya sekali lagi. Tapi sekarang, aku sudah lelah. Sudah waktunya berhenti dan menjalani takdirku sendiri.

Tiba-tiba hujan berhenti hanya di sekelilingku, aku berbalik, Kyung Ro berdiri dengan payungnya. "Jung Woo sudah mengatakannya padaku," katanya. Apa yang anak itu katakan? Bahwa aku masih menunggunya? "Tapi, kau

tahu kan, tidak mudah memaafkan seseorang yang pernah mengkhianatimu?" katanya datar.

Ternyata dia masih belum memaafkanku. "Ya aku, tahu. Tapi, apakah kau mau selamanya hidup dalam dendam dan membenciku? Lihat, Jung Woo mengejar cintanya yang telah hilang bertahun-tahun, aku pun menunggu cintaku bertahun-tahun, semua orang mencari cinta dalam hidupnya, mengapa kamu malah mengurung dirimu, hidup dalam dendam?"

Kyung Ro terdiam.

"Aku tahu kamu masih mencintaiku," kataku lagi. "ltu kalau kamu mau jujur. Tapi ya sudah, jika itu memang pilihan hidupmu, hidup dalam dendam dan mengabaikan perasaanmu, aku tidak akan mengganggumu lagi. Aku menyerah," kataku lalu pergi meninggalkannya. Rasanya begitu sakit. Aku tak pernah tahu rasa dendamnya begitu besar hingga detik ini. Bahkan, ketika matanya jelas-jelas mengatakan dia masih mencintaiku. Aku berlari menyusuri jembatan kayu dermaga dengan hati yang perih. Aku telah kalah dan menyerah.

"Sheryl!" Aku mendengar Kyung Ro berteriak. Derap kakinya mendekat. Dia mengejarku dan memelukku dari belakang. Aku merasakan dagunya di bahuku. Aku tidak bisa berkata apa-apa karena hatiku terasa meledak, aku menangis hanya karena aku telah lama begitu merindukan pelukan seperti ini. "Jangan menyerah," bisiknya.[]

23

Kadang, kita harus meninggalkan orang yang kita cintai untuk satu atau beberapa alasan.

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

"Aaak!" ada lingkaran hitam di sekeliling mataku. Hidupku terancam, tapi sopirku hanya melirik sekilas dari spion dengan tampang tidak peduli. "*Ahjussi*, bagaimana ini?"

"Tidak terlalu kelihatan. Bahkan kalau kelihatan juga, kamu akan tetap terlihat tampan, kok."

"Benarkah?" kataku sambil mengoleskan *eye cream*, menutup mataku dan menyandarkan kepalaku di sandaran sambil memijit-mijit pelan.

"Ya. Tapi memang seharusnya Anda beristirahat. Syuting seperti kemarin pasti melelahkan."

"Memang, tapi ada sesuatu yang harus aku lakukan. Kau tahu kan, kesempatan tidak datang dua kali."

Sopirku mengangguk meskipun kurasa dia tidak tahu kesempatan apa yang kumaksud. Alea selalu ada ketika

aku mencarinya. Namun tadi malam aku meneleponnya berkali-kali, tapi dia tidak mengangkatnya. Lalu, beberapa menit kemudian, teleponnya mati. Hasilnya, semalaman itu aku tidak bisa tidur. Aku sudah menyiapkan barang-barangku, bersiap pergi begitu sinar matahari pertama terlihat dan Harimau Sumatra pasti telah kembali ke dalam hutan.

Sore itu, aku dan sopirku sudah tiba lagi di Jakarta. Kami segera ke tempat indekos Alea. Kata induk semangnya, Alea berada di rumah ibunya, dia juga memberiku alamatnya. Apakah ibunya sudah ingat kapan dia lahir dan benar-benar berulang tahun sekarang?

"*Ahjussi*, sekarang juga kita ke rumah ibunya Alea," kataku.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

"Ya, kamu benar. Semua yang kamu katakan itu benar." Ibu menunduk, wangi teh yang mengepul di meja di antara kami tidak menarik selera kami seperti biasa. "Ayahmu … dia telah menikah ketika bertemu dengan Ibu. Itulah sebabnya dia meninggalkan kita. Kamu benar, kamu punya saudara seayah denganmu."

"Kenapa Ibu tidak pernah menceritakannya padaku?"

"Jika aku mengatakannya, kau akan membenci ayahmu."

"Aku memang sudah membencinya ketika dia meninggalkan kita."

"Ibu tidak ingin menambah kebencianmu itu. Aku tidak ingin melihat anakku tumbuh dengan kebencian seperti itu. Kebencian itu adalah beban yang paling berat. Dia membuatmu selalu berduka, menghentikan setiap langkahmu menuju kebahagiaan. Maafkanlah ayahmu. Dia mencintai kita. Dia punya alasan pergi dari kita dan dia tidak punya pilihan lain."

"Tidak. Dia meninggalkan kita."

"Tapi, bukan berarti dia tidak mencintai kita. Cinta ada di dalam sini." Ibu meletakkan telapak tangannya ke dadanya. Seperti aku meletakkan telapak tanganku pada Jung Woo. "Kadang, kita harus meninggalkan orang yang kita cintai untuk satu atau beberapa alasan."

Aku menunduk. Bukankah aku mencintai Jung Woo, tapi aku juga meninggalkannya? Ah … dadaku jadi sesak setiap kali aku mengingat Jung Woo.

"Sekarang, kau sudah tahu semuanya, maafkanlah ayahmu. Hiduplah dengan bahagia. Kebencian membuat hatimu selalu sedih, membuat matamu tidak bisa melihat cinta yang ada di depanmu." Ibu menarik napas ketika aku mendengarkan kata-katanya. Dia lalu masuk ke kamar dan membawakan aku sebuah tas kecil, bekas tas sekolahku. "Aku memungutnya."

Aku ingat, tas ini berisi semua hal yang mengingatkanku pada ayahku dan aku sudah membuangnya di tempat

sampah. Waktu itu, ketika segala yang kusukai yang telah berbalik jadi kebencian.

"Ini kenangan yang kamu bilang pahit. Itu hanya caramu memandangnya. Setelah kau tahu semua ini, kuharap kamu mau memandang semuanya sekali lagi dengan jelas. Berbahagialah." Ibu lalu masuk kamar. Aku tahu apa yang dilakukannya.

Neira, Ibu Alea Kei

Aku masuk kamar dan terisak. Kuambil foto suamiku dari dalam lemari dan memeluknya. Hanya dengan mengenangnya, hatiku sudah tenteram. Meskipun aku tidak bisa hidup dengan orang yang aku cintai, setidaknya aku bisa mengenang bahwa dia adalah orang yang pernah mencintaiku. Berbahagialah mereka yang ditakdirkan hidup dengan orang yang dicintainya. Semoga anakku menjadi bagian dari mereka.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Dadaku sesak. Kenyataan ini sangat menyesakkan. Di satu sisi aku memahami ayahku. Jelas saja dia harus kembali pada keluarganya. Namun, di sisi lain, aku masih marah padanya karena meninggalkanku. Dia membuatku membayangkan bahwa cinta adalah sesuatu yang sangat mengerikan. Aku benar-benar perlu udara segar. Dengan enggan, aku menarik bekas tas sekolahku dan membawanya keluar.

Neira, Ibu Alea Kei

Seorang gadis perempuan berambut pirang dan rok pendek ala Sailor Moon mencari Alea. "Bolehkah aku masuk?" sepertinya dia mau ikut *cosplay*. Seorang bapak di belakangnya membawakan koper. "Aku teman kerja Alea," kata si Perempuan Pirang itu lagi. "Aku akan menunggu Alea sampai dia pulang. Aku sangat ingin bertemu dengannya, ada hal yang ingin kusampaikan," cerocosnya. Apa aku tidak salah dengar, teman kerja? Dia tampak seperti anak SMA yang bolos sekolah. Dia lalu mengendus-endus, "Kalau tidak salah cium, apakah Ibu baru saja memasak ayam panggang dengan lemon?"

"Benar." *Anak ini, pengenalan makanannya jago juga.* "Apakah kamu mau makan, sambil menunggu Alea?" tanyaku basa-basi.

"Mau!" Anak ini menanggapi basa-basiku dengan serius dan menggoyang-goyangkan kepalanya. Di mana Alea kenal orang semacam ini? "Aku belum sempat makan siang. Sopirku juga," katanya, padahal ini sudah sore. Satu jam lagi matahari tenggelam. Benarkah mereka belum makan? Anak ini tampak kelebihan energi.

"Baiklah tunggu sebentar, aku siapkan," kataku. Dia mengekoriku ke dapur dan duduk rapi di meja makan. Dia memaksa sopirnya duduk bersamanya. Anak baik. Sopirnya duduk rikuh hingga aku menyilakannya duduk dengan nyaman. Anak ini memasang serbet dengan rapi, menata perangkat makannya sendiri seperti di restoran,

dan bertepuk tangan ketika ayam lemon yang seharusnya hidangan makan malam tersaji di meja, "Makanlah," ka-taku.

"Iya, terima kasih," katanya penuh sopan santun. Lalu, makan dengan lahap, "Wahhh, ini enak sekali!" Anak yang menyenangkan. Sebentar-sebentar dia menyingkirkan rambut pirangnya. Korban mode yang menyusahkan. So-pirnya lalu membisikkan sesuatu padanya. Dia lalu meng-angguk, "Benar juga," katanya. "Ibu, apakah di rumah ini ada orang lain?"

Aku menggeleng, "Tidak ada, kenapa?"

"Ah, baguslah." Dia lalu menarik paksa rambutnya. Rambutnya lepas! Oh Tuhan, anak ini! Dia laki-laki! Dia … aku pernah melihatnya di televisi, di poster, dan … "Jung Woo?"

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Setelah aku makan dengan kenyang, aku dan ibu Alea berbicara banyak. "Semoga saja Alea betah kerja di E-En-tertainment," kata ibu Alea. "Aku agak khawatir karena bosnya, tampaknya kejam," katanya. Sesuatu seperti me-ninju perutku. Alea mengatakan aku kejam pada ibunya? "Aku melihat sendiri seperti apa bosnya itu dari balik jendela kafe."

"Kafe? Bagaimana maksudnya?" tanyaku.

"Sudahlah tidak penting." Dia seperti tidak ingin me-lanjutkan. Lalu, tiba-tiba dia menepuk tanganku. "Ah …

kamu pasti tahu orangnya. Lelaki itu memakai setelan jas yang sangat rapi, Alea bilang, setiap hari selalu begitu. Dia berwajah tampan tapi dingin, kurasa dia cocok berperan sebagai mafia narkoba. Dia hanya berbicara sedikit, tapi tegas. Satu kantor pasti takut padanya. Ah … laki-laki yang mengerikan."

"Itu *Hyung*-ku!" pekikku. "Alea tidak bekerja untuknya. Alea bekerja untukku." Kenapa Alea tidak mau mengakuiku sebagai bosnya?

"Benarkah? Oh … mungkin … aku salah tangkap," kata ibu Alea lambat-lambat. "Baguslah kalau ternyata dia bekerja untukmu. Kamu terlihat lebih menyenangkan daripada *Hyung*-mu. Apalagi *Hyung*-mu itu, minta dipanggil dengan Tuan. Sungguh keterlaluan."

"Itu aku!"

"Oh," ibu Alea menutup mulutnya dengan kedua tangannya. "Maaf," dia tersenyum salah tingkah. "Aku tidak tahu kalau kamu juga bisa bersikap keterlaluan. Kamu tampak seperti anak baik."

"Benarkah?" aku jadi tersipu.

"Benar."

"Ibu, apakah Ibu setuju jika aku dan Alea pacaran?"

"Ah … manis sekali …," kata ibunya sambil meletakkan tangannya di dada. "Tentu saja! Berusahalah meluluhkan hatinya."

"Ya. Aku akan mengatakannya hari ini. Aku akan mengundurkan jadwalku kembali ke Korea, walaupun

mungkin ibuku sudah begitu kangen padaku. Aku ingin mempersiapkan segalanya untuk mengajak Alea ke Korea. Aku ingin dia selalu bersamaku setelah ini. Aku ingin menikahinya."

"Rencana yang bagus," kata ibunya lagi. "Katakanlah padanya, suasana hatinya sedang buruk, mungkin ini bisa menghiburnya."

"Buruk?" Apakah karena dia pikir … aku dan Sheryl ….

"Ada masalah keluarga, kupikir, lebih baik Alea sendiri yang mengatakannya. Pergilah cari dia di taman kota tidak jauh dari sini."

"Baiklah," aku mengambil rambut palsuku.

"Tunggu. Kau ingin menyatakan cinta pada perempuan. Pakailah pakaian yang lebih …. Jantan." Ya, ibu Alea benar juga. Aku segera membongkar koperku dan mengenakan pakaian yang lebih normal. Mungkin dengan tambahan topi untuk menutupi kepalaku. "Taman itu tidak terlalu banyak orang jam segini. Karena orang-orang sini percaya di sana ada hantu."

"Hantu?" seketika aku berhenti.

"Cuma takhayul. Aku yang sudah bertahun-tahun di sini, tidak pernah melihatnya."

"Ah … aku takut! Temani aku …," rengekku sambil merangkul lengannya. Melihat ibu Alea tidak bereaksi, aku menoleh pada sopirku, "*Ahjussi …,*" dia pura-pura

memperhatikan lukisan. Sejak kapan dia peduli pada lukisan? "Baiklah, aku pergi sendiri."

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Aku meletakkan tas bekas sekolahku di sampingku, masih ragu untuk membukanya. Kalau aku buang tas ini di sini, Ibu tidak akan bisa memungutnya lagi. Dan, enyahlah semua kenangan itu sekarang juga. Tapi, … apakah benar aku ingin membuangnya? Kulirik tas itu sekali lagi. Bukankah, sebaiknya aku melihatnya sekali lagi sebelum aku buang? Aku meraih tas itu dan membukanya.

Sebuah sweter terjejal di dalam tas itu. Sweter pemberian Ayah yang kukenakan saat malam ulang tahunku. Semalam sebelum aku bertemu Jung Woo dan terjadi kecelakaan itu. Tempat pensil yang masih lengkap dengan alat tulisnya, boneka kecil dan … sebuah kertas di dalam dompet kecil. Kertas yang bergambar sepasang pengantin, walaupun lebih mirip dengan bentuk kecoak daripada orang. Gambar yang dibuat Jung Woo bertahun-tahun yang lalu.

Aku memandang sekeliling taman. Matahari mulai menggelincir turun, bersembunyi di balik rimbunnya pohon-pohon. Sebagai gantinya, lampu taman menyala. Orang-orang mulai beranjak dari bangku mereka, hanya ada seseorang yang menuju tempatku.

Oh … apakah aku sekangen itu pada Jung Woo, hingga aku melihat orang yang mirip dengannya di taman ini?

Seseorang yang menuju tempatku itu, mirip sekali dengannya. Ah … mungkin aku sudah lelah. Sebaiknya aku pulang. Aku memasukkan kembali gambar itu ke dalam tas dan bersiap untuk pergi.

"Aku mencarimu sampai sini. Jangan pergi lagi," orang itu berteriak. Dia lalu berlari dan berdiri di depanku. Dia memang Jung Woo. "Jangan pergi," katanya lebih pelan, lalu memelukku. Apa ini? Bagaimana aku bisa melupakannya kalau dia mendekapku erat begini?

"Bagaimana kemarin?" tanyaku basa-basi sambil melepaskan pelukannya. Dia tersenyum lebar. Dia begitu girang, tentu semua berjalan lancar. Nah, sekarang tinggal tugasku untuk membersihkan sisanya, menelan rahasia bahwa akulah mermaid itu.

"Aku tidak jadi mengatakannya," kata Jung Woo.

"Apa?"

"Ya, kamu bilang, kata-kata itu harus dikatakan dari dalam hati, kurasa hatiku tidak ingin mengatakannya. Aku … aku tidak mencintai Sheryl. Aku … mencintaimu, Alea," katanya yakin dengan mata yang berbinar. Aku tidak merasakan apa pun. Tepatnya, menolak untuk merasakan apa pun. Aku menolak untuk hanyut dalam rasa di dadaku yang berdebar gembira. Aku terlalu rapuh untuk patah hati. "Alea, jangan diam saja, aku mencintaimu," katanya. Matanya menatapku dalam. "Aku sudah tidak peduli mermaid itu, aku hanya ingin kamu berada di sisiku."

Permintaannya menjebol dinding pertahananku. Ini terlalu indah untuk diacuhkan.

"Kamu mencintaiku, kan? Jika tidak, maka sekarang aku minta kamu mencintaiku. Kamu mau, kan?" Dia serius. Sesuatu yang kurasakan dalam hatiku menyejukkanku, kejujuran telah terkuak dan membuatku tidak bisa lagi menipu diriku sendiri. "Alea, percayalah ...."

Aku mengangguk. Dia tersenyum. Tatapan matanya membuatku berani untuk jatuh sekali lagi jika memang harus.

"Aku sudah memberanikan diri berjalan ke taman berhantu ini untuk membuktikan kalau aku mencintaimu," katanya. "Aku takut hantu, tapi aku tetap ke sini untuk membuktikan padamu bahwa aku mencintaimu." Aku baru tahu kalau ada pembuktian cinta semacam ini. *Sekarang, kenapa dia membawa-bawa masalah hantu?* Lihatlah lingkaran di bawah mataku ini, ini karenamu, aku tidak bisa tidur semalam. *Eye cream*-ku sudah hampir habis, apakah di sekitar sini ada yang jual? Ayo cepat kita pergi dari taman ini sebelum pohon-pohon ini menjelma jadi *dokkaebi*[41]."

Ya ampun! Apakah *eye cream* perlu dibahas saat menyatakan cinta? Apakah masalah itu tidak bisa menunggu? Dia telah merusak momen romantis yang jarang kudapatkan.

---

41 Konon, pohon yang diolesi darah seorang gadis bisa menjadi Dokkaebi.

Belum sempat aku menjawabnya, dia sudah bertanya lagi, "Tas siapa ini?"

"Tas milikku, waktu aku masih kecil. Tadinya akan aku buang, tapi sepertinya tidak jadi." Aku mengambil secarik kertas dari dalam tas itu dan menyerahkan padanya. Dia membelalak melihat apa yang kuberikan. Gambar sepasang pengantin bikinannya. "Aku mermaid yang kamu cari."

Jung Woo membelalak tanpa kata-kata, "Kenapa kamu nggak bilang dari awal?"

"Kenapa kamu nggak cerita dari awal?"

"Memangnya kamu nggak akan menertawakan aku? Harusnya, paling tidak, begitu kamu tahu aku mencari mermaid itu, kan kamu bisa katakan padaku." Dia merajuk. "Kalau aku tahu itu kamu, aku tidak perlu repot-repot mengubah ekspresi wajahku seperti tembok setiap kali bertemu Sheryl dan berpikir setiap kali akan bicara." Dia menarik napas dalam, lalu membuangnya.

"Aku tidak bisa mengatakan padamu sebelumnya karena aku ingin hatimu yang menuntunmu ke sini, bukan janji."

Jung Woo tersenyum, "Sudahlah, tidak usah dibahas lagi kebodohan kita ini."

"Kita? Aku tidak merasa bodoh."

"Kamu ingin mendorongku ke jurang sendirian?"

Sepertinya perumpamaan itu tidak pas, tapi … "Baiklah, kebodohan kita. Jangan membahas lagi kebodohan kita."

"Ya, jangan dibahas lagi, karena apakah kamu mermaid itu atau bukan, aku tetap akan ke sini mencarimu." Jung Woo menggenggam tanganku. "Aku bahkan sudah tidak peduli siapa mermaid itu, yang kutahu, aku mencintaimu." Dia memelukku lagi, kali ini aku membalasnya. Erat. Dalam pelukannya, aku punya pilihan baru untuk memercayai bahwa aku dicintai, dan aku memilih untuk memercayai itu.[]

24

Genggaman tanganmu ini yang membuatku percaya cinta bisa datang ke hidupku.
Genggaman tanganmu yang membuatku berani mengharapkan bahagia.

Alea Kei, Asisten Pribadi Cha Jung Woo

Matahari merangkak turun ke garis antara pantai dan langit. Suara deburan ombak terdengar bersama suara kawanan burung yang melintasi langit jingga. Telapak kaki kami menjejak ke pasir putih yang lembut, meninggalkan jejak di belakang kami. Tangan Jung Woo menggenggam tanganku. Kami berjalan ke arah pantai. Jangan bayangkan adegan romantis. Ini sama sekali tidak romantis. Hal-hal seperti itu jarang terjadi di kehidupanku. Tangan Jung Woo lebih tepat disebut mencengkeram daripada menggandeng. Dia berjalan kaku dan lambat seperti kepiting yang baru belajar jalan. Aku harus menariknya agar dia mencoba mendekat ke bibir pantai.

"Aku takut," katanya.

"Kamu sudah berjalan sejauh ini untuk mencari mermaid, apakah kamu akan menyerah sampai sini?"

"Tapi maksudku ...."

"Apakah kamu akan diam sementara mimpimu selama seribu tahun hancur?" Aku menanyakan hal yang sama seperti yang pernah dikatakannya padaku. "Ayo ...."

"*Hyung* ...," rengeknya.

"*Hyung*-mu sedang asyik berlayar di atas kapal pesiarnya bersama Sheryl. Ini kencan pertama mereka, jangan mengganggu."

"Berjanjilah tidak akan melepaskan tanganmu," pintanya. Mata kelincinya menatapku sungguh-sungguh.

"Tak mudah untuk bisa bergenggaman tangan seperti ini denganmu. Genggaman tanganmu ini yang membuatku percaya cinta bisa datang ke hidupku. Genggaman tanganmu yang membuatku berani mengharapkan bahagia. Jadi, kamu tidak perlu khawatir, aku tidak punya alasan untuk melepaskannya lagi."

Cha Jung Woo, Artis & Penyanyi

Aku menggenggam tangannya lebih erat. Kami beriringan ke bibir pantai. Kaki kami menginjak pasir basah. Sesekali buih-buih ombak menghampiri kaki kami, lalu kembali lagi ke laut.

Lautan yang luas membentang di hadapanku, siap melahapku. Ini lebih menakutkan daripada di danau ke-

marin. Sesaat aku gentar, lalu Alea mengeratkan genggaman tangannya. "Bagus, kan?" kata Alea, dengan satu tangannya menunjuk matahari yang menyerupai bola jingga yang menyala menggelincir turun. Inilah pertama kalinya aku melihat matahari terbenam di pantai dengan jarak sedekat ini. Ketakutanku pada laut telah meluputkanku dari keindahannya. Mungkin setelah ini, akan banyak hal menakjubkan yang bisa kulihat.

"Coba pejamkan matamu," kata Alea pelan. Aku menoleh padanya dan dia mengangguk. Aku memejamkan mataku perlahan. Ini juga menakutkan. Apa yang tidak terlihat selalu lebih menakutkan dari hal-hal yang bisa terlihat. "Nah, sekarang, bayangkan mermaid yang ingin kau lihat perlahan muncul di hadapanmu," kata Alea. "Bukankah mermaid juga lahir dari imajinasi? Maka untuk menghadirkannya, kamu perlu imajinasimu saja. Apakah kamu melihatnya, Jung Woo?"

"Ya. Aku bahkan menggenggam tangannya," jawabku sambil menggenggam tangannya lebih erat. "Aku tidak akan membiarkannya lepas lagi. Kau tahu, kan, aku tidak akan membiarkan mimpiku selama seribu tahun lepas begitu saja."[]

Tentang Penulis

Mermaid Melody adalah novel kesembilan yang ditulis oleh Ayuwidya. Sebelumnya dia telah menghasilkan karya-karya yang berjudul *CLBK Bikin Repot* (Gagas Media, 2008), *Masruri VS The Olympians* (Kaifa, 2011), *Frenemy* (Bentang Belia, 2012), *Love Flavour Series: The Mint Heart* (Bentang, 2013), dan *#Crazylove: LDR* (Bentang, 2013), dan *Saranghae, I Love You* (Qanita, 2014), *Hello Goodbye* (Qanita, 2012), *Mestakung* (Qanita, 2011).

Saat ini penulis tinggal di Depok, menulis sembari menjadi editor salah satu penerbit buku di Jakarta.

Contact Ayuwidya!
@ayuwidyaa
helpmate_ayuwidya@yahoo.com